

METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis serta konsisten yang mana tujuannya untuk mengungkap suatu kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia agar dapat mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Metodologi penelitian diartikan sebagai proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.

Metodologi penelitian menyiratkan ilmu dengan teknis kerja analisis, cara dimana penelitian dilakukan dengan tepat. Metodologi penelitian mengkaji metode-metode ilmiah, jenis-jenis, langkah-langkah, sampai kepada batas-batas dari metode penelitian.

Buku berjudul “*Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*” mengkaji secara teoretis maupun praktik dalam proses metodologi penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Langkah-langkah dan prosedur dalam proses penelitian dielaborasi secara komprehensif dan terperinci. Buku ini sangat relevan sebagai rujukan bagi para akademisi; dosen, mahasiswa, peneliti dan *stakeholder* yang *concern* terhadap kajian metodologi penelitian. *Selamat membaca ...!*



(Anggota IKAPI DIY)
Jl. Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta, 55143
Telp./ Faks: 0274-380228
Email: artibumiintaran@gmail.com



Assoc. Prof. Dr. Haji Mustaqim Syuaib, S.E., M.M.
Dr. Sumardin, S.E., M.Si. | Ita Mustika, S.E., M.Ak.

METODOLOGI PENELITIAN Kuantitatif dan Kualitatif



Assoc. Prof. Dr. Haji Mustaqim Syuaib, S.E., M.M.
Dr. Sumardin, S.E., M.Si.
Ita Mustika, S.E., M.Ak.

METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif dan Kualitatif



METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif dan Kualitatif

all rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Ayat 3 dan 4 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta dan pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hal ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan / atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif dan Kualitatif

Assoc. Prof. Dr. Haji Mustaqim Syuaib, S.E., M.M.

Dr. Sumardin, S.E., M.Si.

Ita Mustika, S.E., M.Ak.



Arti Bumi Intaran

(Anggota IKAPI DIY)

METODOLOGI PENELITIAN

Kuantitatif dan Kualitatif

Penulis:

Assoc. Prof. Dr. Haji Mustaqim Syuaib, S.E., M.M.

Dr. Sumardin, S.E., M.Si.

Ita Mustika, S.E., M.Ak.

Editor/ Penyunting:

Prof. Dr. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M.

Dr. Sabri, S.E., M.M.

Penyelaras Akhir:

Minan Nuri Rohman

Cover & Layout:

M. Aqibun Najih

Penerbit:

Arti Bumi Intaran

(Anggota IKAPI DIY)

No. 087/DIY/2014

Mangkuyudan MJ III / 216 Yogyakarta 55143

Telp/ Faks. (0274) 380228/ WA. 08 222 923 8689

Email: artibumiintaran@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2023

xiv + 252; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8026-27-2



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan penuh khidmat kita selayaknya bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Atas izin-Nya jua lah segala kesuksesan dan kelancaran dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan ini dapat dicapai dengan baik. Shalawat dan salam juga kita kirimkan untuk Baginda Nabi Muhammad SAW.

Metodologi penelitian diartikan sebagai proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi penelitian menyiratkan ilmu dengan teknis kerja analisis, cara dimana penelitian dilakukan dengan tepat. Metodologi penelitian mengkaji metode-metode ilmiah, jenis-jenis, langkah-langkah, sampai kepada batas-batas dari metode penelitian.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan karya sederhana penulis sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan. Hemat penulis, selain berkontribusi pada keilmuan yang dapat mendorong manfaat bagi kemanusiaan, buku ini juga sarat akan gagasan brilian dalam bidang metodologi penelitian. Seperti dipahami bersama, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis serta konstruksi

yang dilakukan secara sistematis, metodologis serta konsisten yang mana tujuannya untuk mengungkapkan suatu kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia agar dapat mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

Akhirnya, kami sebagai penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dan menambah khazanah keilmuan di kalangan akademisi, dosen, mahasiswa, para peneliti, dan masyarakat pada umumnya. Selamat membaca!

Batam, Februari 2023

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ v

Daftar Isi ~~ vii

BAB I

PENDAHULUAN ~~ 1

- A. Definisi Penelitian ~~ 1
 - 1. Pengertian Penelitian ~~ 1
 - 2. Tujuan dan Fungsi Penelitian ~~ 4
 - 3. Jenis-Jenis Penelitian ~~ 6
- B. Makna dan Arti Penting Penelitian Bisnis ~~ 11
- C. Definisi Penelitian Manajemen ~~ 13
- D. Makna Metodologi dan Metode Penelitian ~~ 14
- E. Tipe Penelitian Bisnis dan Manajemen ~~ 18
- F. Proses Penelitian Ilmiah ~~ 20
 - 1. Perumusan Masalah ~~ 21
 - 2. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan
~~ 22
 - 3. Perumusan Kerangka Pemikiran ~~ 23
 - 4. Perumusan Hipotesis ~~ 23
 - 5. Penentuan Desain Penelitian ~~ 24
 - 6. Penentuan Subjek Penelitian ~~ 24
 - 7. Pengumpulan Data ~~ 24

- 8. Analisis Data ~ ~ 25
- 9. Pembahasan Hasil Analisis ~ ~ 26
- 10. Perumusan Kesimpulan dan Saran ~ ~ 26
- 11. Pembuatan Pelaporan ~ ~ 27
- G. Kesimpulan ~ ~ 27
- H. Soal Latihan ~ ~ 28

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN TERHADAP PENELITIAN ~ ~ 29

- A. Ciri-Ciri Penelitian Ilmiah ~ ~ 29
 - 1. Bertujuan ~ ~ 32
 - 2. Sistematis ~ ~ 33
 - 3. Terkendali ~ ~ 34
 - 4. Objektif ~ ~ 36
 - 5. Tahan Uji ~ ~ 36
- B. Keterbatasan Penelitian pada Bidang Manajemen ~ ~ 37
- C. Landasan Teori dan Tinjauan Kepustakaan ~ ~ 38
 - 1. Konsep Dasar Teori dalam Penelitian ~ ~ 38
 - 2. Landasan Teori dalam Penelitian ~ ~ 40
 - 3. Konsep Tinjauan Pustaka dalam Penelitian ~ ~ 45
- D. Kesimpulan ~ ~ 50
- E. Soal Latihan ~ ~ 51

BAB III

PROPOSAL PENELITIAN ~ ~ 53

- A. Latar Belakang Proposal Penelitian ~ ~ 53
 - 1. Definisi Proposal Penelitian ~ ~ 53
 - 2. Fungsi Proposal Penelitian ~ ~ 54
 - 3. Karakteristik Proposal Penelitian ~ ~ 56
- B. Maksud dan Tujuan Proposal Penelitian ~ ~ 57

- C. Manfaat Proposal Penelitian ~~ 58
- D. Jenis-Jenis Proposal Penelitian ~~ 60
 - 1. Proposal Penelitian Pengembangan ~~ 60
 - 2. Proposal Penelitian Pengkajian Pustaka ~~ 60
 - 3. Proposal Penelitian Kualitatif ~~ 62
 - 4. Proposal penelitian Kuantitatif ~~ 63
- E. Struktur Proposal Penelitian ~~ 63
 - 1. Judul Penelitian ~~ 63
 - 2. Pendahuluan ~~ 65
 - 3. Latar Belakang ~~ 65
 - 4. Rumusan Masalah ~~ 66
 - 5. Tujuan Penelitian ~~ 67
 - 6. Manfaat Penelitian ~~ 67
 - 7. Tinjauan Pustaka ~~ 67
 - 8. Kerangka Pemikiran Teoretis dan Hipotesis ~~ 68
 - 9. Landasan Teori ~~ 68
 - 10. Metode Penelitian ~~ 69
 - 11. Kerangka Penelitian ~~ 69
 - 12. Penutup ~~ 70
- F. Kesimpulan ~~ 70
- G. Soal Latihan ~~ 71

BAB IV

VARIABEL, KERANGKA, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ~~ 73

- A. Variabel Penelitian ~~ 73
 - 1. Definisi Variabel Penelitian ~~ 73
 - 2. Hubungan Antar Variabel ~~ 75
- B. Jenis-Jenis Variabel ~~ 76
 - 1. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Hubungan antar Variabel ~~ 76

2. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Sifat ~~ 77
3. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Urgensi ~~ 78
4. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Tipe Skala Pengukur ~~ 78
- C. Kerangka Teoretis ~~ 80
 1. Definisi Kerangka Teoretis ~~ 80
 2. Fungsi Utama Kerangka Teori ~~ 82
 3. Langkah-langkah Menyusun Kerangka Teoretis ~~ 84
- D. Pengembangan Hipotesis ~~ 87
 1. Definisi Hipotesis ~~ 87
 2. Fungsi Hipotesis ~~ 89
 3. Karakteristik Hipotesis ~~ 91
 4. Jenis Hipotesis ~~ 94
 5. Bentuk Rumusan Hipotesis ~~ 95
- E. Kesimpulan ~~ 101
- F. Soal Latihan ~~ 103

BAB V

DESAIN PENELITIAN ~~ 105

- A. Definisi Desain Penelitian ~~ 105
 1. Arti Penting Desain Penelitian ~~ 105
 2. Fungsi Desain Penelitian ~~ 107
 3. Karakteristik Desain Penelitian ~~ 109
- B. Kelompok Desain Penelitian ~~ 110
 1. Desain Penelitian Eksperimental ~~ 110
 2. Desain Penelitian Studi Kasus ~~ 113
 3. Desain Penelitian Jangka panjang (*Longitudinal*) ~~ 113
 4. Desain Penelitian Survei ~~ 114
- C. Penelitian Deskriptif ~~ 115
 1. Definisi Penelitian Deskriptif ~~ 115

2. Kriteria Pokok Penelitian Deskriptif ~~ 116
3. Karakteristik Penelitian Deskriptif ~~ 117
4. Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif ~~ 118
5. Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif ~~ 121
- D. Penelitian Kausal ~~ 123
 1. Definisi Penelitian Kausal ~~ 123
 2. Penelitian Kausal Komparatif (*ex post facto*) ~~ 123
 3. Penelitian Kausal Eksperimental ~~ 126
- E. Kesimpulan ~~ 129
- F. Soal Latihan ~~ 130

BAB VI

PENGUKURAN VARIABEL, SKALA PENGUKURAN, RELIABILITAS DAN VALIDITAS ~~ 131

- A. Klasifikasi Variabel ~~ 131
 1. Klasifikasi Variabel Berdasarkan Data ~~ 132
 2. Klasifikasi Variabel Berdasarkan Posisi dan Fungsinya dalam Penelitian ~~ 133
- B. Skala Pengukuran ~~ 135
 1. Definisi Pengukuran dalam Penelitian ~~ 135
 2. Pertimbangan dalam Pengukuran ~~ 136
 3. Tingkatan Skala Pengukuran ~~ 138
 4. Teknik Skala Pengukuran ~~ 148
- C. Kesalahan dalam Pengukuran ~~ 152
- D. Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik ~~ 154
 1. Validitas ~~ 155
 2. Reliabilitas ~~ 156
 3. Kepraktisan ~~ 156
- E. Kesimpulan ~~ 156
- F. Soal Latihan ~~ 157

BAB VII

TEKNIK PENGUMPULAN, DAN PENGAMBILAN SAMPEL ~~ 159

- A. Arti Pengumpulan Data ~~ 159
- B. Bentuk dan Jenis Data ~~ 160
 - 1. Jenis Data Dilihat dari Tingkatan Datanya ~~ 161
 - 2. Jenis Data Dilihat dari Sumber atau Tempat ~~ 162
 - 3. Jenis Data Berdasarkan Wujudnya ~~ 164
- C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data ~~ 165
 - 1. Sumber Data ~~ 165
 - 2. Teknik Pengumpulan Data ~~ 169
- D. Pengertian Sampel ~~ 175
- E. Pengambilan Sampel ~~ 177
 - 1. Sampling Probabilistik ~~ 177
 - 2. Sampling Non-Probabilistik ~~ 182
- F. Kesimpulan ~~ 186
- G. Soal Latihan ~~ 188

BAB VIII

ANALISIS INTERPRETASI DAN LAPORAN PENELITIAN ~~ 189

- A. Langkah-Langkah Penganalisisan Data ~~ 189
 - 1. Reduksi Data ~~ 191
 - 2. Penyajian Data ~~ 193
 - 3. Menarik Kesimpulan ~~ 193
- B. Analisis Data dan Interpretasi ~~ 194
 - 1. Definisi Analisis Data ~~ 194
 - 2. Jenis Analisis Data ~~ 195
 - 3. Metode Analisis Data ~~ 204
 - 4. Interpretasi Data ~~ 215

- C. Laporan Tertulis dan Laporan Singkat serta Laporan Panjang ~~ 223
 - 1. Definisi Laporan Penelitian ~~ 223
 - 2. Tujuan Laporan Penelitian ~~ 223
 - 3. Manfaat Laporan Penelitian ~~ 224
 - 4. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian ~~ 225
- D. Ciri-Ciri Laporan Penelitian yang Baik ~~ 228
- E. Kesimpulan ~~ 231
- F. Soal Latihan ~~ 233

Daftar Pustaka ~~ 235

Indeks ~~ 243

Tentang Penulis ~~ 249



BAB I



PENDAHULUAN

A. Definisi Penelitian

1. Pengertian Penelitian

Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Penelitian secara umum diartikan sebagai “*a method of study by which, through the careful and exhaustive of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to the proble*” (suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut) (Hillway, 1956). Jika studi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah maka disebut dengan penelitian ilmiah (*scientific research*). Dengan demikian,

penelitian ilmiah diartikan sebagai suatu jenis studi yang dilakukan secara hati-hati dan mendalam dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan dan menemukan sesuatu yang baru (Tedi, 2017).

Penelitian secara umum dibagi menjadi dua, yakni penelitian ilmiah dan penelitian non ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang mengandung unsur-unsur ilmiah atau keilmuan di dalam aktivitasnya. Ostle menyatakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific methode*) disebut penelitian ilmiah, mengandung dua unsur penting yakni; unsur pengamatan (*observation*) dan unsur nalar (*reasoning*) (Nazir, 2005). Penelitian ilmiah juga berarti penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat di antara fenomena-fenomena itu (Kerlinger, 2000).

Ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, di antaranya: 1) Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. 2) Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera mereka. 3) Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah logis. Proses yang dilakukan dalam penelitian ilmiah berawal dari penemuan masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan (Sigit dan Amirullah. 2016).

Sedangkan penelitian non ilmiah tidak memiliki kelengkapan unsur-unsur seperti pada penelitian ilmiah di atas. Penelitian non ilmiah umumnya tidak menggunakan penalaran atau logika akal,

tetapi menggunakan prinsip kebetulan, coba-coba, dan spekulasi. Cara-cara seperti ini tidak dapat digunakan oleh para ilmuwan atau mereka yang berkecimpung dalam dunia akademis.

Menurut Soerjono Soekanto (2014), penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis serta konsisten yang mana tujuannya untuk mengungkapkan suatu kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia agar dapat mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

Menurut Supranto (1997), penelitian adalah suatu kegiatan untuk memilih judul, merumuskan persoalan, kemudian diikuti dengan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara efisien dan sistematis yang hasilnya berguna untuk mengetahui sesuatu keadaan atau persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan atau untuk membuat keputusan dalam rangka pemecahan suatu masalah atau persoalan.

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Perhatian atau pengamatan awal terhadap fakta atau fenomena merupakan awal dari kegiatan penelitian yang menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah.

Pada dasarnya, pengertian penelitian juga dapat didefinisikan sebagai berikut (Dodiet, 2014) :

- 1) Penelitian adalah pencarian fakta-fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.

- 2) Penelitian adalah upaya untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah.
- 3) Penelitian adalah metode untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui penyelidikan yang sungguh-sungguh dalam waktu lama.
- 4) Penelitian adalah metode untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui pemikiran kritis yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesis, membuat kesimpulan dan mengadakan pengujian atas semua kesimpulan apakah hasil penelitiannya cocok dengan hipotesis atau sebaliknya.

2. Tujuan dan Fungsi Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah, fakta, atau kajian yang ingin dibuktikan secara objektif. Dikatakan obyektif karena proses penelitian menggunakan prosedur ilmiah dan kompetitif yang tidak berbeda dengan fakta yang ada serta telah dibuktikan dan diukur secara empiris.

Adapun tujuan-tujuan yang dicapai melalui penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data empiris yang dapat digunakan dalam merumuskan, memperluas, dan memverifikasi teori. Tujuan penelitian seperti ini biasanya terdapat pada ilmu-ilmu murni (*pure science*).
- b. Untuk memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan. Tujuan penelitian semacam ini terdapat pada ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*).

Sedangkan fungsi penelitian adalah untuk menemukan solusi suatu masalah dengan menyediakan berbagai kemungkinan yang dapat digunakan. Berbagai fungsi penelitian itu sendiri adalah sebagai berikut (Eny dan Andi, 2017) :

a. Mendiskripsikan Suatu Informasi

Salah satu fungsi penelitian yang paling umum adalah mendeskripsikan fenomena, peristiwa, dan fakta yang terjadi. Laporan penelitian lebih merinci masalah yang perlu diselesaikan. Hal ini dikarenakan fenomena masalah yang terjadi perlu untuk menjadi perhatian publik. Sehingga pembaca tidak hanya bertanya, tapi juga tahu dan mengerti apa yang harus mereka lakukan.

b. Menerangkan Fenomena

Fungsi penelitian ini lebih difokuskan untuk mengungkap pengungkapan peristiwa yang terjadi sebagaimana adanya. Tidak hanya menyatakan apa yang terjadi, tetapi lebih dari itu menjelaskan peristiwa tersebut secara lebih rinci, termasuk sebab, akibat, siapa yang terlibat, dan sebagainya. Begitulah hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

c. Meramalkan, Mengestimasi, dan Memproyeksi

Fungsi ketiga dari penelitian adalah memprediksi, memperkirakan, dan memproyeksikan fenomena masalah. Sesuatu yang terjadi mungkin telah mengetahui data atau informasi penting yang dapat diambil kembali. Keduanya sangat berguna dalam memprediksi apa yang akan terjadi.

d. Mengendalikan Peristiwa

Fungsi ini sebenarnya merupakan turunan dari fungsi sebelumnya. Peneliti dapat mengontrol suatu peristiwa, baik yang terjadi atau tidak, setelah mengetahui dan memprediksinya, sehingga tindakan yang dihasilkan menjadi lebih efektif.

Perencanaan tersebut, berdasarkan hasil prediksi dan pengetahuan tentang suatu fenomena, dapat memberikan berbagai solusi tindakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau memanipulasi variabel yang terkait dengan peristiwa tersebut.

e. Menyusun Teori

Fungsi penelitian pada dasarnya adalah untuk membuat teori. Dari awal hingga akhir kegiatan penelitian mencoba memberikan informasi, solusi, prediksi, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan teori-teori baru yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan untuk melakukan pembaruan teoretis yang lebih sesuai untuk bagaimana dunia berkembang saat ini. Banyak penelitian sebelumnya yang tidak bisa lagi dijadikan acuan atau pedoman dalam menyelesaikan masalah saat ini. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih mutakhir.

3. Jenis-Jenis Penelitian

Berikut ini beberapa jenis-jenis penelitian yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yakni (Rifa'i, 2021):

a. Jenis penelitian menurut tujuan

- 1) Penelitian murni. Penelitian murni menurut Jujun S. Suriasumantri adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui. Oleh karena itu, penelitian murni bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang bersifat praktis. Pada umumnya, penelitian murni dilakukan di laboratorium yang lebih terkontrol secara ketat.
- 2) Penelitian terapan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan suatu masalah praktis. Menurut Jujun S. Suriasumantri, penelitian terapan bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.
- 3) Penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya sesuatu, misalnya kematian penduduk yang misterius.
- 4) Penelitian developmental, yaitu penelitian terhadap hasil uji coba suatu produk kemudian diteliti untuk dikembangkan agar lebih baik.
- 5) Penelitian verifikatif, yaitu penelitian untuk mengecek kebenaran hasil penelitian terdahulu.

b. Jenis penelitian menurut pendekatan

Dari aspek pendekatan, jenis penelitian terdiri dari :

- 1) Penelitian Kausal Komparatif. Kerlinger dalam Donal Ary mengatakan bahwa penelitian kausal komparatif adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang hubungan di antara variabel itu dilakukan tanpa intervensi langsung, berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) Penelitian Eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Pada umumnya penelitian ini dilakukan di laboratorium.
- 3) Penelitian Naturalistik. Penelitian naturalistik sering disebut penelitian dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi untuk memantapkan perolehan data yang bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian menekankan pada makna bukan generalisasi.
- 4) *Policy Research*. Ann Majchrzak (1984) mendefinisikan *policy research* sebagai penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu atau melakukan

analisis terhadap masalah-masalah yang timbul, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah.

- 5) *Action Research* (penelitian tindakan). Davis Kline (1980) mengemukakan penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru untuk memecahkan masalah yang timbul dalam situasi yang aktual. Penelitian difokuskan pada masalah lokal yang terjadi dalam kondisi lokal, sehingga hasil yang diperoleh tidak untuk pengembangan ilmu.
- 6) Penelitian Survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis, maupun psikologi.
- 7) Penelitian Evaluasi. Penelitian evaluasi adalah suatu penelitian yang berfungsi untuk mengevaluasi kejadian, kegiatan, dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian evaluasi merupakan proses pembuatan keputusan. Ada dua jenis penelitian evaluasi, yaitu penelitian evaluasi formatif yang menekankan pada proses dan penelitian evaluasi sumatif yang menekankan pada produk.

- 8) Penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah analisis yang logis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlangsung pada masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksikan kejadian-kejadian masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, dan sintesa data yang diperoleh, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang bersifat masih hipotesis.
- c. Penelitian menurut tingkat eksplanasi
 - 1) Penelitian Asosiatif, yaitu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini minimal harus terdapat dua variabel yang akan dihubungkan.
 - 2) Penelitian Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, jadi variabel yang diteliti bersifat mandiri. Tujuan penelitian ini menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala.
 - 3) Penelitian Komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan dua objek, misalnya membandingkan tingkat efektivitas metode ceramah dengan metode diskusi dalam pembelajaran.
 - d. Penelitian menurut jenis data

Jenis penelitian dilihat dari jenis data yang akan diperoleh

dibagi ke dalam dua jenis: *Pertama*, penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan, misalnya terdapat dalam skala pengukuran. *Kedua*, penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka.

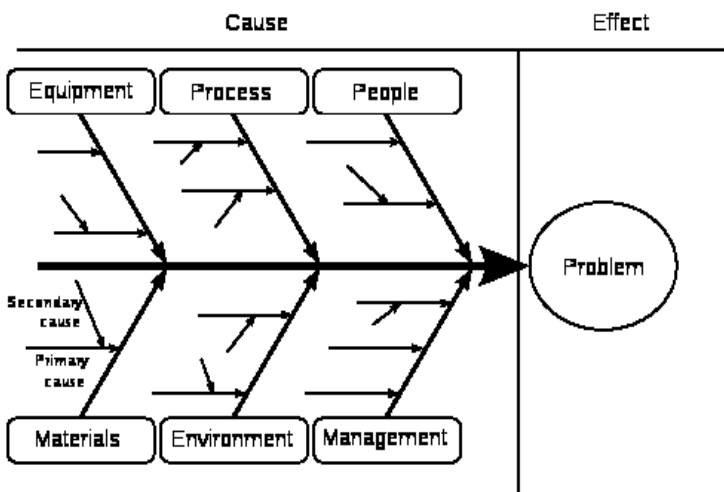
B. Makna dan Arti Penting Penelitian Bisnis

Penelitian bisnis merupakan ilmu mengenai cara melakukan penelitian dalam konteks bisnis. Konteks bisnis itu sendiri terdiri atas manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen keuangan, dan akuntansi. Agar dapat melakukan penelitian dengan benar, peneliti memerlukan penjelasan lebih dulu mengenai pengertian metodologi penelitian bisnis dan proses penelitian bisnis (Aritonang, 2014).

Pada dasarnya, penelitian bisnis memiliki tujuan yaitu menguji hipotesis, mengembangkan teori-teori dan hipotesis melalui pengungkapan data serta pemecahan atas suatu masalah dan yang terpenting adalah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian memang sangat berperan penting dalam memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, hampir dalam semua aspek dan sendi kehidupan manusia mendapatkan manfaat dari hasil penelitian, tak terkecuali dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi dan bisnis yang hakikatnya bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Ruang lingkup penelitian bisnis terdiri dari masalah-masalah manajemen yang menangani masalah proses konversi dalam

sistem produksi atau operasional perusahaan. Diagram tulang ikan (*fish bone diagram*) dari Maori Ishikawa pada gambar di bawah ini dapat membantu menjelaskan aspek-aspek yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Aspek-aspek bisnis perusahaan dalam manajemen disebut sebagai “The Structure of Five”, yaitu : man, material, method, money, and market. Ruang lingkup ini merupakan ladang bagi sumber topik penelitian bisnis (Haryono, 2012).



Dalam dunia bisnis, para pelaku dihadapkan pada proses penting dalam menjalankannya, yaitu dalam hal pengambilan keputusan bisnis yang harus diambil. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan kerugian pada bisnis. Pengambilan keputusan bisnis dan investasi umumnya didasarkan atas kriteria ekonomi yaitu mengoptimalkan keuntungan (profit) dan menciptakan daya saing bagi perusahaan.

Agar tujuan tersebut dapat dicapai, para analis, manager, dan eksekutif harus memperkirakan penghasilan (*revenue*) yang akan

diperoleh dan biaya-biaya (*costs*) yang akan dikeluarkan apabila suatu investasi dilakukan serta penetapan agar target produksi dapat dicapai. Untuk membantu para analis, maupun manajer dalam pengambilan keputusan bisnis yang tepat diperlukan seperangkat metode dan teknik agar dapat mendapatkan perbandingan alternatif-alternatif yang akan menjadi keputusan terbaik yang diputuskan oleh para pelaku bisnis (Sigit dan Amirullah. 2016).

Departemen riset pemasaran dikepalai oleh seorang manajer sebagai anggota tim utama dalam tim pemasaran. Pada perusahaan kecil, departemen riset pemasaran terdiri dari beberapa ahli riset profesional, sedangkan pada perusahaan yang lebih besar terdapat banyak pegawai penuh ahli pemasaran, yang terdiri dari ahli survei, ahli statistik, ahli mengenai tingkah laku pasar baik industri maupun pelanggan.

Ruang lingkup riset pemasaran pada umumnya terdiri dari sejumlah kegiatan yaitu penentuan ciri-ciri khusus pasar, ukuran potensi pasar, analisis keikutsertaan dalam pasar, analisis penjualan, studi kecenderungan bisnis, ramalan jangka pendek, penerimaan dan potensi produk baru, kecenderungan produk pesaingnya, ramalan jangka panjang, serta makalah tentang harga. Riset pemasaran yang efektif pada umumnya melalui beberapa langkah antara lain: perumusan masalah, pola riset, kerja lapangan, analisis data, dan presentase pelaporan.

C. Definisi Penelitian Manajemen

Penelitian manajemen adalah penelitian yang umumnya dilakukan oleh akademisi yang mengkaji keilmuan manajemen seperti bisnis umum, manajemen pemasaran, manajemen

keuangan, manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi, sistem informasi manajemen, dan manajemen operasional. Penelitian manajemen juga didefinisikan sebagai suatu proses untuk menemukan penyelesaian dari suatu masalah khusus dalam manajemen yang ditemukan melalui proses pencarian dan analisis yang menyeluruh terhadap semua faktor yang mungkin menyebabkan timbulnya masalah dalam manajemen.

Menurut Wibisono (2000), penelitian manajemen didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pencatatan, dan analisis data yang sistematis dan objektif untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan manajemen.

Cakupan penelitian manajemen tergantung pada definisi tentang manajemen itu sendiri. Cakupan penelitian bisnis meliputi permasalahan proses produksi/operasi, keuangan, pemasaran dan struktur organisasi pada perusahaan mencari laba (*profit corporation*). Definisi yang lebih luas tentang cakupan penelitian manajemen meliputi organisasi nirlaba (*non profit organization*) (Zikmund, 1996).

D. Makna Metodologi dan Metode Penelitian

Metodologi penelitian dan metode penelitian pada dasarnya memiliki makna yang tidak sama. Metodologi adalah ilmu tentang bagaimana membuat atau menentukan suatu metode. Sedangkan metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

Kata metode dan metodologi sering dicampuradukkan dan disamakan. Padahal, keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti

teknik atau prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoretis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian. Sedangkan kata ‘metode’ menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survei, wawancara, observasi, dan sebagainya (J. R. Raco, 2020).

Secara umum, metodologi penelitian didefinisikan sebagai proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi berisi metode-metode ilmiah, jenis-jenis, langkah-langkah, sampai kepada batas-batas dari metode penelitian (Alfandi, 2001). Menurut Sugiyono (2017), metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Hidayat dan Sedarmayanti (2002) juga menjelaskan mengenai definisi metodologi penelitian, yaitu pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan, dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengetian metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan sebuah metode. Sedangkan metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Metodologi adalah metode ilmiah yaitu langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu, sedangkan metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut.

Sedangkan metode penelitian secara umum adalah suatu metode atau cara tertentu yang dipilih secara spesifik untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian.

Banyak metode penelitian yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Namun untuk memenuhi syarat *parsimony* (cara yang paling efisien dalam sebuah penelitian), serta validitas dan reliabilitas, maka metode penelitian tertentu harus dipilih dan diterapkan secara spesifik (Sugiyono, 2017). Cara atau metode dapat menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, bagaimana data itu diperoleh, dengan metode statistik khusus apa data dianalisis, bagaimana menguji suatu hipotesis penelitian, dan kalau menggunakan metode elektik (metode gabungan terbaik dari beberapa metode penelitian), maka bagaimana penelitian secara spesifik dilakukan.

Berdasarkan beberapa makna di atas, Perbedaan kunci antara metodologi penelitian dan metode penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Metode penelitian didefinisikan sebagai prosedur atau teknik yang diterapkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Di sisi lain, metodologi penelitian adalah sistem metode, yang digunakan secara ilmiah untuk memecahkan masalah penelitian.
- 2) Metode penelitian tidak lain adalah perilaku atau alat, yang digunakan dalam memilih dan membangun teknik penelitian. Sebaliknya, metodologi penelitian menyiratkan ilmu menganalisis, cara dimana penelitian dilakukan dengan tepat.
- 3) Metode penelitian berkaitan dengan melakukan eksperimen, tes, survei, wawancara, dan lain-lain. Sedangkan metodologi, penelitian berkaitan dengan mempelajari berbagai teknik yang dapat digunakan dalam kinerja eksperimen, tes atau survei.

- 4) Metode penelitian mencakup berbagai teknik investigasi. Berbeda dengan metodologi penelitian, yang terdiri dari pendekatan lengkap yang selaras dengan pencapaian tujuan.
- 5) Metode penelitian bermaksud menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Sebaliknya, metodologi penelitian bercita-cita untuk menerapkan prosedur yang tepat, dengan tujuan untuk memastikan solusi.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel untuk memahami perbedaan makna antara metodologi penelitian dan metode penelitian:

Dasar Perbedaan	Metodologi Penelitian	Metode Penelitian
Berarti	Metodologi penelitian menandakan cara untuk memecahkan masalah penelitian secara efisien.	Metode Penelitian menyiratkan metode yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian.
Apa itu?	Ilmu pemahaman, bagaimana penelitian dilakukan secara metodis.	Perilaku dan instrumen yang digunakan dalam pemilihan dan konstruksi teknik penelitian.

Meliputi	Pelajari berbagai teknik yang dapat digunakan dalam kinerja eksperimen, tes, survei, dan sebagainya.	Melakukan eksperimen, tes, survei, dan sebagainya.
Terdiri dari	Seluruh strategi menuju pencapaian tujuan.	Teknik investigasi yang berbeda.
Objektif	Menerapkan prosedur yang benar untuk menentukan solusi.	Untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian.

E. Tipe Penelitian Bisnis dan Manajemen

Penelitian bisnis diartikan sebagai kegiatan prosedural dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan/atau menyelesaikan masalah. Sedangkan, metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dalam penelitian.

Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah dimana kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional, berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris, berarti cara atau teknik yang dilakukan selama penelitian itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau teknik atau langkah yang digunakan selama proses penelitian. Sistematis, maksudnya adalah proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis (Enny dan Andi. 2017).

Penelitian bisnis juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang bisnis.

Terdapat beberapa tipe penelitian bisnis yang dikenal dalam metodologi penelitian, mulai dari deskriptif hingga eksperimen, yakni sebagai berikut (Dermawan. 2000) :

1) Penelitian eksploratoris

Tujuan riset eksploratoris adalah a) Untuk mendiagnosis situasi, dapat menjawab dengan berbagai alternatif; kondisi kerja, alternatif jenjang karir pegawai, segmentasi pasar b) Penyaringan berbagai alternatif; c) Penemuan berbagai gagasan baru. Teknik riset yang dapat dilakukan antara lain; survei pengalaman, analisis data sekunder, studi pendahuluan, studi kelayakan bisnis.

2) Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Apabila, diambil beberapa sampelnya saja, disebut survei deskriptif. Proses penelitian deskriptif umumnya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapa, apa, kapan, dan dimana.

3) Penelitian perkembangan

Penelitian perkembangan bertujuan untuk menyelidiki pola urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu.

4) Penelitian kausal komparatif

Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan hubungan sebab akibat, sebesarapa besar hubungan, pengaruh variabel, variabel yang paling dominan, efektifitas, dan penempatan. Alternatif yang dapat dilakukan adalah teknik *ex post facto* dengan data primer maupun sekunder.

5) Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional bertujuan untuk meneliti sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

6) Penelitian tindakan

Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan cara, pendekatan atau keterampilan baru dan untuk memecahkan masalah dengan cara penerapan langsung didunia kerja atau dunia aktual yang lain.

F. Proses Penelitian Ilmiah

Penelitian Ilmiah merupakan penelitian yang harus konsisten dan dapat diakui oleh umum, sehingga mengurangi keyakinan pribadi, bias, dan perasaan. Oleh karena itu, penelitian ilmiah mempunyai ciri-ciri antara lain (Dodiet, 2014):

- 1) Diperoleh melalui penelitian dengan metode ilmiah.
- 2) Dibangun diatas teori tertentu.
- 3) Terkontrol berdasarkan data empiris.
- 4) Dapat diuji reliabilitas dan validitas internalnya.
- 5) Kesimpulan dibuat secara obyektif.

Penelitian ilmiah selalu diawali dengan adanya suatu masalah. Permasalahan itu umumnya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban yang diusahakan atas pertanyaan (masalah) itu adalah jawaban yang logis dan empiris. Jawaban yang logis dihasilkan melalui kajian atas teori maupun hasil penelitian yang telah ada dan relevan dengan masalah yang akan dijawab. Hasilnya adalah hipotesis. Jadi, hipotesis merupakan jawaban yang logis yang dihasilkan melalui kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Agar hipotesis itu menjadi kebenaran ilmiah, maka kebenarannya harus diverifikasi secara empiris, diuji melalui data. Jawaban (kebenaran) empiris atas masalah dihasilkan melalui perolehan dan analisis data yang terkait dengan masalah tersebut. Dengan demikian, jawaban yang dihasilkan diharapkan menjadi kebenaran ilmiah, karena sudah logis dan empiris.

Berikut ini adalah prosedur proses kegiatan-kegiatan dalam penelitian ilmiah, yaitu (Aritonang, 2014) :

1. Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono, rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang mencari sebuah jawaban melalui pengumpulan data dan juga penelitian, yang mana penelitian tersebut dapat dilakukan berdasarkan tingkat eksplanasi. Rumusan masalah juga dapat diartikan sebagai suatu kalimat pernyataan yang disusun berdasarkan adanya sebuah masalah.

Rumusan masalah memiliki beberapa bentuk yang memiliki fungsi masing-masing. Menurut Purnomo dan Usman, Bentuk dari rumusan masalah memiliki tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

a. Rumusan masalah deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah bentuk rumusan masalah yang menanyakan tentang keberadaan variabel secara mandiri, baik itu satu variabel atau lebih dari satu variabel. Artinya, rumusan masalah deskriptif tidak memerlukan perbandingan pada sampel serta tidak perlu mencari hubungan variabel lain.

b. Rumusan masalah komparatif

Bentuk rumusan masalah komparatif lebih fokus untuk membandingkan atau mengkomparasi antara satu variabel dengan variabel lainnya yang berbeda. Hal ini karena metode atau perlakuan yang digunakan juga berbeda.

c. Rumusan masalah asosiatif

Rumusan masalah asosiatif lebih menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang di dalam rumusannya memiliki tiga hubungan, yaitu hubungan simetris, hubungan kausal, dan hubungan interaktif atau timbal balik.

2. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

Jawaban atas rumusan masalah diperoleh melalui pengkajian atas teori maupun hasil penelitian yang telah ada dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Unsur yang paling dasar dalam teori maupun penelitian adalah definisi mengenai variabel. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui definisi dari tiap variabel yang ada dalam rumusan masalah.

Setelah mengetahui definisi dari tiap variabel yang ada dalam rumusan masalah, peneliti mempelajari penjelasan mengenai

kaitan antara variabel-variabel itu. Dengan kata lain, seorang peneliti harus mencari alasan terkait mengapa variabel-variabel itu berkaitan. Penjelasan atau alasan itu dapat diketahui dari teori maupun hasil-hasil penelitian yang telah ada, khususnya yang ada di buku maupun jurnal.

3. Perumusan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan keterkaitan antara variabel-variabel, peneliti kemudian merumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian. Kerangka pemikiran merupakan ringkasan dari definisi tiap variabel maupun penjelasan/alasan mengenai kaitan antara variabel-variabel tersebut. Fungsi dari kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai dasar untuk membuat kesimpulan teoretis sebagai jawaban teoretis (hipotesis) atas rumusan masalah penelitian. Jadi, kerangka pemikiran harus dibuat secara runtut dan rinci sedemikian sehingga cukup beralasan untuk dijadikan sebagai dasar dalam membuat kesimpulan (merumuskan hipotesis).

4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang dihasilkan dari kerangka pemikiran. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban teoretis (logis) atas rumusan masalah. Sebagai jawaban atas rumusan masalah, hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang ditentukan harus mencakup secara eksplisit semua variabel dan tipe kaitan antara variabel-variabel yang ada dalam rumusan masalah.

Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah karena masih membutuhkan analisis pada penelitian. Hipotesis juga disebut sebagai jawaban sementara karena

kebenarannya baru bersifat logis. Jadi, kebenaran empirisnya masih harus diverifikasi sehingga menjadi kebenaran ilmiah.

5. Penentuan Desain Penelitian

Setelah hipotesis ditentukan, kegiatan berikutnya adalah untuk memverifikasi kebenaran empiris dari hipotesis tersebut. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan desain penelitian. Desain penelitian berkaitan dengan penentuan jenis desain penelitian yang tepat untuk digunakan untuk menguji hipotesis.

Jenis desain penelitian terdiri atas desain penelitian eksploratif dan desain penelitian konklusif. Desain penelitian eksploratif digunakan untuk penelitian yang tidak dimaksudkan untuk memverifikasi hipotesis penelitian. Desain ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Desain penelitian konklusif digunakan untuk penelitian yang dimaksudkan untuk memverifikasi hipotesis penelitian.

6. Penentuan Subjek Penelitian

Subyek penelitian dapat berupa populasi atau sampel. Populasi merupakan semua subyek yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Jika subyeknya adalah populasi, maka hasil yang diperoleh dari populasi itu hanya berlaku pada populasi itu. Subjek yang ditentukan dapat berupa orang, seperti konsumen, pekerja, investor, dan auditor. Subyek mungkin juga bukan orang, seperti perusahaan dan produk.

7. Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data diawali dengan pembekalan kepada peneliti yang bertugas mengumpulkan data. Pengumpul

data diberi pemahaman umum mengenai tujuan penelitian, instrumen, penggunaan instrumen, dan cara mengatasi jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang direncanakan perlu diberikan. Dalam praktik pengumpulan data, tidak jarang responden yang telah terpilih tidak dapat ditemukan. Terkait dengan itu, kepada pengumpul data harus dijelaskan cara untuk mengatasinya.

8. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, data tersebut kemudian diolah sebelum dianalisis guna memverifikasi hipotesis penelitian. Pengolahan data dapat mencakup identifikasi kesalahan yang mungkin terjadi dalam dalam pengumpulan data, kekeliruan dalam pengumpulan data maupun kesalahan perekaman data ke komputer. Pengolahan dapat mencakup komputasi sederhana, seperti penghitungan rasio keuangan untuk merepresentasikan variabel penelitian.

Metode atau teknik analisis yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah statistik. Tiap analisis statistik memiliki tujuan dan persyaratan maupun asumsi tertentu. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah kesesuaian tipe kaitan antara variabel-variabel dan skala tiap variabel yang ada dalam hipotesis. Jika, antara variabel memiliki kaitan, maka kemudian melakukan identifikasi mengenai berbagai analisis korelasi yang mungkin untuk digunakan. Kemudian dari berbagai alternatif analisis korelasi itu, peneliti memperhatikan persyaratan skala untuk tiap variabel yang dapat dianalisis. Terkait dengan itu, peneliti membandingkan persyaratan skala itu dengan skala variabel yang diteliti, sebagaimana yang terdapat pada operasionalisasi variabel tersebut.

9. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat membuat kesimpulan mengenai apakah hipotesis penelitian terverifikasi (terkonfirmasi) secara empiris atau sebaliknya. Namun demikian, kesimpulan itu tidak secara otomatis menjadi kesimpulan penelitian. Kesimpulan dari analisis data disebut kesimpulan analisis, bukan kesimpulan penelitian. Kesimpulan penelitian dihasilkan jika kita telah melakukan diskusi atau lebih lazim disebut sebagai pembahasan dalam bahasa Indonesia.

Diskusi umumnya berisi perbandingan antara tiga hal, yaitu hipotesis penelitian, kesimpulan analisis, dan penelitian yang telah ada dan relevan. Hal yang dibandingkan adalah tipe kaitan yang terdapat pada hipotesis, penelitian yang relevan, dan kesimpulan analisis.

10. Perumusan Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian harus didasarkan pada pembahasan, bukan semata-mata berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Selain itu, jumlah kesimpulan penelitian harus sama dengan dan mengacu pada jumlah dan tipe kaitan antara variabel-variabel yang ada pada rumusan masalah maupun hipotesis penelitian.

Saran harus memiliki dasar, yaitu harus mengacu pada hasil analisis maupun diskusi pada tahap sebelumnya. Selain itu, saran harus rinci dan operasional. Saran dapat ditujukan kepada peneliti yang akan datang maupun praktisi yang terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan. Saran tidak harus ada dalam tiap penelitian.

11. Pembuatan Pelaporan

Kegiatan terakhir dalam proses penelitian adalah pelaporan hasil penelitian. Laporan penelitian dibuat dalam bentuk tertulis. Laporan tertulis itu dapat dipresentasikan dalam bentuk seminar maupun diterbitkan dalam terbitan berkala ilmiah atau yang lebih dikenal dengan laporan atau jurnal ilmiah.

G. Kesimpulan

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasari dengan analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis serta konsisten yang mana tujuannya untuk mengungkapkan suatu kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia agar dapat mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

Penelitian adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah, fakta, atau kajian yang ingin dibuktikan secara objektif. Dikatakan obyektif karena proses penelitian menggunakan program ilmiah dan kompetitif yang tidak berbeda dengan fakta yang ada serta telah dibuktikan dan diukur secara empiris.

Penelitian bisnis merupakan ilmu mengenai cara melakukan penelitian dalam konteks bisnis. Konteks bisnis itu sendiri terdiri atas manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen keuangan, dan akuntansi. Ruang lingkup penelitian bisnis terdiri dari masalah-masalah manajemen yang menangani masalah proses konversi dalam sistem produksi atau operasional perusahaan.

Dalam penelitian ilmiah, terdapat dua metodologi, yaitu: Metodologi penelitian dan metode penelitian. Metodologi penelitian dan metode penelitian pada dasarnya memiliki makna yang tidak sama. Metodologi adalah ilmu tentang bagaimana membuat atau menentukan suatu metode. Sedangkan metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

H. Soal Latihan

1. Jelaskan ruang lingkup penelitian ilmiah !
2. Apa perbedaan penelitian eksploratif dengan penelitian developmental!
3. Jelaskan fungsi-fungsi penelitian ilmiah !
4. Jelaskan perbedaan utama antara metodologi penelitian dan metode penelitian !
5. Jelaskan prosedur penelitian ilmiah !

BAB II



TINJAUAN KEPUSTAKAAN TERHADAP PENELITIAN

A. Ciri-Ciri Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Jadi penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka fungsi penelitian di sini adalah untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan itu dapat bersifat abstrak dan umum sebagaimana halnya dalam penelitian dasar (*basic research*) dan dapat pula sangat konkret dan spesifik seperti biasanya ditemui pada penelitian terapan (*applied research*).

Pada umumnya, penelitian dasar tidak langsung memberikan informasi yang siap pakai untuk penyelesaian permasalahan, tetapi lebih menekankan bagi pengembangan model atau teori yang menunjukkan semua variabel terkait dalam suatu situasi dan berhipotesis mengenai hubungan di antara variabel-variabel

tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang pemecahan permasalahan baru dapat dicapai lewat pemaduan hasil beberapa penelitian yang berkaitan (Dodiet, 2014).

Penelitian ilmiah merupakan cara tepat untuk memecahkan satu masalah karena merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang terdapat antara variabel-variabel. Namun demikian, tidak setiap penelitian ilmiah mesti dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang terdapat antara variabel-variabel. Salah satunya adalah penelitian eksplorasi. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Berdasarkan definisi di atas, penelitian ilmiah mempunyai ciri-ciri khusus, yakni sebagai berikut (Silalahi, 2010):

1. Mempunyai tujuan, setiap penelitian ilmiah mempunyai tujuan, baik untuk menemukan jawaban suatu masalah yang berguna untuk pengembangan ilmu maupun untuk pembuatan keputusan. Contohnya, memusatkan pada peningkatan komitmen pegawai kepada perusahaan yang akan membantu perusahaan dalam berbagai cara.
2. Sistematis, penelitian ilmiah tersusun berdasarkan cara tertentu, sehingga peneliti dapat mempunyai keyakinan atas hasil penelitiannya. Penelitian ilmiah mempunyai struktur yang merupakan kerangka petunjuk mengenai tahapan kegiatan yang harus dilakukan.
3. Empiris, pendapat atau keyakinan subjektif harus diperiksa dengan menghadapkannya pada realitas

objektif atau melakukan telaah dan uji empiris. Masalah-masalah yang diteliti adalah masalah yang bersifat empiris.

4. Objektivitas, seluruh proses penelitian, khususnya kesimpulan yang ditarik melalui interpretasi dari hasil analisis data, harus objektif, yaitu harus berdasarkan pada fakta yang dihasilkan dari data dan tidak berdasar pada subjektif pribadi atau nilai-nilai emosional.
5. Kritis, hasil penelitian terbuka untuk dikritisi, diperiksa, atau diuji terhadap realitas yang objektif melalui penelitian dan pengujian. Oleh karena itu, kritis berarti juga ada tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima secara eksplisit atau implisit. Misalnya dalam tolok ukur untuk menetapkan hipotesis, menentukan subjek dan besarnya sampel, memilih metode pengumpulan data, dan analisis data.
6. Generalisasi, adalah sejauh mana tingkatan temuan-temuan spesifik dapat diterapkan ke satu kelompok yang lebih besar. Biasanya hasil observasi diubah ke dalam informasi yang berarti dan kemudian dijabarkan generalisasi untuk melukiskan gejala yang dipelajari.
7. Replikabilitas, yaitu replikasi atau pengulangan penelitian oleh peneliti lainnya untuk mengukuhkan penemuan-penemuan atau memeriksa kebenarannya, baik untuk latar yang sama ataupun untuk latar yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan karena penelitian ilmiah memiliki suatu struktur. Untuk dapat diulangi, data yang diperoleh

dalam satu eksperimen harus reliabel, yaitu hasil yang sama harus ditemukan jika studi diulangi. Jika observasi tidak dapat diulangi, deskripsi dan penjelasan peneliti menjadi tidak reliabel dan karenanya tidak berguna.

Setiap kegiatan penelitian selalu memiliki karakteristik kerja ilmiah. Karakteristik kerja ilmiah berfungsi sebagai ciri keilmiahan suatu penelitian. Dengan demikian, setiap kegiatan penelitian harus memiliki ciri-ciri keilmiahan tersebut. Menurut Azwar, karakteristik kerja ilmiah sebagai ciri penelitian, antara lain bertujuan, sistematis, terkendali, objektif, dan tahan uji (Soesilo, 2018).

1. Bertujuan

Tidak ada satupun penelitian yang tidak memiliki tujuan penelitian. Peneliti selalu merumuskan tujuan penelitiannya. Penelitian selalu memiliki tujuan maksudnya bahwa setiap kegiatan penelitian tidak dapat terlepas dari kerangka tujuan pemecahan permasalahan. Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, peneliti harus merumuskan tujuan penelitiannya, yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, rumusan tujuan harus berkaitan dengan rumusan masalahnya. Hasil penelitian diharapkan memberikan penjelasan mengenai fenomena yang menjadi pertanyaan penelitian dan dapat melandasi keputusan serta tindakan pemecahan permasalahan.

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas. Karena tanpa ada tujuan maka peneliti dapat kehilangan arah mau dikemana arah penelitiannya. Ada beragam tujuan penelitian antara lain bertujuan untuk mendeskripsikan suatu variabel

saja, atau menguji suatu hipotesis, atau bertujuan untuk memperbaiki kondisi atau masalah yang dialami oleh subjek penelitian, maupun bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran. Melalui rumusan tujuan penelitian tersebut, peneliti dapat menentukan langkah-langkah dalam proses penelitiannya, antara lain jenis dan metode yang akan dilakukan serta rancangan penelitiannya.

2. Sistematis

Sistematis menekankan pentingnya suatu langkah-langkah atau tahap-tahap yang teratur dan berkesinambungan. Berdasar pada aspek sistematis, langkah-langkah yang ditempuh peneliti sejak dari persiapan, pelaksanaan, sampai kepada penyelesaian laporan penelitian harus terencana secara baik dan mengikuti metodologi yang benar. Menurut Azwar, kegiatan penelitian bukan merupakan kegiatan sambil lalu dan sama sekali bukan kegiatan kasual.

Penelitian bukan merupakan kegiatan yang munculnya secara ‘tiba-tiba’, tetapi harus dirancang dan mengikuti aturan atau kaidah sesuai jenis penelitiannya. Kualitas penelitian banyak ditentukan oleh ketepatan langkah metodologi yang digunakan. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memiliki perencanaan yang baik dan sistematis, sesuai standar metodologinya.

Setiap penelitian memiliki langkah-langkah yang bersifat umum, tetapi dalam hal metodologi (antara lain penentuan subjek, teknik analisis) setiap jenis penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Hal tersebut tergantung jenis penelitian dan skala data yang digunakan.

3. Terkendali

Pengertian terkendali dalam kegiatan penelitian adalah bahwa dalam batas-batas tertentu peneliti harus dapat menentukan fenomena-fenomena yang akan diamatinya, dan memisahkannya dari fenomena lain yang mengganggu (tidak perlu). Tidak jarang hasil suatu penelitian terlalu '*nggedabyah*' (ke sana kemari atau tidak terfokus) akibat tanpa adanya pengendalian oleh peneliti. Akibat tanpa ada pengendalian oleh peneliti, maka banyak diketemukan hasil penelitian yang melaporkan berbagai data yang seharusnya tidak perlu dianalisis. Bahkan tanpa adanya pengendalian, data yang penting ternyata tidak dianalisis bahkan tidak dicantumkan. Selain itu jika pemilihan subjek penelitiannya tidak tepat atau asal saja, maka berakibat pada kesalahan informasi yang dikumpulkan.

Dalam penelitian terdapat dua hal yang perlu dikendalikan. Pengendalian terutama dalam hal, a) data yakni data utama apa saja yang perlu dikumpulkan, dan pengendalian terhadap b) subjek, yakni siapa saja yang menjadi sumber utama informasi, atau yang menjadi responden yang diteliti.

a. Pengendalian terhadap data

Pengendalian terhadap data terkait erat dengan langkah awal penelitian yakni melakukan definisi operasional variabel penelitian. Setiap variabel penelitian harus memiliki pemahaman yang jelas. Oleh karena itu, harus didefinisikan secara operasional. Melalui definisi operasional tersebut, peneliti merumuskan kisi-kisi instrumen terlebih dahulu dan dilanjutkan dalam penyusunan (pengembangan) instrumennya.

b. Pengendalian terhadap subjek

Pada umumnya subjek penelitian ditentukan secara sampel (acak), sehingga pemilihan tersebut diharapkan bersifat representatif (mewakili ciri-ciri dari satu populasi). Namun, dalam penelitian yang tergolong penelitian eksperimen maupun penelitian tindakan, pengendalian terutama terhadap variabel dan subjek yakni melalui pengkondisian situasi dan penentuan diri subjek harus menjadi perhatian bagi peneliti.

Sebagai penelitian yang menekankan adanya suatu tindakan, maka aspek terkendali terhadap variabel-variabel dalam eksperimen menjadi semakin penting. Hal ini terkait dengan adanya hubungan sebab-akibat antara suatu gejala dengan gejala lain yang diharapkan oleh si peneliti. Dalam eksperimen, si peneliti perlu merumuskan dan melakukan suatu tindakan sehingga dapat memunculkan suatu kondisi yang diharapkannya.

Sebaliknya, dalam eksperimen peneliti perlu mengendalikan kondisi lain yang tidak diharapkan, agar tidak muncul dan tidak berpengaruh terhadap hasil eksperimennya. Oleh karena itu dalam eksperimen, peneliti perlu mengamati dan melangkah secara hati-hati, agar pencapaian tujuan penelitian—berupa pengatasan permasalahan yang konkrit—yang memang benar-benar merupakan keberhasilan dari implementasi rancangan yang dirumuskannya.

Dalam penelitian tindakan maupun eksperimen, peneliti menentukan subjek penelitiannya dengan karakteristik khusus, biasanya disebut *purposive sampling*.

4. Objektif

Pengertian aspek objektif di sini adalah bahwa semua pengamatan, telaah yang dilakukan, dan kesimpulan yang disusun si peneliti tidak boleh didasari oleh subjektivitas pandangan pribadi dan pengaruh kepentingan pihak lain. Hasil penelitian tidak boleh tercemar oleh pandangan subjektif peneliti ataupun oleh tekanan dari luar. Pengamatan dan telaah terhadap fenomena dan fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti haruslah dilakukan secara objektif. Peneliti tidak boleh hanya mengumpulkan fakta yang mendukung praduga, asumsi, dan teorinya saja.

Sebaliknya, peneliti harus juga menelaah dan mengumpulkan berbagai fakta yang terkait—bahkan tidak jarang fakta tersebut saling berlawanan—sehingga arah analisis dan kesimpulan penelitian berdasar pada temuan fakta yang ada. Objektivitas peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya sangat diperlukan, sehingga analisis dan penyimpulan hasil penelitian harus berdasar fakta yang telah terjadi. Oleh karena itu, orisinalitas data yang diperoleh dari tes, observasi, wawancara, atau angket sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan tujuan penelitian.

5. Tahan Uji

Menurut Azwar, kesimpulan penelitian merupakan hasil telaah yang didasari oleh teori yang solid dan metode yang benar, sehingga siapapun yang akan melakukan replikasi penelitian termaksud tentu akan sampai pada kesimpulan yang serupa. Hasil penelitian menjadi lemah apabila berlakunya secara kondisional dalam situasi tertentu yang sempit. Namun demikian, penelitian

yang tahan uji tidak berarti harus memiliki generalisasi yang luas.

Tahan uji dari suatu penelitian dapat diwujudkan sejak penggunaan teori yang relevan, sehingga melalui teori tersebut dapat disusun suatu instrumen yang tepat. Selain itu, penerapan metode yang tepat juga mendukung kepada keberadaan penelitian yang bersifat tahan uji.

B. Keterbatasan Penelitian pada Bidang Manajemen

Dalam proses penelitan, tentu banyak keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti. Keterbatasan yang umum muncul adalah kesulitan dalam mengumpulkan data dari informan. Tidak semua informan mau bekerjasama dan memberikan data atau informasi yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki rencana dan strategi tertentu agar memperoleh data terkait dari para informan.

Selain pengumpulan data yang sering mendapatkan kendala, berikut ini juga beberapa keterbatasan yang umum dihadapi dalam proses penelitian manajemen, yaitu:

- 1) Tidak selalu 100% ilmiah, hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya pasti dan bebas kesalahan. Ini karena adanya pengukuran dan pengumpulan data dalam hal subjektif (perasaan, emosi, sikap, persepsi) untuk mengkuantifikasi perilaku manusia.
- 2) Kesulitan mendapatkan sampel yang mewakili, sehingga generalisasi hasilnya terbatas.
- 3) Tidak selalu mungkin untuk memenuhi ciri-ciri sains sepenuhnya.

C. Landasan Teori dan Tinjauan Kepustakaan

1. Konsep Dasar Teori dalam Penelitian

Istilah teori telah banyak diungkap oleh beberapa ahli. Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa teori merupakan suatu set atau sistem pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal||. Teori merupakan abstraksi dari pengetahuan pengertian atau hubungan dari proporsi atau dalil. Menurut Kerlinger dalam Nazir (2005) menyatakan bahwa teori adalah sebuah set konsep atau kosntruksi yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proporsi yang mengandung suatu pandangan sistematis.

Menurut Sukmadinata (2010), terdapat tiga kelompok karakteristik utama sistem pernyataan suatu teori. *Pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*). *Kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*). *Ketiga*, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*). Rose dalam Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa karakteristik pernyataan (*set of statement*) tersebut meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum. Dalam rumusan yang lebih kompleks, teori ini juga menyangkut hukumhukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan (prediktif) apa yang akan terjadi atas suatu hal.

Nazir (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan jika ingin mengenal teori. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Teori adalah sebuah set proposisi yang terdiri atas konstruksi yang sudah didefinisikan secara luas dan dengan hubungan unsur-unsur dalam set tersebut secara jelas pula.
- 2) Teori menjelaskan hubungan antar variabel atau antar konstruksi, sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang diterangkan oleh variabel dengan jelas.
- 3) Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel-variabel yang saling berhubungan.

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2017). Siti Rahayu Haditono (2006) menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, apabila teori tersebut lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala atau fenomena yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas, Mark (1963) membedakan adanya tiga macam teori. Ketiga teori ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain (Enny dan Andi, 2017):

- 1) Teori deduktif, memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
- 2) Teori induktif, adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim, titik pandang yang positivistik ini sering dijumpai pada kaum behavioris.

- 3) Teori fungsional, di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoretis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

- 1) Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat tetap dan dapat diramal sebelumnya.
- 2) Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini peneliti mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoretis (induktif).
- 3) Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoretis.

2. Landasan Teori dalam Penelitian

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori juga dapat diartikan sebagai seperangkat definisi, konsep, proposisi yang

telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

Oleh karena itu, menciptakan landasan teori yang baik dalam penelitian akan menjadi salah satu hal terpenting, karena landasan teori menjadi sebuah landasan dalam penelitian itu sendiri. Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Landasan teori juga sering disebut kerangka teori.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa landasan teori adalah dasar dari sebuah penelitian yang perlu ditegakkan supaya suatu penelitian memiliki dasar yang kuat dan tidak hanya sekedar aktivitas coba-coba. Moleong (2013) juga menjelaskan bahwa landasan teori ini adalah seperangkat proposisi yang berhubungan satu sama lain dengan mengikuti aturan tertentu. Landasan ini juga berperan dalam memprediksi dan menjelaskan fenomena yang sedang diamati.

a. Fungsi dan Tujuan Landasan Teori

Adapun landasan teori ini tentu memiliki fungsi dan tujuan. Pertama yang akan dibahas mengenai apa saja fungsi dari teori, yakni sebagai berikut.

- 1) Teori memiliki fungsi untuk menyusun dan meringkas terkait pengetahuan pada suatu bidang tertentu.
- 2) Fungsi teori yang kedua adalah sebagai peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi dan kemudian dibuat sebagai keterangan sementara di dalam penelitian.

- 3) Fungsi terakhir yakni sebagai kegiatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang baru mengenai apa saja yang ada pada sebuah tulisan.

Landasan teori dalam penelitian memiliki tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Pernyataan eksplisit asumsi teoretis memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi penelitian secara kritis.
- 2) Landasan teori menghubungkan peneliti dengan pengetahuan yang ada. Dipandu oleh teori yang relevan, peneliti memiliki dasar untuk menyusun hipotesis dan memilih metode penelitian.
- 3) Mengartikulasikan asumsi teoretis dari studi penelitian yang memaksa peneliti untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana. Ini memungkinkan peneliti untuk bertransisi secara intelektual dari hanya menggambarkan suatu fenomena yang telah diamati untuk menggeneralisasi tentang berbagai aspek dari fenomena itu.
- 4) Teori membantu peneliti mengidentifikasi batasan generalisasi tersebut. Kerangka kerja teoretis menetapkan variabel kunci mana yang memengaruhi fenomena yang diteliti dan menyoroti kebutuhan untuk memeriksa bagaimana variabel kunci itu mungkin berbeda dan dalam kondisi apa.
- 5) Berdasarkan sifat aplikatifnya, teori yang baik lebih bernilai karena justru memenuhi satu tujuan utama: untuk menjelaskan makna, sifat, dan tantangan yang terkait dengan suatu fenomena, sehingga peneliti dapat

menggunakan pengetahuan dan pemahaman itu untuk bertindak dengan cara yang lebih terinformasi dan efektif.

b. Ciri-Ciri Landasan Teori yang Baik

Berikut ini merupakan ciri-ciri landasan teori yang baik dan dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penelitian.

- 1) Teori memberi kemudahan pemahaman dan menerangkan yang terjadi dengan hubungan masalah demi masalah dan dapat digunakan untuk menyelidiki gejalanya.
- 2) Teori yang baik dapat dilihat dari konsistensi data yang dipaparkan.
- 3) Teori mampu membuktikan fenomena sosial yang masih dalam perdebatan atau pernyataan bagi masyarakat untuk membuktikan asumsi atau hipotesis.
- 4) Landasan teori yang baik bagian terakhir mendorong adanya penemuan baru.

c. Hal Penting dalam Membuat Landasan Teori

- 1) Isi dan pemilihan teori

Pemilihan suatu teori ini sangat penting karena hal ini akan menjadi gambaran teori ke depannya. Dengan kata lain, isi dari teori ini penting untuk dibuat dengan tertata, sistematis, dan juga terencana mengingat hal ini adalah dasar dari penelitian.

Isi-isi di dalam teori itu mencakup:

- a) Kerangka teori variabel pertama.

- b) Kerangka teori variabel kedua.
- c) Kerangka teori variabel ketiga.
- d) *State of the art* atau kajian terdahulu.
- e) Kerangka teoretis.

Poin-poin tersebut wajib tercantum di dalam landasan teori karena akan menunjukkan bahwa teori yang dipakai valid, sehingga tak perlu diragukan lagi mengenai kebenaran yang dijelaskan di dalamnya.

2) Langkah Penulisan Teori

Penulisan teori ini juga harus memiliki unsur-unsur tertentu agar teori tidak diragukan, yaitu:

a) Ketepatan

Ketepatan dimaksudkan bahwa sumber dari teori yang dituliskan harus memenuhi unsur ketepatan. Artinya, sumber teori yang dipilih sesuai dengan sumber-sumber pendukungnya.

b) Kejelasan

Kejelasan berarti teori harus dapat dipertanggungjawabkan atas segala masalah yang dipaparkan. Selain itu, teori juga harus dapat digunakan untuk menganalisis masalah penelitian secara mendalam agar ditemukan kaitan antara teori dengan penelitian.

c) Empiris

Empiris ini berarti data yang telah didapatkan di lapangan harus aktual, sehingga bisa dijadikan modal untuk membuat teori yang valid.

d) Relevan

Relevan di sini berarti segala kutipan dan sumber yang telah dipakai harus berdasarkan variabel yang masih menarik perhatian bagi peneliti maupun pembaca.

e) Terorganisir

Terorganisir artinya teori yang telah disajikan harus mengacu pada literatur yang telah tersusun secara sistematis.

f) Meyakinkan

Teori yang dipaparkan juga harus meyakinkan bagi penulis sendiri maupun pembaca agar penelitian juga bisa lebih valid dan dipercaya kebenarannya.

3. Konsep Tinjauan Pustaka dalam Penelitian

Di dalam tinjauan pustaka, terdapat dua hal utama yang harus dikemukakan oleh peneliti: 1) menyangkut deskripsi teoretis, dan 2) kajian berfikir atau kerangka konsep. Berdasarkan fungsinya, maka tujuan dilakukannya deskripsi teori meliputi; upaya untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*). Tujuan teori yang pertama, yaitu penjelasan diarahkan pada upaya untuk memperjelas ruang lingkup dan variabel yang diamati. Sedangkan tujuan teori yang kedua (prediksi) adalah untuk menyusun suatu hipotesa. Dan, tujuan teori yang terakhir (pengendalian) adalah dalam rangka menjelaskan atau membahas hasil-hasil penelitian (Sigit dan Amirullah. 2016).

Tinjauan pustaka berguna untuk mengarahkan penelitian dan pencapaian tujuan penelitian dan penulisan hasilnya.

Langkah-langkah dan arah analisis data akan ditunjukkan juga oleh kajian teoretis. Dengan demikian, kerangka teoretis hendaknya mencantumkan kajian-kajian teoretis yang relevan dari berbagai pakar. Suatu penelitian dikatakan baik apabila dalam setiap langkah (proses penelitian), baik dalam hal memperoleh data, menganalisis data, maupun menyajikan hasil penelitian selalu berdasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah (Sigit dan Amirullah. 2016).

Salah satu ciri kaidah ilmiah yang harus dipenuhi dalam penelitian adalah penggunaan teori-teori dan konsep-konsep yang berlaku secara umum. Keberadaan dari teori dan konsep ini justru akan lebih memperkuat dan memperkokoh landasan dari suatu penelitian.

a. Tujuan Tinjauan Pustaka

1) Menemukan variabel-variabel yang akan diteliti

Melakukan tinjauan pustaka adalah menemukan variabel-variabel yang akan diteliti. Pada praktiknya, peneliti sering mengalami kesulitan untuk merumuskan masalah yang layak untuk diteliti. Masalah yang diteliti pada hakekatnya merupakan variabel-variabel yang akan diteliti. Di samping membantu mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, tinjauan pustaka juga dapat membantu peneliti dalam mendefinisikan variabel baik secara konseptual ataupun secara operasional dan yang lebih penting adalah membantu dalam mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel yang secara konseptual ataupun operasional penting untuk diteliti.

- 2) Membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan menentukan hal-hal yang perlu dilakukan

Membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan menentukan hal-hal yang perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi penelitian atau karya di masa lalu yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Perlu diketahui juga bahwa penelitian masa lalu dapat menjadi bahan atau setidaknya memberikan gagasan atau inspirasi terhadap penelitian yang akan dilakukan saat ini, khususnya penemuan-penemuan sebelumnya dapat memberikan arahan kepada kita dalam melakukan penelitian saat ini. Peneliti sering mendapatkan banyak hasil penelitian di masa lalu menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut atau mendalam mengenai topik yang sudah diteliti.

- 3) Melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru

Maksudnya adalah jika peneliti dengan cermat dapat melakukan sintesa hasil-hasil penelitian sejenis di masa lalu, maka ada kemungkinan peneliti tersebut menemukan sesuatu yang penting mengenai gejala yang sedang dipertanyakan dan cara-cara bagaimana mengaplikasikan ke dalam konteks penelitian saat ini. Pada umumnya, peneliti lebih memilih hal-hal yang bersifat spesifik daripada hal-hal yang bersifat umum.

- 4) Menentukan makna dan hubungan antar variabel

Semua variabel yang diteliti harus diberi nama, didefinisikan, dan disatukan dengan masalah yang sudah dirumuskan beserta hipotesanya. Jika peneliti melakukan

proses mendefinisikan variabel dengan tanpa melakukan studi kepustakaan terlebih dahulu maka kemungkinan yang akan diperoleh ialah kesalahan dalam pendefinisian variabel.

Dengan melakukan tinjauan kepustakaan, peneliti yang bersangkutan akan mendapatkan tuntunan secara teori cara-cara mendefinisikan suatu variabel dan juga kemungkinan-kemungkinan adanya variabel yang secara konseptual sudah didefinisikan oleh peneliti sebelumnya. Khususnya dalam ilmu-ilmu social dan psikologi, pada umumnya gejala atau variabel sudah didefinisikan secara konseptual dan operasional dalam buku-buku teori yang ada.

5) Merumuskan hipotesa

Pada prinsipnya, penelitian adalah tentang menguji hipotesis. Untuk menguatkan hubungan antar variabel yang tertuang dalam hipotesis yang akan diuji maka rumusan hipotesis harus mengacu pada kerangka atau tinjauan pustaka.

b. Pentingnya Tinjauan Pustaka dalam Penelitian

Tinjauan atau menelaah pustaka memiliki peran penting dalam proses penelitian. Berbagai pustaka baik dari buku, jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara jelas teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan (Sigit dan Amirullah. 2016). Dalam mendeskripsikan suatu teori, perlu diungkapkan beberapa kelemahan dan keunggulan dari teori yang dipelajari.

Cara untuk mengungkapkan kelemahan dan keunggulan dari suatu teori dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa teori yang dipelajari.

Di samping mengungkapkan keunggulan dan kelemahan dari teori yang telah digunakan, deskripsi teori juga harus berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai mengapa variabel-variabel itu diteliti, membatasi ruang lingkup pembahasan, dan menjelaskan hubungan antara variabel sesuai dengan konsep teori yang digunakan.

Dengan demikian, kegiatan utama yang perlu dilakukan peneliti untuk menganalisis dan menguji hipotesis penelitian adalah melakukan pengkajian teoretis atau telaah pustaka. Itu berarti mengharuskan peneliti membaca dan membaca untuk mengikuti perkembangan teoritik yang ada, kemudian menelaah secara kritis dan tuntas hasil referensinya. Referensi yang sangat terbatas bisa menyebabkan penelaahan yang kurang tuntas. Jawaban yang bersifat imajinatif akan sulit muncul jika tidak terdapat masukan-masukan yang berupa bahan-bahan referensi secara cukup.

Teori atau konsep dasar akan memberikan landasan dan pengarahan terhadap penelaahan permasalahan penelitian. Mengingat permasalahan atau pertanyaan biasanya bersifat khusus, teori atau konsep yang bersifat umum atau kurang memadai hanya memainkan peran yang terbatas sekali. Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat mengatasi keterbatasan itu. Karena itu, sumber-sumber acuan khusus yang berupa buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya memegang peranan yang sangat penting (Sudjana, 1995).

D. Kesimpulan

Pada dasarnya, penelitian tidak langsung memberikan informasi yang siap pakai untuk penyelesaian permasalahan, tetapi lebih menekankan bagi pengembangan model atau teori yang menunjukkan semua variabel terkait dalam suatu situasi dan berhipotesis mengenai hubungan di antara variabel-variabel.

Tidak setiap penelitian ilmiah mesti dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga terdapat antara gejala-gejala. Salah satunya adalah penelitian eksplorasi. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang ada di lapangan. Penelitian ilmiah mempunyai ciri-ciri khusus, yakni mempunyai tujuan, sistematis, empiris, objektivitas, generalisabilitas, dan replikabilitas.

Agar proses penelitian dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan, maka diperlukan landasan teori. Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

Untuk menciptakan landasan teori yang baik dalam penelitian akan menjadi salah satu hal terpenting, karena landasan teori menjadi sebuah landasan dalam penelitian itu sendiri. Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan pekerjaan penelitian. Landasan teori juga sering disebut kerangka teori.

Tinjauan pustaka juga memiliki peran penting dalam proses penelitian. Berbagai pustaka baik dari buku, jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara jelas teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan. Dalam mendeskripsikan suatu teori, perlu diungkapkan beberapa kelemahan-kelemahan dan keunggulan-keunggulan dari teori yang dipelajari.

E. Soal Latihan

1. Jelaskan karakteristik penelitian ilmiah !
2. Jelaskan peran penting tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah !
3. Jelaskan peran penting landasan teori dalam penelitian ilmiah !
4. Mengapa tinjauan pustaka dianggap penting dalam penelitian ilmiah ?
5. Jelaskan apa yang menentukan kualitas hasil dari penelitian !



BAB III



PROPOSAL PENELITIAN

A. Latar Belakang Proposal Penelitian

1. Definisi Proposal Penelitian

Proposal penelitian adalah dokumen yang mengusulkan berbagai aspek proyek penelitian yang secara lebih rinci ditulis oleh seorang ilmuwan yang menjelaskan secara detail program untuk melangsungkan proses penyelidikan ilmiah yang diusulkan. Proposal penelitian secara sederhana dapat didefinisikan sebagai rencana kegiatan penelitian yang ditulis dalam bentuk rancangan kerja yang akan dilaksanakan dalam penelitian tersebut.

Menurut Sugiyono (2017), proposal penelitian adalah pedoman yang berisikan berbagai kegiatan serta langkah-langkah sistematis yang akan diikuti oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Hasnun Anwar (2004) berpendapat bahwa proposal penelitian adalah sebuah rancangan yang telah disusun untuk melaksanakan suatu kegiatan penelitian.

2. Fungsi Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian menjadi sebuah kewajiban dan kebutuhan bagi para peneliti sebelum memulai suatu penelitian. Proposal penelitian memiliki beberapa fungsi untuk menunjang proses penelitian ke depannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud tersebut terdiri dari:

1) Mendapatkan persetujuan

Fungsi pertama dari proposal yang diajukan sebelum melaksanakan penelitian adalah untuk mendapatkan persetujuan, yakni dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Misalnya pada penelitian harus meminta persetujuan dari pihak terkait. Jika penelitian didanai oleh mitra, maka perlu meminta persetujuan dari mitra, jika penelitian dalam ranah akademis, maka harus mendapatkan persetujuan dari dosen atau lembaga akademis. Hal ini dikarenakan bahwa tanpa dukungan materi maupun dukungan dalam bentuk lain dari pihak-pihak tersebut, maka penelitian tidak bisa dilaksanakan. Sehingga memerlukan persetujuan pihak-pihak tersebut dan diminta melalui pengajuan proposal tadi.

2) Menyampaikan arti penting penelitian yang dilakukan

Fungsi kedua dari pembuatan dan pengajuan proposal penelitian ke sejumlah pihak, khususnya yang menyediakan pendanaan. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan atau menyampaikan arti penting penelitian yang akan atau ingin dilakukan.

Peneliti perlu meyakinkan pihak-pihak yang bisa mendukung terwujudnya penelitian yang dilakukan. Semua ini disampaikan di dalam proposal, sehingga perlu penjabaran tentang arti penting dan tingkat urgensi penelitian tersebut.

3) Menjelaskan seluruh kebutuhan penelitian

Proposal dalam penelitian tidak hanya berisi topik penelitian dan latar belakangnya saja. Melainkan juga ada penjelasan mengenai kebutuhan peralatan, bahan, SDM beserta jumlahnya, besaran anggaran, dan lain-lain. Dengan demikian, fungsi berikutnya dari proposal adalah menjelaskan semua kebutuhan tersebut kepada pihak-pihak terkait, agar bisa mendapatkan dukungan dan bantuan yang sesuai kebutuhan.

4) Sarana memperoleh seluruh kebutuhan penelitian

Fungsi selanjutnya dari proposal penelitian adalah menjadi sarana memperoleh seluruh kebutuhan penelitian. Jadi, isi proposal tidak hanya menjelaskan seluruh kebutuhan penelitian.

Namun demikian secara tidak langsung juga meminta bantuan dari pihak-pihak terkait untuk menyediakan kebutuhan penelitian tersebut. Biasanya pihak yang menerima proposal akan memberi bantuan berbentuk dana. Sehingga bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan selama proses penelitian seperti yang tercantum di proposal.

3. Karakteristik Proposal Penelitian

Pada dasarnya, proposal diartikan sebagai ringkasan kegiatan yang juga menginformasikan mengenai suatu kegiatan, dimana di dalamnya terdapat latar belakang dan tujuan dari diselenggarakannya kegiatan.

Penyusunan proposal yang baik dan benar memiliki beberapa karakteristik, yakni sebagai berikut:

1) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan

Salah satu ciri proposal adalah berisi penjelasan mengenai kegiatan secara lengkap dan terperinci. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dari pembuatan proposal yang ingin memberikan informasi terkait kegiatan atau penelitian yang akan dilakukan sehingga mendapat dukungan.

2) Mencantumkan pihak yang membuat proposal

Pihak yang terlibat di dalam pembuatan proposal harus dicantumkan. Seperti misalnya panitia pelaksana dalam suatu kegiatan, peneliti yang akan melakukan penelitian serta pemilik usaha yang akan mengajukan proposal kepada pihak lain.

3) Mencantumkan pihak yang dituju

Agar tujuan proposal tepat, maka dalam sebuah proposal harus mencantumkan pihak yang akan dituju. Pihak yang diharapkan mau memberikan dukungan seperti misalnya perijinan, dana, atau kerjasama dalam bentuk lainnya.

4) Menggunakan bahasa yang baku

Salah satu ciri yang harus ada dalam proposal adalah

penggunaan bahasa yang baku. Hal ini bertujuan agar proposal tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak lain yang dituju sebagai penerima proposal.

5) Memiliki struktur penulisan yang benar

Struktur penulisan dalam pembuatan proposal harus benar. Di antaranya adalah memuat latar belakang, pendahuluan, pembahasan, tujuan, tempat pelaksanaan, dan penutup.

6) Susunan yang sistematis

Proposal yang baik memiliki susunan yang sistematis sesuai dengan standar penulisan proposal, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Penyusunan yang sistematis bertujuan agar proposal mudah untuk dipahami dan dimengerti.

7) Dapat Dipertanggungjawabkan

Semua isi dalam proposal harus bisa dipertanggungjawabkan. Apa yang telah ditulis dalam proposal harus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

B. Maksud dan Tujuan Proposal Penelitian

Menurut Moh. Kasiram (2008), proposal penelitian berisi rencana seluruh kegiatan penelitian yang akan dilakukan mulai dari masalah yang akan diteliti sampai pada biaya dan pelaksana penelitian, sementara desain penelitian adalah aspek metodologi dalam proposal penelitian. Artinya, proposal penelitian lebih luas maknanya daripada desain penelitian. Proposal penelitian lebih memperlihatkan alur ilmiah penelitian karena memuat aspek kajian teori dan kajian pustaka. Walaupun demikian, proposal

penelitian cenderung disebut dengan istilah rancangan penelitian atau desain penelitian dalam arti luas (Rahmadi, 2011).

Secara garis besar, tujuan dari proposal penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Menyajikan dan membenarkan kebutuhan untuk mempelajari masalah penelitian dan untuk menyajikan cara-cara praktis di mana rencana penelitian yang diusulkan harus dilakukan.
- 2) Proposal penelitian berisi tinjauan literatur yang luas. Proposal tersebut harus memberikan bukti persuasif tentang pentingnya rencana penelitian yang diusulkan.
- 3) Proposal menjelaskan metodologi terperinci untuk melakukan penelitian yang konsisten dengan persyaratan profesional atau bidang akademik dan pernyataan tentang hasil yang diharapkan.
- 4) Menjadi garis bawah pada bidang-bidang terkait dan memastikan bahwa proposal yang disusun layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

C. Manfaat Proposal Penelitian

Proposal penelitian dibuat untuk menjelaskan rancangan penelitian yang akan dikerjakan oleh seorang peneliti. Proposal penelitian biasanya terdiri dari penelitian kualitatif, kuantitatif, dan sebagainya. Penulisan proposal penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian apa yang akan dilakukan.

Selain untuk menjelaskan dan menggambarkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, berikut juga beberapa manfaat penulisan proposal penelitian, yaitu:

1) Mendapat Persetujuan

Adanya proposal penelitian adalah untuk memperoleh persetujuan dari instansi atau sponsor terkait. Singkatnya, proposal penelitian dibuat agar peneliti mendapatkan persetujuan, sehingga peneliti bisa melaksanakan penelitiannya tersebut tanpa adanya hambatan dari pihak manapun.

2) Memberikan Gambaran

Proposal penelitian adalah untuk menyampaikan maksud dan inti dari rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti harus menyampaikan secara jelas apa manfaat dan dampak yang ada, setelah penelitian itu dilakukan.

3) Menjelaskan Rencana Penelitian

Rencana penelitian yang disusun pada proposal, harus dibuat dengan sistematis dan mudah dimengerti. Namun, tidak menghilangkan substansi dari penelitian tersebut. Mengingat tujuan proposal penelitian adalah untuk menjelaskan maksud secara keseluruhan dari rencana yang sudah dibuat. Dengan demikian, pihak yang akan memberikan persetujuan mampu mencerna dengan baik rencana tersebut.

4) Sarana Kebutuhan Penelitian

Manfaat selanjutnya adalah untuk memperoleh sarana dan kebutuhan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, seorang peneliti harus menyusun dokumen proposal penelitian yang baik, agar dia mampu mendapatkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk penelitiannya nanti.

D. Jenis-Jenis Proposal Penelitian

Proposal penelitian terdiri dari empat Jenis. Keempat jenis proposal penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proposal Penelitian Pengembangan

Proposal penelitian pengembangan dipakai untuk aktivitas yang hasilkan perancangan atau produk yang dapat dipakai untuk pecahkan beragam permasalahan yang aktual. Kegiatan penelitian dalam proposal penelitian yang disampaikan mempunyai tujuan mengembangkan dan ditegaskan pada pendayagunaan teori, konsep, prinsip, atau temuan penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan dikaji. Proposal penelitian untuk hal itu dicatat berdasarkan kerja hasil peningkatan menurut ketentuan pola dan klasifikasi yang berbeda tiap macamnya.

Format proposal penelitian pengembangan berbeda dengan proposal penelitian yang ditulis berdasarkan kegiatan penelitian, karena karakteristik kegiatan pengembangan dan kegiatan penelitian berorientasi pada hasil yang berbeda. Kegiatan penelitian dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan, sedangkan penelitian pengembangan dilakukan untuk mengaplikasikan temuan atau landasan teori untuk memecahkan suatu permasalahan.

2. Proposal Penelitian Pengkajian Pustaka

Jenis kedua adalah penelitian pengkajian pustaka. Jenis penelitian ini umumnya dilakukan untuk memecahkan satu permasalahan yang pada intinya bertopang pada penelitian kritis pada beberapa bahan pustaka yang berkaitan.

Menurut Muhadjir (1996), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoretis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoretis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain.

Menurut Mardalis (2010), penelitian kepustakaan didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya: buku, majalah, jurnal, artikel ilmiah, dan lain-lainnya.

Pada hakikatnya, data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Mardalis juga mengemukakan bahwa penelitian ini sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.

Proposal penelitian ini umumnya berisi telaah pustaka, yang mana dilakukan dengan mengumpulkan data atau info dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya sesuai dengan tema penelitian. Proposal untuk penelitian pengkajian pustaka berbentuk beberapa bahan pustaka dibutuhkan untuk sumber gagasan untuk mengeruk pemikiran-pemikiran atau ide baru. Pertimbangan atau ide baru dalam proposal penelitian itu sebagai material dasar untuk lakukan deduksi dari satu pengetahuan yang telah ada.

Dalam penelitian kepustakaan, Mustika Zed (2004) mengemukakan tiga alasan dalam menggunakan penelitian pustaka, yakni sebagai berikut:

- 1) Persoalan penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari penelitian lapangan. Penelitian dalam bidang sejarah umumnya menggunakan metode *library research*, selain itu penelitian studi agama dan sastra juga menggunakan metode ini.
- 2) Studi kasus dalam pustaka dibutuhkan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami gejala baru secara lebih mendalam yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.
- 3) Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Informasi atau data empiris yang sudah dikumpulkan orang lain, misalnya berupa laporan hasil penelitian atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan tetap bisa digunakan oleh peneliti kepustakaan.

3. Proposal Penelitian Kualitatif

Proposal Jenis kualitatif yang ditujukan sebagai langkah untuk mengutarakan tanda-tanda secara holistik-kontekstual lewat penghimpunan data dari latar alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci. Proposal dengan Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat preskriptif dan condong memakai analitis dengan pendekatan induktif. Sementara itu, proses dan arti berdasar sudut pandang subyek dalam penelitian ini lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Beberapa ciri proposal kualitatif diatur berbentuk cerita yang memiliki sifat inovatif dan lebih dalam. Umumnya, proposal

dengan jenis penelitian kualitatif ini memperlihatkan ciri-ciri naturalistik yang penuh originalitas, hingga jadi warna tertentu untuk karakter dan wujud laporannya.

4. Proposal penelitian Kuantitatif

Jenis proposal penelitian kuantitatif pada intinya memakai pendekatan deduktif-induktif. Proposal penelitian kuantitatif berangkat dari suatu kerangka teori, dilanjutkan dengan gagasan para ahli, atau pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya. Proposal penelitian kuantitatif dikembangkan menjadi persoalan dan perpecahan masalah yang disodorkan untuk mendapat justifikasi atau klarifikasi berbentuk data empiris di lapangan.

E. Struktur Proposal Penelitian

Inti dari struktur penyusunan proposal adalah menjelaskan topik penelitian, agenda kegiatan, manfaat, dan juga rencana biaya atau anggaran. Isi proposal mencakup semua informasi tersebut untuk kemudian disampaikan ke pihak tertentu yang mendukung penelitian. Secara garis besar, isi proposal tidak berbeda jauh dengan pembahasan terkait struktur proposal yang dijelaskan sebelumnya.

Untuk pemahaman lebih lanjut, berikut langkah-langkah dalam struktur penyusunan proposal (Chamdan, 2016) :

1. Judul Penelitian

Judul penelitian harus mencerminkan dan mewakili isi penelitian secara umum. Paling minimal, judul penelitian bisa menginformasikan tentang masalah yang menjadi objek penelitian. Sebuah redaksi judul yang lengkap biasanya memuat unsur-unsur berikut: 1) masalah, objek atau topik penelitian;

2) subjek (jika orang) atau sumber (jika literatur); 3) lokasi penelitian (untuk penelitian lapangan); 4) desain atau sifat penelitian; dan 5) waktu (biasanya untuk penelitian sejarah). Tidak semua unsur judul ini harus ada. Redaksi judul hanya memuat beberapa unsur saja sesuai keperluan.

Dalam memilih judul atau topik penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum memastikan judul atau topik itu akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu (Rahmadi, 2011) :

- 1) Pilih judul yang dianggap mudah, dikuasai, dan disukai.
- 2) Pilih topik yang datanya atau literturnya dapat dikumpulkan dengan mudah (sudah tersedia).
- 3) Pilih judul mengenai masalah yang terjadi pada saat ini pada bidang ilmu yang dikuasai.
- 4) Cari topik yang sedang menjadi perhatian pada sejumlah media, artikel, literatur, atau bahan bacaan lainnya.
- 5) Pilih isu yang selama ini diabaikan oleh peneliti lain dalam bidang ilmu yang dikuasai atau digeluti.
- 6) Pilih judul yang menarik.
- 7) Pilih topik atau judul yang penting terutama pentingnya bagi teori dan aplikasinya saat ini atau memiliki kegunaan pada bidang terkait.
- 8) Pastikan judul atau topik yang dipilih itu dapat diteliti dengan pertimbangan: datanya ada, tersedia cukup waktu untuk menelitinya, dana untuk menelitinya tersedia, sumber kepustakaan mencukupi, risiko penelitian yang rendah, ahli dalam menelitinya, dan tidak melanggar aturan agama, adat dan hukum formal.

- 9) Hindari memilih topik atau judul yang lingkup masalahnya terlampau luas, terlampau sempit atau masalah yang mengandung emosi, prasangka atau unsur-unsur tidak ilmiah lainnya.

2. Pendahuluan

Bagian pertama adalah pendahuluan yang masuk di bab pertama. Pendahuluan menjelaskan alasan penelitian dilakukan dan apa hasil yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.

Hal ini disampaikan di awal untuk menjelaskan sejak halaman pertama proposal meliputi tingkat urgensi atau arti penting penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian awal pendahuluan, disampaikan realitas yang terjadi terkait dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, bagian selanjutnya disampaikan permasalahan yang menjadi ketimpangan atau kesenjangan dari realitas yang telah dijelaskan sebelumnya. Harapannya, isi proposal sudah bisa terbaca dari bab pendahuluan ini. Dengan demikian, isi dari bagian ini perlu disampaikan dengan jelas.

3. Latar Belakang

Berikutnya adalah latar belakang penelitian yang juga masuk di bab pertama bersama dengan pendahuluan. Sesuai namanya, latar belakang menjelaskan alasan dibalik pemilihan topik penelitian. Peneliti dapat menjelaskan alasannya dengan seksama, idealnya menggunakan alasan yang jelas dan konkrit. Meskipun begitu bisa juga menggunakan pengalaman dan penilaian pribadi sebagai latar belakang.

Dalam mengemukakan dan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dalam peta keilmuan yang menjadi perhatian peneliti. Karena itu, dalam latar belakang ini diuraikan:

- 1) Pernyataan tentang gejala/fenomena yang akan diteliti, boleh diangkat dari masalah teoretis atau diangkat dari masalah praktis.
- 2) Argumentasi tentang pemilihan topik penelitian menunjukkan permasalahan sebagai perbedaan antar konsep atau teori yang ada.
- 3) Situasi yang melatarbelakangi masalah (yang dipermasalahkan).
- 4) Penelitian terdahulu yang bersangkutan paut dengan masalah dan perbedaannya.
- 5) Intisari dari kerangka teori yang menjadi masalah, termasuk di dalamnya yang mengemukakan identifikasi masalah, pemilihan masalah, isu/tema sentral, atau fokus penelitian.

4. Rumusan Masalah

Isi proposal penelitian berikutnya adalah rumusan masalah. Rumusan masalah biasanya berbentuk daftar pertanyaan yang menjadi alasan kenapa topik penelitian diambil. Dalam merumuskan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa poin berikut :

- 1) Menyatakan dengan jelas, tegas, dan kongkrit masalah yang akan diteliti.
- 2) Relevansi dengan waktu.
- 3) Berhubungan dengan masalah teoretis dan atau praktis.
- 4) Berorientasi pada teori.
- 5) Dinyatakan dalam kalimat tanya atau pernyataan yang mengandung masalah.

5. Tujuan Penelitian

Berikutnya adalah tujuan penelitian, yang isinya cukup menjelaskan jawaban dari pertanyaan di dalam rumusan masalah. Sehingga tujuan penelitian jelas, yakni menjawab berbagai pertanyaan yang melatarbelakangi pemilihan topik penelitian.

6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian juga perlu dicantumkan di dalam proposal yang akan diajukan ke pihak penyedia dana penelitian. Melalui bagian ini, peneliti bisa menjelaskan arti penting dan manfaat besar jika hasil penelitian berhasil ditemukan.

Untuk menjelaskan manfaat penelitian yang akan dilakukan secara spesifik, maka perlu disampaikan dari dua aspek, yakni sebagai berikut :

- 1) Aspek teoretis, yakni menyebutkan secara teoretis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti, dan
- 2) Aspek praktis, yakni menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini.

7. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian atau terbitan (publikasi) yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian yang akan dilakukan. Dalam bagian ini, peneliti menjabarkan landasan teori dan argumentasi-argumentasi yang disusun sendiri sebagai tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis. Landasan teori dapat berbentuk uraian kualitatif

dan atau model yang langsung berkaitan dengan penelitian sebelumnya.

Dalam bagian ini diuraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penyajian ini hendaknya ditunjukkan bahwa permasalahan yang diteliti belum terjawab, belum terpecahkan secara memuaskan dan atau penelitian yang sama diterapkan dalam dimensi waktu serta tempat yang berbeda. Fakta dan data yang dikemukakan sejauh mungkin diambil dari sumber aslinya.

8. Kerangka Pemikiran Teoretis dan Hipotesis

1) Kerangka Pemikiran

Rangkaian penalaran dalam suatu kerangka berdasarkan pada konsep-konsep atau teori-teori untuk sampai pada simpulan-simpulan yang berakhir pada hipotesis-hipotesis yang akan diuji secara empiris (kalau perlu ditampilkan dalam bentuk bagan alur pemikiran).

2) Hipotesis

Hipotesis memuat pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori, tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang berisi jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris.

9. Landasan Teori

Landasan teori adalah isi bab berikutnya dalam proposal penelitian. Landasan teori memuat seluruh teori hasil penelitian

sebelumnya yang dapat menjadi dasar penelitian. Selain itu, teori-teori tersebut juga digunakan untuk memperkuat topik penelitian yang diambil.

Tanpa landasan teori maka topik penelitian dianggap kurang relevan, tidak memiliki tingkat urgensi, dan juga tidak bisa dilaksanakan. Sehingga landasan teori penting agar bisa memperkuat data dan isi proposal yang diajukan.

10. Metode Penelitian

Sebuah penelitian tentu menggunakan metode tertentu, metode ini perlu dijelaskan di dalam proposal penelitian. Tentunya masuk ke bab khusus, yaitu bab metode penelitian.

Bagian ini menegaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang :

- 1) Subyek/Obyek penelitian (termasuk tempat dan waktu).
- 2) Populasi dan prosedur penentuan sampel.
- 3) Jenis dan Sumber Data.
- 4) Prosedur pengumpulan data.
- 5) Definisi operasional variabel.
- 6) Teknik analisis.

11. Kerangka Penelitian

Isi proposal penelitian selanjutnya adalah bab kerangka penelitian. Secara sederhana, bab ini merupakan ringkasan dari seluruh bab di dalam proposal yang dijelaskan lebih singkat dan jelas.

12. Penutup

Bagian terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari rencana kegiatan penelitian yang diajukan. Selain berisi kesimpulan, bab ini juga berisi daftar pustaka yang mencantumkan seluruh referensi yang menjadi dasar penelitian.

F. Kesimpulan

Proposal penelitian adalah pedoman yang berisikan berbagai kegiatan serta langkah-langkah sistematis yang akan diikuti oleh peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Proposal penelitian juga didefinisikan sebagai sebuah rancangan yang telah disusun untuk melaksanakan suatu kegiatan penelitian.

Penyusunan proposal penelitian menjadi sebuah kewajiban dan kebutuhan bagi para peneliti sebelum memulai suatu penelitian. Fungsi utama dari proposal yang diajukan sebelum melaksanakan penelitian adalah untuk mendapatkan persetujuan, yakni dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Proposal penelitian umumnya terdiri dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Ciri proposal kualitatif diatur berbentuk cerita yang memiliki sifat inovatif dan lebih mendalam. Umumnya, proposal dengan Jenis penelitian kualitatif ini memperlihatkan ciri-ciri naturalistik yang penuh otentisitas, hingga jadi warna tertentu untuk karakter dan wujud laporannya.

Jenis proposal untuk penelitian kuantitatif pada intinya memakai pendekatan deduktif-induktif. Proposal penelitian kuantitatif umumnya pergi dari satu rangka teori, diteruskan dengan ide beberapa pakar, atau pengetahuan penelitian berdasar kisah hidupnya.

Proposal penelitian kuantitatif kemudian dikembangkan menjadi persoalan-permasalahan dan perpecahan-pemecahan masalahnya yang disodorkan untuk mendapat justifikasi atau klarifikasi berbentuk data pendukung empiris di lapangan.

G. Soal Latihan

1. Jelaskan perbedaan proposal kualitatif dan kuantitatif !
2. Sebutkan dan jelaskan prosedur penyusunan proposal penelitian !
3. Selain untuk mendapatkan persetujuan, jelaskan fungsi dan manfaat dari proposal penelitian !
4. Jelaskan karakteristik proposal penelitian yang baik !
5. Jelaskan fungsi tinjauan pustaka dan landasan teori dalam proposal penelitian !



BAB IV



VARIABEL, KERANGKA, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Variabel Penelitian

1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel juga didefinisikan sebagai semua objek atau gejala yang menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi, baik pada jenis maupun pada tingkatannya (Rahmadi. 2011).

Variabel penelitian adalah suatu objek, atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian, baik yang berbentuk abstrak maupun nyata. Variabel merupakan nilai yang memiliki banyak varian, atau sesuatu yang berubah-ubah atau tidak tetap. Variabel dapat juga diartikan sebagai suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil

penelitian. Variabel merupakan konsep yang mempunyai nilai yang bermacam-macam. Suatu konsep dapat diubah menjadi suatu variabel dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel tersebut.

Dalam kegiatan penelitian, variabel merupakan hal yang sangat penting, hal itu karena seorang peneliti tidak akan mungkin dapat melakukan sebuah penelitian tanpa adanya variabel. Variabel juga disebut sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian, variabel adalah sesuatu objek atau subjek yang bervariasi.

Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiarto (2017), variabel didefinisikan sebagai karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu.

Menurut Notoadmodjo (2002), definisi variabel dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- 1) Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok yang lain.
- 2) Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu.

2. Hubungan Antar Variabel

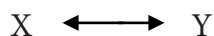
Dalam penelitian, setiap variabel yang ditemukan memiliki beberapa jenis hubungan, yakni sebagai berikut:

1) Hubungan simetris

Variabel dikatakan memiliki hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain. Hubungan simetris seperti ini terjadi jika: 1) kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama, seperti jumlah anak yang lahir hidup dan tingkat kelahiran kasar adalah dua indikator dari konsep fertilitas; 2) kedua variabel merupakan akibat dari suatu faktor yang sama, misalnya peningkatan permintaan akan hiburan dan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, keduanya merupakan akibat dari peningkatan pendapatan; 3) Kedua variabel saling berkaitan secara fungsional, seperti di mana ada manajer di situ ada karyawan; di mana ada majikan di situ ada buruh; dan 4) hubungan yang bersifat kebetulan, misalnya bayi ditimbang lalu meninggal keesokan harinya, peristiwa ini hanya kebetulan.

2) Hubungan resiprokal (timbal balik)

Hubungan timbal balik adalah hubungan di mana suatu variabel menjadi sebab sekaligus menjadi akibat terhadap variabel lainnya. Jika variabel X mempengaruhi variabel Y dan pada waktu yang lain variabel Y juga mempengaruhi variabel X, ini disebut hubungan resiprokal. Hubungan seperti ini dapat digambarkan sebagai berikut:



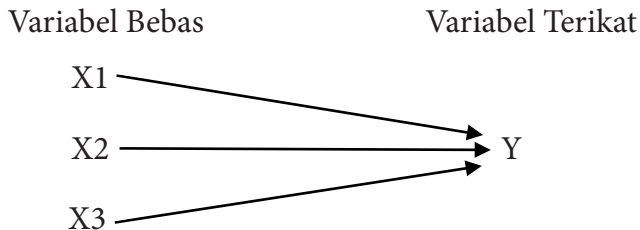
3) Hubungan asimetris

Hubungan asimetris adalah hubungan antar variabel, di mana variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain dan tidak dapat saling dipertukarkan. Hubungan asimetris dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Hubungan bivariat



b) Hubungan multivariat



B. Jenis-Jenis Variabel

Terdapat beragam jenis variabel penelitian. Jenis variabel penelitian dapat beragam tergantung dengan penelitian yang lakukan. Dasar pembedanya bermacam-macam, mulai dari sifatnya, hubungan antar variabelnya, tipe skala pengukuran, dan lain sebagainya (Azwar, 2007) :

1. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Hubungan antar Variabel

Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut :

1) Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud

2) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur.

Dalam menjelaskan hubungan antar variabel bebas dan terikat terdapat tiga istilah yang dikenal yaitu hubungan simetris, timbal balik, dan asimetris yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

2. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Sifat

Menurut sifatnya, terdapat dua jenis variabel penelitian, yakni sebagai berikut:

1) Variabel Dinamis

Variabel dinamis diartikan sebagai jenis variabel yang sifatnya dapat berubah-ubah atau naik/turun hingga karakteristiknya.

2) Variabel Statis

Berlainan dengan variabel dinamis, variabel statis berarti variabel yang sifatnya tetap dan tidak dapat diubah atau dalam kondisi normal sifat dalam variabel tersebut sulit untuk diubah.

3. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Urgensi

Jenis variabel selanjutnya adalah berdasarkan urgensi atau penting tidaknya sebuah instrumen dalam pengumpulan data penelitian. Jenis variabel penelitiannya yaitu:

1) Variabel Konseptual

Konseptual berarti variabel dalam jenis ini tersembunyi dan tidak terlihat melalui fakta yang ada. Meskipun demikian, variabel konseptual dapat terlihat melalui indikator yang ada.

2) Variabel Faktual

Variabel faktual merupakan variabel yang dapat terlihat melalui fakta yang ada. Mengingat sifatnya yang faktual, jarang terjadi kesalahan dalam variabel jenis ini. Apabila pada akhirnya ditemukan kesalahan, biasanya penyebabnya adalah responden yang tidak jujur.

4. Jenis Variabel Penelitian Berdasarkan Tipe Skala Pengukur

1) Variabel Nominal

Terdapat beberapa nama dalam menyebut variabel nominal seperti variabel kategori atau variabel diskrit. Variabel nominal berarti variabel yang hanya dapat dikategorikan atas dua kutub yang berlawanan yakni

“ya” dan “tidak”. Angka-angka digunakan dalam variabel diskrit ini yang dapat dioperasikan untuk menghitung frekuensi yang muncul, yaitu banyaknya pria, banyaknya yang hadir dan sebagainya. Maka angka dinyatakan sebagai frekuensi. Dengan demikian, data penelitian dengan variabel diskrit merupakan penanda kategori, yang tidak dapat dioperasikan berbentuk penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Keberadaannya terbatas pada penentuan sebagai frekuensi.

2) Variabel Kontinum

Variabel kontinum berarti variabel yang memiliki jenjang atau tingkatan. Terdapat beberapa jenis variabel lainnya dalam variabel kontinum, yaitu:

Variabel kontinum dapat dipisahkan menjadi tiga jenis variabel kecil, yaitu:

- a) Variabel ordinal, yaitu variabel yang menunjukkan tata urutan berdasarkan tingkatan misalnya sangat tinggi, tinggi, pendek. Untuk sebutan lain adalah variabel “lebih kurang” karena yang satu mempunyai kelebihan dibanding yang lain.
- b) Variabel interval, yaitu variabel yang mempunyai jarak, jika dibanding dengan variabel lain, sedang jarak itu sendiri dapat diketahui dengan pasti.
- c) Variabel rasio, yaitu variabel perbandingan. Variabel rasio memiliki nilai nol mutlak yang dapat dioperasikan berbentuk perkalian sekian kali.

C. Kerangka Teoretis

1. Definisi Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis didefinisikan sebagai konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoretis. Hal ini dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi.

Menurut Arikunto (2002), kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, kerangka teoretis disusun agar penelitian diyakini kebenarannya.

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu peneliti untuk memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruksi, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi (Ziauddin, 1996).

Teori merupakan seperangkat atau serangkaian proposisi yang menggambarkan sesuatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi-proposisi yang terkandung dan membentuk teori terdiri

atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun karena di dalam teori juga terkandung konsep teoretis yang berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat dilakukan observasi (Ginting, 2017).

Menurut Sukmadinata (2010), teori memiliki tiga kelompok karakteristik, *pertama*, pernyataan dalam suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*). *Kedua*, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal preposition*). *Ketiga*, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*). Ketiga karakteristik tersebut meliputi definisi, asumsi, dan kaidah-kaidah umum. Dalam rumusan yang lebih kompleks, teori ini juga menyangkut hukum-hukum, hipotesis, dan deduksi-deduksi yang logis-sistematis. Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu meramalkan (prediktif) terkait apa yang akan terjadi pada suatu hal.

Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. (Sugiyono, 2017). Siti Rahayu Haditono, 1999) juga menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, apabila teori tersebut lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Mark menyebutkan terdapat tiga macam teori. Ketiga teori ini berhubungan dengan data empiris. Dengan demikian dapat dibedakan antara lain:

- a. Teori deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.

- b. Teori induktif: adalah cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum behavioris.
- c. Teori fungsional: di sini tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoretis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan tiga pandangan ini dapatlah disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut (Enny dan Andi, 2017) :

- a. Teori menunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum ini biasanya sifat hubungan yang deduktif. Suatu hukum menunjukkan suatu hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat tetap dan dapat diramal sebelumnya.
- b. Suatu teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Di sini, orang mulai dari data yang diperoleh dan dari data yang diperoleh itu datang suatu konsep yang teoretis (induktif).
- c. Suatu teori juga dapat menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Di sini biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoretis.

2. Fungsi Utama Kerangka Teori

Berikut ini adalah beberapa fungsi utama dalam kerangka teori yang penting dalam penelitian, yaitu:

a. Menetapkan Suatu Ketentuan

Fungsi utama yang paling dasar adalah untuk menentukan dan menetapkan sejenis istilah-istilah atau glosarium yang paling berhubungan dengan penelitian. Bagian ini mempelajari seluruh makna dan istilah dengan intensitas muncul paling tinggi. Tujuannya sebagai klarifikasi beberapa teori yang dipakai peneliti untuk mengatasi masalah yang muncul saat penelitian.

b. Menyatukan Bagian

Fungsi kerangka teori selanjutnya adalah untuk menyatukan beberapa poin setelah didapatkan dari proses penelitian. Tujuan dari menyatukan poin-poin ini adalah untuk mempermudah para pembaca yang berminat membaca laporan penelitian dan memahami isi yang dijelaskan oleh peneliti di dalamnya.

c. Gambaran Latar Belakang

Kerangka teori membeberkan inti-inti karya ilmiah melalui latar belakang, yang nantinya membuat peneliti menjelaskan alasan terkait mengapa dan bagaimana situasi dari suatu objek penelitian. Menjelaskan arti dan karakteristik dari topik yang dijadikan sebagai bahan penelitian, selain itu menjaga dan menyimpan semua kesalahan untuk tidak terjadi pengulangan pada penelitian ke depannya.

d. Pembatas Penelitian

Penentuan kerangka teori membuat peneliti lebih mudah dalam membahas topik yang diangkat dalam penelitian.

Karena tujuannya adalah agar topik bahasan dari penelitian tetap pada jalurnya yang sudah seharusnya dilewati. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari batasan yang dimuat.

3. Langkah-langkah Menyusun Kerangka Teoretis

a. Menentukan Detail Variabel

Memahami, mempelajari dan menentukan variabel apa yang akan digunakan dalam penelitian menjadi langkah pertama dalam membuat kerangka teori. Membantu dalam mencari rujukan dan teori yang akan dicantumkan di dalam karya ilmiah nantinya. Setelah itu menentukan judul karya ilmiah untuk memudahkan mencari variabel-variabel yang dipilih.

b. Mencari Referensi

Untuk membuat kerangka teori penelitian diperlukan referensi dan pedoman yang tepat dalam menyusun, cara yang digunakan bisa seperti membaca buku penelitian lain. Referensi dari buku seperti ensiklopedia, buku, sejarah, kamus dan lainnya juga bisa digunakan. Sementara untuk para akademisi biasanya mendapatkan referensi dari skripsi, tesis, jurnal dan laporan penelitian lainnya.

c. Uraikan Jenis Teori

Menambahkan pengetahuan penelitian lain dengan mencantumkan jenis teori yang dipakai dalam proses penyusunan karya ilmiah. Selain itu juga proses penelitian yang dipakai untuk mendapat informasi

sebagai penunjang dan pelengkap suatu karya ilmiah. Menguraikan teori diperlukan agar pembaca tidak kebingungan saat membacanya.

d. Kajian Teori dan Hasil Penelitian Detail

Mengkaji semua informasi baik itu teori maupun penelitian dari karya ilmiah secara detail, uraikan serta jabarkan seluruh teori dari hasil penelitian. Setelahnya melakukan kajian teori tersebut guna menghindari potensi adanya ketidakcocokan dengan objek penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai bahan.

e. Kajian Teori dan Hasil Penelitian Komparatif

Mengkaji teori dan hasil penelitian secara komparatif digunakan untuk dapat menentukan teori atau hasil penelitian yang mana yang lebih tepat untuk karya ilmiah. Komparatif bisa dilakukan dengan menggabungkan dua teori atau lebih yang kemudian dijadikan satu kesatuan untuk nantinya dapat saling melengkapi.

f. Inti Permasalahan yang Dibahas

Menemukan inti permasalahan apa yang akan dibahas dalam karya ilmiah, perlu dijelaskan secara detail menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kerangka pemikiran akan sangat mudah dijabarkan apabila inti permasalahan bisa dikenali dengan jelas. Karena itu, penjelasan yang disampaikan juga harus jelas.

g. Periksa Pengertian, Teori, dan Model

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan untuk evaluasi secara menyeluruh terkait teori apa yang

akan digunakan. Selain itu, jenis model yang dipilih dengan tujuan adanya keselarasan antara informasi yang terdapat di dalam karya ilmiah yang dipakai. Pemeriksaan dilakukan secara menyeluruh mulai dari pengertian hingga model yang dipilih.

h. Kontribusi Peneliti dalam Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian dengan kualitas yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam proses pembuatan karya ilmiah, peneliti harus memperlihatkan kondisinya dalam melakukan proses penelitian. Ini berguna untuk memperkuat teori hingga metode yang dipakai dalam menyusun laporan penelitian.

i. Kesimpulan Sementara

Kesimpulan sementara dipakai untuk menghasilkan beberapa kerangka teori, penulis bisa dengan mudah memilih dan menyortir kerangka tersebut mana yang akan dicantumkan dalam karya yang dibuat. Kerangka yang ada dapat membantu peneliti dalam pengembangan hipotesis atau kesimpulan sementara.

Kesimpulan sementara dapat dirumuskan dengan memperhatikan teori hasil mengkaji semua teori yang relevan di tahap awal. Kemudian dipadukan dengan kemungkinan hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber saat mengkaji teori juga.

Kesimpulan sementara bukan kesimpulan akhir dan terkadang berbeda dengan hasil penelitian yang aktual

didapatkan. Jadi, kesimpulan sementara ini sifatnya sementara, bisa diubah jika dipatahkan oleh hasil penelitian yang berbeda.

j. Menyusun Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang bersifat padat serta menyajikan kerangka dalam bentuk skema, membuat kerangka teori menjadi kerangka berpikir dalam memudahkan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah yang dikerjakan karena sebelumnya sudah menyaring poin-poin penting dari penelitian yang ingin dilakukan.

D. Pengembangan Hipotesis

1. Definisi Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Jadi secara etimologis, hipotesis merupakan sesuatu yang kurang (*hypo*) dari sebuah pendapat tentang kebenaran (*tesis*). Dengan kata lain, hipotesis adalah sebuah simpulan yang belum final karena harus diuji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang tengah diteliti.

Hipotesis dapat juga dipahami sebagai teori sementara (jawaban tentatif) yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebagai petunjuk sementara ke arah pemecahan masalah. Teori sementara atau hipotesis ini diperoleh dari deduksi teori yang kemudian diturunkan sebagai hipotesis. Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empirik (data). Jika kemudian data yang terkumpul memperlihatkan bahwa hipotesis itu benar, maka hipotesis itu berubah kedudukannya menjadi tesa

(kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui proses dan kerja metodologis tertentu) (Suyanto, 2006).

Menurut Sugiono (2017), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ada pada penelitian. Karena sifatnya yang masih berupa dugaan sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang berhasil disimpulkan. Suryabrata (2011) menambahkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode deduksi. Di lain sisi dalam penelitian kualitatif, hipotesis diartikan sebagai kesimpulan sementara dari hasil observasi demi menghasilkan teori baru.

Menurut Kerlinger (1973), Hipotesis yakni adalah pernyataan dugaan hubungan antara 2 variabel bahkan lebih. Selain itu, Hipotesis juga merupakan pernyataan yang masih lemah tingkat kebenaran yang masih perlu diuji dengan menggunakan teknik atau penelitian tertentu.

Menurut Yusuf (2005), hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau suatu jawaban yang sifatnya sementara dan merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara 2 variabel bahkan lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan terlebih dahulu dengan melakukan penyelidikan ilmiah.

Dantes (2012) menambahkan bahwa hipotesis merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian. Nazir (2005) juga menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan

apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Jadi, Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga atau dugaan sementara karena masih perlu dibuktikan kebenarannya.

2. Fungsi Hipotesis

Hipotesis merupakan hal yang sangat berguna dalam penelitian. Karena pelaksanaan penelitian adalah untuk menganalisis dan membuktikan kebenaran dari hipotesis. Selain itu, berikut ini terdapat beberapa fungsi atau kegunaan hipotesis dalam penelitian (Furchan, 2004) :

- a. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.

Untuk dapat sampai pada pembuktian kebenaran yang dapat dipercaya mengenai, peneliti harus melangkah lebih jauh daripada sekedar mengumpulkan fakta-fakta, tetapi juga untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu. Antara hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola, yang penting bagi pemahaman persoalan dalam penelitian. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah.

Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan. Karena hipotesis itu dapat diuji dan divalidasi (diuji kebenarannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu peneliti memperluas pengetahuan.

- b. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian

Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, tetapi hanya hubungan antara variable-variabel sajalah yang dapat diuji. Misalnya, orang tidak akan menguji pertanyaan “Apakah komentar atasan terhadap pekerjaan karyawan menyebabkan peningkatan hasil kerja secara nyata?”. Tetapi peneliti dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut “Komentar atasan terhadap hasil pekerjaan karyawan menyebabkan meningkatnya hasil kerja karyawan secara nyata”. Yang lebih spesifik lagi, “Hasil kerja karyawan yang menerima komentar atasan atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi daripada hasil kerja karyawan yang tidak menerima komentar atasan atas pekerjaan mereka sebelumnya”. Selanjutnya, peneliti dapat meneliti hubungan antara kedua variabel itu, yaitu komentar atasan dan hasil kerja karyawan.

- c. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian

Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian, hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang

diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta-fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu.

Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta tersebut. Hipotesis dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

- d. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan

Hipotesis akan sangat memudahkan peneliti ketika mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis tersebut. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban-jawaban terhadap hipotesis semula, sehingga membuat penyajian itu lebih berarti dan mudah dibaca.

3. Karakteristik Hipotesis

Sebelum proses pengujian, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu. Untuk menilai kelaikan hipotesis, ada beberapa karakteristik atau ciri hipotesis yang baik yang dapat dijadikan acuan penilaian. Karakteristik hipotesis yang baik menurut Furchan (2004) adalah sebagai berikut :

- 1) Hipotesis harus mempunyai daya penjas;
- 2) Hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel-variabel;
- 3) Hipotesis harus dapat diuji;
- 4) Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada; dan
- 5) Hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan seringkas mungkin.

Beberapa karakteristik di atas kemudian diperkuat dengan karakteristik yang disampaikan oleh Nazir (2005), yakni sebagai berikut :

- 1) Hipotesis harus menyatakan hubungan
Hipotesis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antar variabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.
- 2) Hipotesis harus sesuai dengan fakta
Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan. Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka hipotesis bukan lagi dugaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

3) Hipotesis harus dapat diuji

Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, supaya dapat diuji hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

4) Hipotesis harus sederhana

Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

5) Hipotesis harus bisa menerangkan fakta

Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan

kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari peneliti.

Nazir kemudian menambahkan bahwa hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua fakta-fakta yang relevan, harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam. Hipotesis harus dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis harus sederhana.

4. Jenis Hipotesis

Secara umum dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yakni sebagai berikut (Rahmadi, 2011) :

a. Hipotesis nol (H_0)

Hipotesis nol adalah hipotesis yang ingin menguji tidak adanya hubungan antar variabel, yaitu antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Contoh pernyataan hipotesis nol: “tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat keberagamaan seseorang”. Jika bukti empiris menunjukkan ketidakbenaran adanya hubungan antara variabel status sosial ekonomi dengan variabel tingkat keberagamaan, maka hipotesis nol diterima. Tetapi jika sebaliknya, maka hipotesis nol ditolak.

b. Hipotesis kerja (H_1)

Hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Karena itu, jenis hipotesis ini ingin menguji kebenaran adanya hubungan antar

variabel. Contoh: Ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan tingkat keberagamaan seseorang. Contoh lain : semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang semakin tinggi tingkat gaya hidupnya. Jika pada tahap pembuktian melalui uji data empirik pernyataan hipotesis didukung oleh data maka hipotesis kerja diterima dan berubah menjadi tesis, tetapi jika sebaliknya maka hipotesis kerja ditolak.

5. Bentuk Rumusan Hipotesis

Pendapat lain mengenai pengklasifikasian atau jenis-jenis hipotesis diungkapkan oleh Sugiyono (2001). Ia menyatakan bahwa menurut tingkat eksplanasi yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif (pada suatu sampel atau variabel mandiri/tidak dibandingkan dan dihubungkan), komparatif, dan hubungan.

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Sebagai contoh, apabila rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini, maka hipotesis (jawaban sementara) yang dirumuskan adalah hipotesis deskriptif.

- 1) Seberapa tinggi produktivitas di perusahaan A dan B?
- 2) Seberapa baik gaya kepemimpinan di perusahaan X?

Dari pernyataan tersebut antara lain dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

- 1) Tingkat produktivitas di perusahaan A = 80%, sedangkan perusahaan B 60% dari yang diharapkan.
- 2) Gaya kepemimpinan di perusahaan X telah mencapai 70% dari yang diharapkan.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol dengan hipotesis alternatif selalu berpasangan, apabila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti alternatifnya diterima. Hipotesis statistik dinyatakan melalui simbol-simbol.

Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara hipotesis nol (H_0) dan alternatif selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Berikut ini diberikan contoh berbagai pernyataan yang dapat dirumuskan hipotesis deskriptif statistiknya:

- 1) Suatu perusahaan minuman harus mengikuti ketentuan, bahwa salah satu unsur kimia hanya boleh dicampurkan paling banyak 1%. (paling banyak berarti lebih kecil atau sama dengan: \leq). Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0 = m \leq 0,01$ (lebih kecil atau sama dengan)

$H_a = m > 0,01$ (lebih besar)

Dapat dibaca: hipotesis nol untuk parameter populasi berbentuk proporssi (1%: proporsi) lebih kecil atau sama dengan 1%, dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk proporsi lebih besar dari 1%.

- 2) Suatu bimbingan tes menyatakan bahwa murid yang dibimbing di lembaga itu, paling sedikit 90% dapat diterima di perguruan tinggi negeri. Rumusan hipotesis statistik adalah:

$$H_0 : m \geq 0,90$$

$$H_a : m < 0,90$$

- 3) Seorang peneliti menyatakan bahwa daya tahan lampu merk A = 450 jam dan B = 600 jam. Hipotesis statistiknya adalah:

Lampu A: Lampu B:

$$H_0 : m = 450 \text{ jam} \quad H_0 : m = 600 \text{ jam}$$

$$H_a : m \neq 450 \text{ jam} \quad H_a : m \neq 600 \text{ jam}$$

Harga dapat diganti dengan nilai rata-rata sampel, simpangan baku dan varians. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan uji satu sisi (*one tail*) dan ketiga dengan dua sisi (*two tail*).

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalah komparatif dan hipotesisnya:

- 1) Adakah perbedaan daya tahan lampu merk A dan B?
- 2) Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai golongan I, II, dan III?

Adapun rumusan hipotesis adalah:

- 1) Tidak terdapat perbedaan daya tahan lampu antara lampu merk A dan B

- Daya tahan lampu merk B paling kecil sana dengan lampu merk A
- Daya tahan lampu merk B paling tinggi sama dengan lampu merk A

Hipotesis statistiknya adalah:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ ————— Rumusan uji hipotesis dua pihak
- $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$
 $H_a : \mu_1 < \mu_2$ ————— Rumusan uji hipotesis pihak kiri
- $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$
 $H_a : \mu_1 > \mu_2$ ————— Rumusan uji hipotesis pihak kanan

- 2) Tidak terdapat perbedaan (persamaan) produktivitas kerja antaragolongan I, II, III.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 = \mu_3$ (salah satu berbeda sudah merupakan H_a)

Dalam hal ini harga μ (mu) dapat merupakan rata-rata sampel, simpangan baku, varians dan proporsi.

c. Hipotesis Hubungan (Asosiatif)

Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh rumusan masalahnya adalah “Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja?”. Rumus dan hipotesis nolnya adalah: “Tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja.”

Hipotesis statistiknya adalah:

$$\begin{array}{l} H_0 : \rho = 0 \\ H_a : \rho \neq 0 \end{array} \quad \left. \begin{array}{l} \text{---} \\ \text{---} \end{array} \right\} \rho = \text{simbol yang menunjukkan kuatnya hubungan}$$

Dapat dibaca: hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya hubungan (nol = tidak ada hubungan) antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja dalam populasi. Hipotesis alternatifnya menunjukkan ada hubungan (tidak sama dengan nol, mungkin lebih besar dari nol atau lebih kecil dari nol).

6. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis dibentuk dengan suatu pernyataan tentang frekuensi kejadian atau hubungan antar variabel. Dapat dinyatakan bahwa sesuatu terjadi dalam suatu bagian dari seluruh waktu, atau suatu gejala diikuti oleh gejala lain, atau sesuatu lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Bisa juga dinyatakan tentang korelasi satu dengan yang lain (Enny dan Andi, 2017).

Hipotesis dapat juga menegaskan rekaan bahwa suatu ciri atau keadaan adalah satu faktor yang menentukan ciri lain atau keadaan lain. Hipotesis yang begini rupa dinamakan juga hipotesis sebab-akibat atau hipotesis kausal. Misalnya suatu hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman kerja karyawan merupakan determinan personalitas dan kualitas kerja karyawan.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Borg dan Gall (Arikunto, 2002) menyebutkan syarat-syarat dasar dalam membuat hipotesis, yakni sebagai berikut :

- 1) Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
- 2) Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau dua lebih variabel.
- 3) Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Nazir (2005) menyatakan bahwa menemukan suatu hipotesis merupakan kemampuan peneliti dalam mengaitkan masalah-masalah dengan variabel-variabel yang dapat diukur dengan menggunakan suatu kerangka analisis yang dibentuknya. Menggali dan merumuskan hipotesis mempunyai seni tersendiri. Seorang peneliti harus sanggup memfokuskan permasalahan, sehingga hubungan-hubungan yang terjadi dapat ditetapkan.

Menurut Nazir dalam merumuskan hipotesis, seorang peneliti harus:

- 1) Mempunyai banyak informasi tentang masalah yang ingin dipecahkan dengan jalan banyak membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan;
- 2) Mempunyai kemampuan untuk memeriksa keterangan tentang tempat-tempat, objek-objek serta hal-hal yang berhubungan satu sama lain dalam fenomena yang sedang diselidiki;
- 3) Mempunyai kemampuan untuk menghubungkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang sesuai dengan kerangka teori ilmu dan bidang yang bersangkutan.

Dalam merumuskan suatu hipotesis, peneliti tentu memerlukan sumber-sumber yang berkaitan. Good dan Scates (Nazir, 2005) memberikan beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menggali hipotesis, yakni sebagai berikut :

- 1) Ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang ilmu.
- 2) Wawasan serta pengertian yang mendalam tentang suatu wawasan.
- 3) Imajinasi atau angan-angan.
- 4) Materi bacaan dan literatur.
- 5) Pengetahuan tentang kebiasaan atau kegiatan dalam daerah yang sedang diselidiki.
- 6) Data yang tersedia.
- 7) Analogi atau kesamaan.

E. Kesimpulan

Variabel penelitian adalah suatu objek, atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian, baik yang berbentuk abstrak maupun nyata. Variabel merupakan nilai yang memiliki banyak varian, atau sesuatu yang berubah-ubah atau tidak tetap. Variabel dapat juga diartikan sebagai suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian.

Dalam kegiatan penelitian, variabel merupakan hal yang sangat penting, hal itu karena seorang peneliti tidak akan mungkin dapat melakukan sebuah penelitian tanpa adanya variabel. Variabel juga dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang

diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian, variabel adalah sesuatu yang bervariasi.

Dalam penelitian, setiap variabel yang ditemukan memiliki beberapa jenis hubungan, yaitu *pertama*, hubungan simetris yang mana variabel dikatakan memiliki hubungan simetris apabila variabel yang satu tidak disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain. *Kedua*, hubungan timbal balik, yakni hubungan di mana suatu variabel menjadi sebab sekaligus menjadi akibat terhadap variabel lainnya. *Ketiga* hubungan asimetris adalah hubungan antar variabel, di mana variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain dan tidak dapat saling dipertukarkan.

Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yakni variabel terikat (*dependent variabel*), adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud

Yang kedua adalah variabel bebas (*independent variable*), adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur.

Kerangka teoretis didefinisikan sebagai konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan

kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoretis. Hal ini dikarenakan adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan konstruksi.

Hipotesis dipahami sebagai teori sementara (jawaban tentatif) yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebagai petunjuk sementara ke arah pemecahan masalah. Teori sementara atau hipotesis ini diperoleh dari deduksi teori yang kemudian diturunkan sebagai hipotesis. Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empirik (data).

F. Soal Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan jenis hubungan antar variabel !
2. Jelaskan cara merumuskan hipotesis yang baik !
3. Jelaskan jenis-jenis hipotesis !
4. Jelaskan fungsi kerangka teoretis !
5. Jelaskan karakteristik hipotesis !



BAB V



DESAIN PENELITIAN

A. Definisi Desain Penelitian

1. Arti Penting Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah konsep untuk menentukan dan menggunakan langkah-langkah tentang apa saja yang menjadi pegangan atau pedoman metode dalam melakukan penelitian. Menurut Khairinal (2016), desain penelitian adalah suatu rancangan bangun rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaannya penelitian.

Menurut Sarwono (2006), desain penelitian diumpamakan sebagai sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa desain yang benar, seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Desain penelitian menurut Pabundu (2015) adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Husein Umar (2007), desain penelitian diartikan sebagai suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antara variabel secara komprehensif, agar hasil penelitiannya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana tersebut mencakup hal-hal yang akan dilakukan, mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai analisis akhir.

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sebuah desain penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien (Enny dan Andi, 2017).

Konteks desain penelitian berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving oriented*), artinya bahwa suatu penelitian diadakan karena ada masalah dan ada keinginan memecahkan masalah secara ilmiah. Prosedur ini dikembangkan untuk meningkatkan taraf kemungkinan yang paling relevan dengan pertanyaan serta menghindari adanya bias. Sebab penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha memperkecil interval

dugaan peneliti melalui pengumpulan dan penganalisisan data atau informasi yang diperolehnya.

2. Fungsi Desain Penelitian

Adapun fungsi desain penelitian dalam menyusun rancangan penelitian sebelum melakukan melakukan teknik pengambilan data ke lapangan, yakni sebagai berikut :

a. Menjadi rencana yang matang

Dalam rancangan penelitian tentunya mengandung sistematisa keseluruhan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan penelitian berguna sebagai sebuah rencana yang penting untuk melakukan penelitian.

Dengan kata lain, rancangan penelitian ialah kerangka berpikir atau sketsa yang didesain oleh peneliti sebagai rencana penelitian (*research plan*), sehingga dalam sebuah rancangan penelitian terkandung pokok-pokok rencana dari sebuah penelitian yang akan dilakukan.

b. Menguraikan tujuan penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk memperoleh hasil penelitian dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan serta menguji suatu pengetahuan. Ketika menyusun rancangan penelitian maka juga akan dijelaskan tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dengan demikian, maka seorang peneliti mendapatkan arahan serta petunjuk yang dianggap paling sesuai ketika melaksanakan proses penelitian, sehingga penelitian

yang dilakukan lebih terpusat dengan objek yang tepat sasaran.

c. Susunan penelitian lebih terstruktur

Susunan penelitian yang disusun secara terstruktur akan memberikan hasil yang lebih baik. Agar penggunaan jenis metode penelitian dapat dilakukan secara terstruktur, peneliti harus membuat rancangannya terlebih dahulu.

Desain penelitian yang terstruktur juga akan menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel penelitian lainnya, sehingga berguna sebagai sebuah kesatuan struktur penelitian.

d. Menggambarkan kesulitan penelitian

Penyusunan desain penelitian akan memberikan gambaran tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, beserta kesulitan-kesulitan apa yang akan dihadapi ketika penelitian sedang berlangsung.

Dengan adanya desain penelitian, maka peneliti dapat mengambil sikap dan keputusan yang baik dalam mengatasi permasalahan penelitian yang akan dilakukan, sehingga kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi akan tergambarkan dan akan siap untuk mengatasinya.

e. Penentu batasan penelitian

Desain penelitian dapat berfungsi sebagai batasan pada penelitian. Ini berkaitan dengan tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian tidak dirumuskan dengan jelas, maka penelitian yang akan dilakukan tidak akan menemukan pangkal atau ujungnya.

Dengan menyusun tujuan rancangan penelitian, maka batasan penelitian dapat diketahui secara lebih jelas, sehingga dapat dipusatkan pada usaha serta arah tujuan yang lebih efektif dan juga lebih nyata.

3. Karakteristik Desain Penelitian

Desain penelitian yang tepat membuat penelitian yang akan dilakukan berhasil. Studi penelitian yang berhasil memberikan wawasan yang akurat dan tidak bias. Peneliti harus membuat survei yang memenuhi semua karakteristik utama sebuah desain. Terdapat empat karakteristik utama dalam desain penelitian yang tepat, yakni sebagai berikut :

a. Netralitas

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti harus membuat asumsi tentang data yang terkait dengan permasalahan untuk dikumpulkan. Hasil yang diproyeksikan dalam penelitian harus bebas dari bias dan netral. Peneliti harus memahami pendapat tentang skor evaluasi akhir dan kesimpulan dari banyak objek dan sumber data penelitian dan pertimbangkan apakah sesuai dengan hasil yang diperoleh.

b. Keandalan

Dengan penelitian yang dilakukan secara teratur, peneliti yang terlibat mengharapkan hasil yang sama setiap saat. Peneliti harus menunjukkan bagaimana membentuk pertanyaan penelitian untuk memastikan standar hasil. Peneliti hanya akan dapat mencapai hasil yang diharapkan jika desain yang dibuat benar-benar tepat dan dapat diandalkan.

c. Validitas

Terdapat beberapa alat ukur yang tersedia. Namun, satu-satunya alat ukur yang benar adalah alat yang membantu peneliti dalam mengukur hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner yang dikembangkan dari desain ini kemudian akan valid.

d. Generalisasi

Hasil penelitian harus berlaku untuk populasi dan bukan hanya sampel terbatas. Sebuah desain umum menyiratkan bahwa survei dapat dilakukan pada setiap bagian dari populasi dengan akurasi yang sama.

B. Kelompok Desain Penelitian

Desain penelitian dibagi menjadi beberapa kelompok yang dibagi berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan. terdapat 4 kelompok desain penelitian yang bisa digunakan, yaitu desain penelitian eksperimental, desain studi kasus, penelitian longitudinal dan penelitian survei (Arifin, 2011).

1. Desain Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimental merupakan penelitian yang di dalamnya melibatkan manipulasi terhadap kondisi subjek yang diteliti serta adanya upaya kontrol yang ketat terhadap berbagai faktor luar yang melibatkan subjek pembanding. Desain penelitian eksperimental dijadikan sebuah metode ilmiah yang sistematis dan dilakukan untuk membangun hubungan yang melibatkan fenomena sebab-akibat. Selain itu, desain penelitian eksperimental ini juga ditentukan oleh bagaimana cara peneliti dapat mengatur subjek ke dalam kondisi dan juga kelompok yang berbeda.

Desain pada penelitian eksperimental ini dibagi lagi menjadi tiga kelompok.

a. *Pre-Experimental Research Design*

Desain penelitian pre-eksperimental baik dari satu atau berbagai kelompok variabel terikat diamati untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari suatu aplikasi dari variabel bebas yang sebelumnya dianggap dapat atau menyebabkan perubahan. Sehingga, desain ini menjadi desain penelitian eksperimental yang paling sederhana dan tidak memiliki kelompok kontrol. Desain penelitian pre-eksperimental ini dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) *One-shot Case Study Research Design*. Hanya ada satu kelompok variabel terikat yang dipertimbangkan dan dilakukan setelah memberi perlakuan yang dianggap menimbulkan perubahan.
- 2) *One-group Pretest-posttest Research Design*. Mengkombinasikan *posttest* dan *pretest study* dengan mengadakan suatu tes pada satu kelompok sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.
- 3) *Static-group Comparison*. Ada 2 lebih atau kelompok diberikan pengawasan dan hanya ada satu kelompok yang diberikan perlakuan, sementara kelompok lainnya dibiarkan statis.

b. *True Experimental Research Design*

Penelitian ini bergantung terhadap bagaimana analisis statistik untuk menerima atau menolak suatu hipotesis. *True experimental research design* menjadi

desain penelitian eksperimen yang paling akurat dan juga dapat dilakukan dengan atau tanpa *pretest* pada paling tidak 2 kelompok subjek variabel terikat yang dipilih secara acak.

Penelitian ini harus memiliki kelompok kontrol dan juga variabel yang dapat dimanipulasi oleh peneliti dan distribusinya harus secara acak. Adapun di bawah ini merupakan beberapa klasifikasi dari *true experimental research design*, yaitu:

- 1) *The Posttest-only Control Group Design*. Desain ini memilih subjek secara acak dan kemudian dikelompokkan menjadi 2 kelompok, namun hanya kelompok eksperimental yang diberi perlakuan.
- 2) *The Pretest-posttest Control Group Design*. Subjek dipilih dan dibagi menjadi 2 kelompok secara acak dan dua kelompok diberikan pretest, tetapi hanya ada satu kelompok yang diberi perlakuan.
- 3) *Solomon Four-group Design*. Kombinasi dari pretest-only dan pretest-posttest control group yang subjeknya dipilih secara acak dan dibagi menjadi 4 kelompok.

c. *Quasi-Experimental Research Design*

Penelitian quasi-eksperimental ini memiliki kemiripan dengan *true experimental research*. Tetapi pada quasi-eksperimen ini, partisipan tidak dipilih secara acak, sehingga desain penelitian ini digunakan pada kondisi yang random atau sulit bahkan tidak mungkin dilakukan.

2. Desain Penelitian Studi Kasus

Desain penelitian ini paling sesuai untuk metode penelitian yaitu fase penyelidikan atau studi kasus karena mengutamakan survei dan proses historis sebagai jalan untuk menjelaskan sebab-akibat dan kausalitas. Kriteria penetapan desain penelitian studi kasus sangat berpengaruh terhadap suatu penelitian. Kriteria kualitas desain penelitian studi kasus, terdiri dari :

- a. Validitas konstruk, yakni menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam studi kasus, dapat digunakan teknik multi sumber bukti, memberikan kesempatan kepada informan kunci untuk meninjau kembali draft laporan studi kasus yang bersangkutan.
- b. Validitas internal, merupakan hubungan sebab-akibat, di mana kondisi-kondisi tertentu diperhatikan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, untuk membedakan dari hubungan semu.
- c. Validitas eksternal, yaitu menetapkan ranah di mana temuan dalam penelitian dapat divisualisasikan.
- d. Desain penelitian berifat komparatif
- e. Reliabilitas yaitu bahwa suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama pada waktu yang berbeda.

3. Desain Penelitian Jangka Panjang (*Longitudinal*)

Desain penelitian ini menggunakan data dengan rentang waktu yang paling panjang akan tetapi sifatnya tetap relatif. Meski demikian, diperlukan penekanan terhadap penelitian

longitudinal yang dilakukan pada ekstensi atau perpanjangan dari survei yang dilakukan dan perpanjangannya sendiri bersifat periodik.

Desain ini dapat dipahami sebagai proses perpanjangan penelitian survei yang sifatnya periodik dan dapat dilakukan survei dua kali tergantung rentang waktu yang ditentukan dari awal menggunakan teknik pengumpulan data baik kuesioner maupun interview terstruktur.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam metode ini adalah melakukan survei dengan kuesioner atau wawancara untuk mendapat identitas dan kemudian dilakukan penelitian dengan variabel yang sudah disusun matang. Selanjutnya, dilakukan penelitian dengan rentang waktu yang jelas, tetapi tidak ada ketentuan berapa kali partisipan harus disurvei kembali. Setelah dilakukan beberapa kali survei, maka terjadi perubahan karakteristik yang kemudian menjadi fokus penelitian dalam desain penelitian longitudinal.

4. Desain Penelitian Survei

Desain penelitian survei dilakukan pada populasi yang besar atau kecil dan datanya diambil dari sampel yang diambil dari populasi yang ada untuk menemukan berbagai kejadian yang relatif, distribusi, dan hubungan antara berbagai variabel sosiologis maupun psikologis. Desain penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu desain penelitian silang dan desain penelitian berkepanjangan.

- a. Desain penelitian silang digunakan untuk mengetahui isu-isu yang bersifat temporer melalui pengumpulan data yang dilakukan satu kali saja. Desain penelitian survey jenis ini paling banyak digunakan oleh peneliti.

- b. Desain penelitian berkepanjangan digunakan untuk memahami suatu isu secara berkelanjutan. Populasi yang digunakan dalam desain ini tidaklah banyak. Adapun pengambilan data dilakukan secara berkala. Desain penelitian jenis ini dibedakan atas kajian kecenderungan (*trend studies*), studi panel (*panel studies*), sosiometrik, dan desain kontekstual (*contextual design*).

C. Penelitian Deskriptif

1. Definisi Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian untuk menjabarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau kondisi suatu hal secara rinci dan sistematis. Penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

Menurut Sugiyono (2001), penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan, ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan menurut Arikunto (2019), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Kemudian menurut Sukmadinata (2010), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia bisa mencakup aktivitas,

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain.

2. Kriteria Pokok Penelitian Deskriptif

Kriteria pokok penelitian deskriptif dikelompokkan ke dalam dua kriteria, yaitu kriteria khusus dan kriteria umum, yakni sebagai berikut (Moh. Nazir, 2005) :

a. Kriteria umum penelitian deskriptif

Kriteria umum penelitian deskriptif terdiri dari :

- 1) Masalah yang dirumuskan harus patut, ada nilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
- 2) Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum.
- 3) Data yang digunakan harus fakta-fakta yang terpercaya dan bukan merupakan opini.
- 4) Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
- 5) Harus ada deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian dilakukan.
- 6) Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan. Deduksi logis harus jelas hubungannya dengan kerangka teoretis yang digunakan, jika kerangka teoretis untuk itu telah dikembangkan

b. Kriteria khusus penelitian deskriptif

Kriteria khusus penelitian deskriptif terdiri dari:

- 1) Prinsip-prinsip data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*).
- 2) Fakta-fakta atau prinsip-prinsip yang digunakan adalah yang berkaitan dengan masalah status.
- 3) Sifat penelitian adalah kausal komparatif (*ex post facto*), karena itu tidak ada kontrol terhadap variabel, dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel. Variabel dilihat sebagaimana adanya.

3. Karakteristik Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang khusus. Ciri-ciri tersebut membedakan penelitian deskriptif dengan penelitian lainnya. Ciri-ciri penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan variabel subjek studi, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, status ekonomi, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- 2) Pada penelitian deskriptif, tidak perlu adanya kelompok kontrol sebagai pembanding, karena tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan atau menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena dan peristiwa tertentu.
- 3) Pada pengumpulan data dilakukan selama satu tahap atau periode dalam penelitian.

- 4) Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu berupa survei sampling.
- 5) Wilayah yang dapat digunakan sebagai objek penelitian adalah terbatas, yaitu berupa desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten dan sebagainya.
- 6) Hasil penelitian disajikan berdasarkan data-data yang ditemukan, dan dianalisis secara mendalam.
- 7) Pada penyajian data hasil penelitian bisa berupa dalam bentuk grafik, tabel silang, dan distribusi frekuensi.
- 8) Perhitungan yang dilakukan berupa proporsi, rata-rata, persentase, simpangan baku, rasio, dan sebagainya, disesuaikan dengan ukuran data yang didapatkan.

4. Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif dapat dipadukan dengan berbagai metode penelitian lainnya seperti deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif, deskriptif verifikatif, deskriptif analitis, dan deskriptif korelasional. Berikut penjelasan masing-masing metode (Sugiyono. 2017) :

a. Penelitian Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Selain itu, metode penelitian deskriptif kualitatif juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk

mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

b. Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha memperlihatkan hasil dari suatu pengumpulan data kuantitatif atau statistik seperti survei dengan apa adanya, tanpa dihitung atau dilihat hubungannya dengan perlakuan atau variabel lain. Jadi survei yang dilakukan adalah primadonanya. Survei bukan dilakukan untuk membandingkannya dengan hasil survei lain agar dapat menarik kesimpulan tertentu.

Untuk memastikan kesahihannya, peneliti harus membandingkannya dengan pengertian metode penelitian deskriptif kuantitatif menurut para ahli. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter (Bungin, 2015).

c. Penelitian Deskriptif Analitis

Penelitian deskriptif analitis adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat

mempengaruhi substansi penelitian. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan partisipan atau objek dan subjek penelitian. Metode ini juga berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar didapatkan data yang mendalam.

d. Penelitian Deskriptif Verifikatif

Penelitian deskriptif verifikatif adalah metode penelitian yang pada dasarnya digunakan untuk menguji teori dengan pengujian atau pembuktian hipotesis. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji apakah benar variabel tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pada dasarnya, penelitian ini adalah pembuktian yang dilakukan melalui deskripsi data yang diperoleh penelitian sebagai verifikasi ulang.

e. Penelitian Deskriptif Korelasional

Penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hubungan antar variabel dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Meskipun peneliti masih meneliti pertautan atau hubungannya, hubungan tersebut hanya untuk disajikan saja, tidak untuk menarik kesimpulan tertentu dari hubungan yang terjadi. Contohnya, penelitian mengumpulkan hubungan antara pengajaran dengan metode ajarnya, tanpa menghiraukan efektivitas atau pengaruh dari metode ajar terhadap pengajaran.

Penelitian deskriptif korelasional juga didefinisikan sebagai metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.

5. Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif

Secara singkat dapat diketahui terdapat beberapa langkah-langkah dalam penelitian deskriptif, yakni 1) Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui penelitian deskriptif; 2) Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas; 3) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian; 4) melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan; 5) menentukan kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian; 6) mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk menentukan populasi, sampel, teknik sampling, instrument pengumpulan data, dan menganalisis data; 7) mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistik yang relevan; dan 8) membuat laporan penelitian.

Untuk lebih jelasnya, Nazir (2005) menjelaskan terdapat beberapa langkah yang sering digunakan dalam penelitian deskriptif, yakni sebagai berikut :

- 1) Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi adanya kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
- 2) Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah.

- 3) Memberikan limitasi dari area atau scope atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan. Termasuk di dalamnya daerah geografis di mana penelitian akan dilakukan, batasan-batasan kronologis, ukuran tentang dalam dangkal serta seberapa utuh daerah penelitian tersebut akan dijangkau
- 4) Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka perlu dirumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesa-hipotesa untuk diverifikasikan. Bagi ilmu sosial yang telah berkembang baik, maka kerangka analisa dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk model matematika.
- 5) Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- 6) Merumuskan hipotesis yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit.
- 7) Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian.
- 8) Membuat tabulasi serta analisa statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kurangi penggunaan statistik sampai kepada batas-batas yang dapat dikerjakan dengan unit-unit pengukuran sepadan.
- 9) Memberikan interpretasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta dari data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan.

- 10) Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesa-hipotesa yang ingin diuji. Berikan rekomendasi-rekomendasi untuk kebijakan-kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian.

D. Penelitian Kausal

1. Definisi Penelitian Kausal

Penelitian kausal diklasifikasikan sebagai penelitian konklusif karena mencoba membangun hubungan sebab-akibat antara dua variabel. Penelitian ini terutama digunakan untuk menentukan penyebab perilaku tertentu. Penelitian ini digunakan untuk menentukan perubahan apa yang terjadi pada variabel independen akibat perubahan variabel dependen.

Penelitian kausal adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang adatidaknya hubungan sebab-akibat diantara variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengamati konsekuensi yang sudah terjadi dan melihat ulang data yang ada untuk menemukan faktor-faktor penyebab (Azwar, 2007).

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi, terdapat dua variabel yaitu variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

2. Penelitian Kausal Komparatif (*ex post facto*)

Penelitian kausal komparatif yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel-variabel tersebut telah

terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi (Emzir, 2017).

Penelitian kausal komparatif merupakan jenis penelitian yang menguji suatu hipotesis tentang hubungan sebab akibat dari beberapa variabel. Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji, apakah suatu variabel memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya, dan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan relatif variabel bebas terhadap keberadaan variabel terikatnya (Danny, 2019). Dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan dari suatu variabel (biasanya diberi simbol Y), berdasarkan kondisi variabel bebas (X).

Penelitian kausal komparatif memiliki beragam teknik analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kausal komparatif tergantung dari rumusan tujuannya. Jika tujuan penelitiannya untuk menguji perbedaan maka teknik analisisnya berupa uji beda. Sedangkan jika tujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka teknik analisis berupa regresi.

Uji beda prinsipnya untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan nilai (skor) dua kelompok atau perbedaan suatu kondisi atau nilai dari variabel Y berdasarkan sebaran kondisi variabel X. Data yang digunakan untuk uji beda dapat beragam. Variabel terikat (Y) biasanya berupa data interval atau rasio. Sedangkan variabel bebas (X) dapat berupa data ordinal, bahkan nominal (Danny, 2019).

Analisa yang digunakan untuk melakukan uji beda tersebut dapat berupa uji-t atau Anova yang menggunakan data interval

maupun rasio. Sebelum melakukan analisis statistik uji beda tersebut, peneliti perlu menguji datanya apakah data memiliki sebaran normal dan homogen. Prinsip penggunaan analisa uji beda terdiri dari (Danny, 2019) :

- a. Terdapat dua atau lebih kelompok yang akan dibedakan skornya. Dalam uji-t hanya menggunakan satu kelompok, yang membedakan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*.
- b. Jika data (sebagai variabel terikat) dibedakan berskala data interval atau rasio maka pembedaan berupa rerata data masing-masing kelompok, sehingga menggunakan analisis statistik parametrik (uji-t, anova). Sedangkan pembeda, sebagai variabel bebas dapat berupa data berskala nominal atau ordinal. Jika data (sebagai variabel terikat) berskala data ordinal maupun nominal maka menggunakan analisis statistik yang non-parametrik (antara lain Mann Whitney).
- c. Pada umumnya dalam uji korelasi, jika terdapat hubungan di antara variabel yang digunakan ($X \longrightarrow Y$), maka hal tersebut juga akan menghasilkan perbedaan.

Adapun cara interpretasi hasil uji beda tersebut seperti halnya cara menginterpretasi hasil penelitian penelitian inferensial yang lain, yakni sebagai berikut:

- a. Langkah satu, lihat dan interpretasi hasil signifikansinya (skor Sig).
 - 1) Jika Sig memiliki skor antara 0,000 s/d. 0,010, maka hasil uji beda tersebut tergolong sangat signifikan.

- 2) Jika Sig menghasilkan skor 0,011 s/d. 0,050, maka hasil uji beda tergolong signifikan.
 - 3) Jika Sig memiliki skor di atas 0,050, maka hasil uji beda tergolong tidak signifikan.
- b. Langkah kedua, jika berdasarkan hasil analisis tergolong signifikan atau sangat signifikan, maka langkah selanjutnya lihat nilai rerata pada masing-masing kelompok, mana yang lebih tinggi (besar). Telaah hasil tersebut dengan membandingkan isi hipotesis, apakah hasilnya sesuai dengan isi hipotesis atau tidak. Jika hasil telaah skor sesuai isi hipotesis (misalnya rerata kelompok A lebih besar dibanding kelompok B), maka hipotesis (H_a) tersebut diterima. Begitu sebaliknya, jika hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis maka hipotesis (H_a) ditolak tetapi H_o diterima.

3. Penelitian Kausal Eksperimental

Penelitian eksperimen adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen membuka ruang pada peneliti untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*) (Andi, dkk. 2018).

Menurut Sugiyono (2017), penelitian eksperimen merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan: "Jika sesuatu dilakukan pada kondisi-kondisi

yang dikontrol dengan teliti, maka apakah yang akan terjadi?” Sugiyono menambahkan bahwa penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan satu variabel terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali.

Secara umum karakteristik penelitian eksperimen dalam bidang pendidikan mempunyai ciri utama, yaitu 1) ada perlakuan, 2) dilakukan manipulasi variabel, 3) ada kontrol dan 4) dilakukan penugasan random. Ini berarti, pada eksperimen pada bidang pendidikan penugasan random merupakan unsur yang menjadi ciri yang membedakannya dari eksperimen secara umum.

Menurut Ary, terdapat tiga karakteristik penting dalam penelitian eksperimen, yakni sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

a. Variabel bebas yang dimanipulasi

Memanipulasi variabel adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan ilmiah. Perlakuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka untuk memperoleh perbedaan efek dalam variabel yang terkait.

b. Variabel lain yang berpengaruh dikontrol agar tetap konstan

Mengontrol merupakan usaha peneliti untuk memindahkan pengaruh variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terkait. Dalam pelaksanaan eksperimen, grup eksperimen dan grup kontrol sebaiknya diatur secara intensif agar karakteristik keduanya mendekati sama.

c. Observasi langsung oleh peneliti

Tujuan dari kegiatan observasi dalam penelitian eksperimen adalah untuk melihat dan mencatat segala fenomena yang muncul yang menyebabkan adanya perbedaan di antara dua grup.

- 1) Perlakuan (*teratment*) penelitian eksperimen.
- 2) Penelitian eksperimen pada intinya sama dengan observasi. Perbedaan antara keduanya terletak pada objek yang diamati.
- 3) Pada observasi yang bukan eksperimen, objek yang diamati telah ada, sedangkan pada eksperimen objek yang diamati itu diciptakan situasi munculnya oleh peneliti.
- 4) Memunculkan objek pengamatan itu adalah melalui perlakuan atau treatment.
- 5) Pengendalian / Kontrol Penelitian Eksperimen.

Kesimpulan yang dihasilkan terkait hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat dengan terbukti valid, apabila dilakukan pengontrolan pengaruh variabel lain terhadap variabel terikat :

- 1) Pengontrolan ini menggunakan apa yang disebut dengan kelompok kontrol. Dalam berbagai segi, keberadaan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.
- 2) Satu-satunya perbedaan adalah, pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (*treatment*), sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perlakuan.

- 3) Apabila muncul gejala yang berbeda antara kedua kelompok, maka itu dianggap sebagai pengaruh perlakuan atau *treatment effect*.

E. Kesimpulan

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, sebuah desain penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien.

Desain penelitian diumpamakan sebagai sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa desain yang benar, seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas

Adapun fungsi desain penelitian dalam menyusun rancangan penelitian sebelum melakukan melakukan teknik pengambilan data ke lapangan, yaitu menjadi rencana yang matang, mengurai tujuan penelitian, susunan penelitian lebih terstruktur, dan penentu batasan penelitian.

Konteks desain penelitian berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving oriented*), artinya bahwa suatu penelitian diadakan karena ada masalah dan ada keinginan

memecahkan masalah secara ilmiah. Prosedur ini dikembangkan untuk meningkatkan taraf kemungkinan yang paling relevan dengan pertanyaan serta menghindari adanya bias.

F. Soal Latihan

1. Jelaskan konsep desain penelitian eksperimental !
2. Jelaskan kriteria kualitas desain penelitian studi kasus !
3. Sebutkan jenis-jenis penelitian deskriptif !
4. Jelaskan prinsip penggunaan analisa uji beda dalam penelitian kausal komparatif !
5. Jelaskan konsep penelitian kausal eksperimental !

BAB VI



PENGUKURAN VARIABEL, SKALA PENGUKURAN, RELIABILITAS DAN VALIDITAS

A. Klasifikasi Variabel

Variabel merupakan atribut, ciri, sifat, kemampuan dan ukuran lainnya yang berbeda-beda (bervariasi) yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dipelajari. Sebaliknya, kumpulan dari suatu yang berbeda-beda itu, baik atribut, ciri, kemampuan, dan lain-lain disebut sebagai faktor (Sigit dan Amirullah. 2016). Contoh variabel secara umum ialah: karakteristik individu, kinerja, motivasi, kepuasan kerja, harga, promosi, pertumbuhan aset, kualitas produk, dan lain-lain.

Variabel menurut Uma Sekaran (1992) adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Kerlinger (1973) mengartikan variabel sebagai bentuk konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari. Misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, dan jenis kelamin.

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Kedudukan variabel dalam suatu penelitian menjadi titik penentu kerangka penelitian yang digunakan. Apakah variabel X menentukan variabel Y, atau variabel X didahului variabel R, atautakah ada variabel lain sebagai pengganggu variabel X dan R. Untuk memahami hal itu secara lebih rinci berikut ini akan dikemukakan jenis, kedudukan, atau fungsi masing-masing variabel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017).

1. Klasifikasi Variabel Berdasarkan Data

Secara umum klasifikasi variabel berdasarkan data dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

a. Variabel Deskrit (*Descrete Variable*)

Merupakan variable kategorikal. Variabel kategorikal merupakan variabel yang pilihannya dilakukan secara kategorikal dengan memperhatikan perbedaan kualitatif. Variabel ini tidak mempunyai angka pecahan. Jumlah kategori variabel bisa dua dan dapat pula lebih.

b. Variabel Kontinu (*Continuous Variable*)

Merupakan variabel yang sering disebut sebagai variabel kuantitatif, yaitu variabel yang sinambung, yang memiliki nilai berhubungan atau ada dalam beberapa tingkatan (*degree*) yang sinambung dari “kurang kepada lebih” serta dapat menerapkan angka (*numeral*) terhadap individu atau objek yang berbeda untuk menunjukkan berapa banyak variabel yang mereka miliki. Variabel ini sekurang-kurangnya mempunyai nilai tata jenjang, serta dapat dinyatakan dalam pecahan.

2. Klasifikasi Variabel Berdasarkan Posisi dan Fungsinya dalam Penelitian

Jika ditinjau dari segi posisi dan fungsi; hubungan atau pengaruh masing-masing variabel dalam konteks suatu penelitian, maka penelitian dapat dibedakan atas:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Biasa juga disebut sebagai variabel dependen, output/ kriteria/ konsekuen/endogen/.

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang tidak dapat dimanipulasi dan digunakan sebagai salah satu cara untuk mengontrol, meminimalkan, atau menetralkan pengaruh aspek tersebut.

d. Variabel Extraneous

Variabel extraneous merupakan variabel di luar variabel yang diteliti dan mempengaruhi variabel terikat. Jadi dapat disimpulkan variabel extraneous adalah variabel bebas yang tidak dikontrol.

e. Variabel antara

Dalam posisinya variabel antara terletak dalam rentang variabel bebas dan variabel terikat, tetapi tidak sama

dengan variabel extraneous. Variabel antara terjadi dan berlangsung sebagai akibat adanya variabel bebas dan merupakan sebab utama terjadinya perubahan pada variabel terikat, namun kadang-kadang hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bisa secara langsung kalau akibat variabel bebas yang dipilih tidak membutuhkan kegiatan perantara dalam mempengaruhi variabel terikat. Sesuai dengan pendapat Trucman (1988) bahwa variabel antara merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung dan tidak dapat diamati atau diukur.

f. Variabel Antecedent

Secara teoretis fungsi variabel antecedent dalam penelitian sama dengan variabel antara yaitu untuk melacak hasil yang lebih baik dan tepat dalam rangkaian hubungan sebab akibat di antara variabel yang diteliti. Letak perbedaannya menurut Rosenberg (1968) yaitu variabel antara berada di antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu urutan sebab akibat, sedangkan variabel antecedent mendahului variabel bebas.

g. Variabel Penekan

Apabila dari hasil analisa awal disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi ketika variabel ketiga dimasukkan ternyata hubungan itu menjadi tampak. Dalam kasus ini variabel ketiga tersebut menjadi penekan (*supprissor variable*).

h. Variabel Pengganggu

Variabel pengganggu merupakan kebalikan dari variabel penekan, apabila dalam analisis awal menunjukkan ada hubungan positif antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi apabila dimasuk variabel ketiga ternyata hubungan antara dua variabel tersebut menjadi tidak nampak atau hubungannya menjadi negatif. Dalam kasus ini variabel ketiga tersebut menjadi pengganggu (*distorter variable*).

B. Skala Pengukuran

1. Definisi Pengukuran dalam Penelitian

Pengukuran dalam penelitian adalah proses yang dilakukan seorang peneliti untuk menguji hipotesis dan teori. Seorang peneliti menyimpulkan berdasarkan hipotesis bahwa kondisi tertentu harus ada dalam dunia nyata dan kemudian melakukan pengukuran untuk kondisi-kondisi nyata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis masih bersifat abstrak yang perlu diterjemahkan secara operasional dalam bentuk kondisi-kondisi yang bisa diukur di lapangan. Jika kondisi-kondisi nyata tersebut ditemukan berarti peneliti akan mendukung hipotesis tersebut, tetapi sebaliknya, jika kondisi-kondisi tersebut tidak ditemukan berarti hipotesisnya tidak berlaku.

Menurut Winarno (2013), pengukuran adalah prosedur penetapan angka yang mewakili kuantitas ciri (atribut) yang dimiliki oleh subjek dalam suatu populasi atau sampel. Pengukuran merupakan aturan-aturan pemberian angka untuk berbagai objek sedemikian rupa sehingga angka ini mewakili kualitas atribut.

Menurut Sugiyono (2017), skala pengukuran adalah merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala merupakan suatu instrumen atau mekanisme untuk membedakan individu terkait dengan variabel minat yang kita pelajari. Dalam melakukan analisis statistik, perbedaan jenis data akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan model ataupun alat uji statistik yang akan digunakan.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, pengukuran diartikan sebagai suatu prosedur untuk mengklasifikasikan kasus (subyek penelitian, unit eksperimen, responden, atau obyek-obyek seperti orang, perusahaan, benda, dan sebagainya) ke dalam kategori-kategori dalam suatu variabel tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa variabel sangat erat kaitannya dengan pengertian pengukuran. Variabel adalah setiap karakteristik yang dapat diklasifikasikan ke dalam sekurang-kurang dua klasifikasi (Enny dan Andi, 2017).

2. Pertimbangan dalam Pengukuran

Dalam penelitian, prosedur dan teknik untuk mengukur variabel-variabel yang terkandung dalam hipotesis penelitian dikembangkan agar dapat mengumpulkan informasi (data) yang setepat mungkin untuk memperoleh pengetahuan yang benar secara empirik tentang variabel-variabel.

Upaya tersebut meliputi pendefinisian variabel secermat dan seoperasional mungkin, perancangan skala pengukuran, pembuatan alat ukur (instrumen), pengujian validitas dan

reliabilitas instrumen. Ciri-ciri objek ada yang mudah diukur, tetapi ada pula yang tidak mudah untuk diukur, seperti misalnya motivasi untuk berhasil, kemampuan bertahan terhadap tekanan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Karena hal ini tidak dapat diukur secara langsung, maka ada/tidak adanya ciri-ciri ini harus bisa disimpulkan secara inferensi dengan mengamati suatu tanda atau ukuran titik tertentu.

Terdapat dua hal yang harus mendapat pertimbangan dalam prosedur pengukuran, yakni sebagai berikut (Enny dan Andi, 2017) :

a. Standarisasi

Apabila alat dan prosedur pengukuran diterapkan oleh sejumlah peneliti yang berlainan terhadap subyek yang sama menghasilkan angka-angka yang sama, atau diterapkan oleh peneliti yang berlainan terhadap subyek yang berlainan menghasilkan angka-angka yang selalu konsisten (angka-angka yang sama benar-benar menyatakan hal yang sama pula), maka pengukuran tersebut terstandar.

Hasil pengukuran yang terstandar tidak dipengaruhi oleh subyektivitas pelaksana pengukurannya dan dapat disatukan dengan hasil pelaksana lain untuk dianalisis tanpa ada sesatan. Agar pengukuran menjadi terstandar, maka aturan yang diikuti harus jelas, eksak dan terinci sehingga terhindar dari penafsiran yang berbeda oleh orang yang berlainan.

b. Isomorfisme

Isomorfisme adalah kesesuaian antara rentangan skala dalam pengukuran dengan rentangan ukuran yang ada pada populasi. Contoh pengukuran yang tidak isomorfik adalah variabel tingkat

pendidikan karyawan dalam satu perusahaan dengan skala 1 – 4 di mana 1 berarti lulus SD, 2 berarti lulus SLTP, 3 berarti lulus SLTA dan 4 berarti lulus perguruan tinggi. Dalam contoh ini, semua subyek akan mendapat angka 4 dan tak satupun mendapat angka 1, 2, atau 3. rentangan angka dalam skala tidak sesuai dengan rentangan ukuran yang nyata ada pada subyek dalam populasi.

Jika pengukurannya isomorfik, maka dapat diharapkan angka-angka hasil pengukuran akan tersebar sepanjang rentangan skala yang disediakan dan sebagian besar subyek akan memperoleh angka-angka yang berada di tengah rentangan tersebut.

Persyaratan standarisasi dan isomorfisme dalam pengukuran mendorong peneliti mengembangkan berbagai skala pengukuran yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan skala pengukuran, yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio. Dapat tidaknya suatu prosedur analisis statistik atau matematik diterapkan untuk mengolah hasil pengukuran, tergantung dari jenis/tingkatan skala pengukuran yang dipakai.

3. Tingkatan Skala Pengukuran

Seorang peneliti menggunakan beberapa bentuk skala dalam melakukan proses pengukuran. Setiap skala didasarkan sekumpulan asumsi (aturan-aturan) mengenai hubungan antara skala tersebut dengan observasi nyatanya.

Konseptualisasi skala tersebut didasarkan pada tiga karakteristik, yakni sebagai berikut:

- 1) Urutan bilangan, yaitu sebuah bilangan lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan bilangan lain,

- 2) Urutan perbedaan antara bilangan, yaitu perbedaan antara sepasang bilangan bisa lebih besar, lebih kecil atau sama besar dengan perbedaan sepasang bilangan lainnya, dan
- 3) Titik awal yang unik yang menunjukkan bilangan 0.

Kombinasi ketiga karakteristik tersebut yang mencakup urutan, perbedaan, dan titik awal, membentuk 4 klasifikasi skala pengukuran sebagai berikut:

No	Tipe Skala	Karakteristik Skala	Operasi Empiris Dasar
1	Nominal	Tidak ada urutan, atau titik awal	Penentuan kesamaan
2	Ordinal	Berurutan tetapi tidak ada jarak atau asal mula yang unik	Penentuan lebih besar atau lebih kecil
3	Interval	Berurutan dan berjarak, tetapi tidak mempunyai asal mula yang unik	Penentuan kesamaan interval atau perbedaan
4	Rasio	Berurutan, berjarak dan asal mula yang unik	Penentuan kesamaan rasio

a. Skala Nominal

Skala nominal merupakan suatu bentuk pengukuran yang melambangkan sesuatu. Menurut Irianto (2015), skala nominal

adalah skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan. Dengan kata lain, skala nominal yaitu angka yang tidak mempunyai arti hitung. Angka yang diterapkan hanya merupakan simbol/tanda dari objek yang akan dianalisis.

Sebuah data dikatakan memiliki skala nominal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran hanya berfungsi sebagai pengganti nama (label) atau kategori, tidak menunjukkan suatu kuantitas, maka skala pengukurannya disebut nominal. Angka-angka pada skala nominal tidak merupakan urutan dalam suatu kontinum, melainkan menunjukkan kategori-kategori yang terlepas satu dengan yang lain.

Dengan skala ini, objek penelitian hanya dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama. Pada dasarnya, skala ini bukan bertujuan untuk mengukur, tetapi hanya lebih membedakan secara kategori. Jika terdapat angka atau nomor-nomor, maka angka atau nomor itu hanya berfungsi sebagai label atau tanda pengenal untuk mengidentifikasi atau mengelompokkan objek-objek.

Skala nominal adalah tingkatan paling sederhana pada tingkatan pengukuran. Skala ini dipakai untuk menggolongkan objek-objek atau peristiwa ke dalam kelompok yang terpisah berdasar kesamaan atau perbedaan ciri-ciri tertentu dari objek yang diamati. Menurut Zulfikar dan Budiantara (2004), Ciri-ciri data berskala nominal antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya bersifat membedakan, tidak mengurutkan mana kategori yang lebih tinggi, mana kategori yang lebih rendah, dan sebagainya.

- 2) Memiliki kategori yang bersifat homogen, *mutually exclusive* dan *exhaustive*. *Mutually exclusive* dan *exhaustive* artinya setiap subjek individu harus dapat dikategorikan hanya pada satu kategori saja dan setiap kategori harus mengakomodasi seluruh data.

Skala nominal banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial dan bisnis. Jika peneliti menggunakan skala nominal, maka memisahkan sekelompok objek ke dalam sub kelompok atau kategori yang bersifat *mutually exclusive* dan *collectively exhaustive*. *Mutually exclusive* berarti tidak ada objek yang dapat masuk ke lebih dari sub kelompok atau kategori, sedangkan *collectively exhaustive* berarti tidak ada objek yang tidak termasuk kategori (Enny dan Andi, 2017).

Dalam *marketing research*, skala nominal dipakai untuk mengidentifikasi responden-responden, merk-merk barang, atribut-atribut, toko-toko dan lainnya. Apabila skala nominal dipakai untuk tujuan klasifikasi, maka nomor-nomor berfungsi sebagai label untuk golongan (kelas) atau kategori. Nomor-nomor dalam suatu skala nominal mencerminkan jumlah karakteristik yang dimiliki oleh objek-objek.

Dengan skala nominal, peneliti dapat memperoleh informasi tentang masuk kategori mana tiap-tiap subyek dalam populasi. Hasil pengukuran dapat dipergunakan untuk membuat klasifikasi subyek berdasarkan variabel tertentu. Pengklasifikasian dapat dilaksanakan dengan prosedur statistik misalnya distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah (frekuensi) subyek yang masuk dalam tiap-tiap kategori. Distribusi frekuensi dapat

dianalisis lebih lanjut untuk mencari mode, korelasi lambda, korelasi Kendall's tau atau perbedaan *shisquare* (Sigit dan Amirullah. 2016).

b. Skala Ordinal

Skala ordinal merupakan skala rangking dimana nomor-nomor dipergunakan pada objek-objek untuk menunjukkan tingkat relatif dari beberapa karakteristik yang dimiliki objek-objek tersebut. Menurut Irianto (2015), skala ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Skala ordinal juga dikatakan sebagai suatu skala yang sudah mempunyai daya pembeda, tetapi perbedaan antara angka yang satu dengan angka yang lainnya tidak konsisten (tidak mempunyai interval yang tetap).

Skala ordinal merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat yang berbeda dalam hal urutan.

Skala ordinal memungkinkan untuk menyatakan apakah suatu objek mempunyai kelebihan atau kekurangan karakteristik dibandingkan dengan objek lainnya. Namun, skala ini tidak membuat peneliti dapat mengetahui seberapa besar kelebihan dan kekurangan tersebut. jadi, skala ordinal menunjukkan posisi relatif dan bukan besarnya perbedaan antar objek-objek.

Sebuah data dikatakan memiliki skala ordinal, apabila angka-angka dalam rentangan skala pengukuran tidak hanya menunjukkan kategori-kategori tertentu, tetapi juga menunjukkan hubungan kuantitas tertentu, yakni berupa tingkatan (gradasi). Apabila diperoleh data tersebut, maka skala pengukurannya disebut ordinal. Menurut Winarno (2013), ciri-ciri skala ordinal adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok subjek disusun berturut-turut mulai dari yang paling tinggi (besar, kuat, baik) sampai kepada yang paling rendah (kecil, lemah, jelek) dalam hal atribut yang diukur.
- 2) Angka-angka tidak menunjukkan seberapa besar (kuantitas) dalam arti absolut (titik nol tidak mutlak).
- 3) Tidak ada kepastian tentang sama atau tidaknya jarak-jarak (perbedaan-perbedaan) antara angka-angka yang berurutan.

Dalam riset pemasaran, skala ordinal dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dan kecenderungan yang relatif. Dalam skala ordinal, seperti halnya skala nominal, objek-objek yang ekuivalen menerima rangking yang sama. Setiap rangking, nomor-nomor dapat dipakai untuk memelihara atau mempertahankan hubungan-hubungan yang teratur antara objek-objek. Misalnya skala ordinal dapat dirubah sedemikian rupa asalkan susunan dasar dari objek itu tetap terpelihara (Sigit dan Amirullah. 2016).

Hasil pengukuran dengan skala ordinal dapat ditransformasi atau dioleh secara statistik selama tidak menimbulkan perubahan urutan atau rangking semula. Selain distribusi frekuensi untuk

membuat klasifikasi, data dalam skala ordinal ini dapat untuk mencari median, variabilitas dengan range, korelasi dengan gamma, tau-b dan tau-c.

Skala pengukuran ordinal mempunyai sifat, yakni sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bilangan atau tanda yang berfungsi sebagai simbol yang bisa membedakan. Sifat ini sama dengan sifat skala pengukuran nominal
- 2) Skala ordinal menunjukkan urutan atau peringkat.

Berikut ini adalah contoh skala ordinal dapat dilihat pada Tabel di bawah ini (Enny dan Andi, 2017):

No	VARIABEL	KLASIFIKASI	SKALA
1	Tingkat Manajemen	Manajemen puncak	1
		Manajemen Menengah	2
		Manajemen Bawah	3
2	Tingkat Motivasi	Sangat Tinggi	1
		Tinggi	2
		Cukup	3
		Rendah	4
		Sangat rendah	5
3	Sikap	Sangat setuju	1
		Setuju	2
		Ragu-ragu	3
		Tidak setuju	4
		Sangat tidak setuju	5

4	Tingkat pendidikan	SD	1
		SMP	2
		SMA	3
		S1	4
		S2	5
		S3	6

c. Skala Interval

Menurut Irianto (2015), skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Skala interval juga dikatakan sebagai suatu skala yang mempunyai rentangan konstan antara tingkat satu dengan yang aslinya, tidak mempunyai angka 0 mutlak.

Dalam skala interval, jarak skala yang sama menunjukkan nilai-nilai yang sama dalam karakteristik yang diukur. Skala ini selain memiliki ciri yang sama dengan skala ordinal, yaitu dapat membedakan objek penelitian ke dalam golongan-golongan yang berjenjang, kelebihan yang dimilikinya adalah bahwa skala interval mempunyai unit pengukuran yang sama sehingga jarak antara satu titik dengan titik yang lain, atau satu golongan dengan golongan lain dapat diketahui.

Skala interval mengandung semua data dari skala ordinal, namun peneliti juga dapat membandingkan perbedaan-perbedaan antar objek-objek. Perbedaan antara setiap dua nilai skala apapun adalah identik dengan perbedaan antara setiap nilai yang berdekatan dari suatu skala interval.

Sebuah data dikatakan memiliki skala interval, apabila angka-angka dalam skala pengukuran tidak hanya menunjukkan hubungan kuantitatif dalam bentuk gradasi (*ranking*), tetapi juga menunjukkan bahwa jarak atau perbedaan kuantitas antar dua angka yang berurutan selalu sama, maka skala pengukurannya disebut interval.

Menurut Winarno (2013), ciri-ciri skala interval adalah sebagai berikut:

- 1) Angka-angka *ranking* (*rank-order*) ditetapkan berdasarkan atribut yang diukur.
- 2) Jarak atau perbedaan kuantitas antar angka-angka yang berurutan selalu sama.
- 3) Tidak ada kepastian tentang kuantitas absolut, sehingga tidak diketahui dimana letak angka nol absolut (angka nol yang menunjukkan kekosongan sama sekali akan atribut yang diukur).

Dalam riset pemasaran, data mengenai sikap (*attitudinal*) yang diperoleh dari skala penilaian sering kali diperlukan sebagai data interval. Teknik skala yang dapat dipakai derajat skala interval meliputi semua teknik yang dapat diaplikasikan dalam data nominal dan data optimal sebagai tambahan dalam pemakaian ilmu hitung (*arithmetic*). Penelitian yang menggunakan uji statistik parametrik dapat melakukan pengukuran dengan skala interval (Sigit dan Amirullah. 2016).

d. Skala Rasio

Menurut Irianto (2015), skala rasio adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang

sama. Misalnya umur seseorang dan ukuran timbangan berat badan seseorang keduanya tidak memiliki angka nol negatif. Artinya seseorang tidak dapat berumur di bawah nol tahun dan seseorang harus memiliki timbangan di atas nol pula.

Skala rasio adalah tingkat skala yang tertinggi karena menyatakan kuantitas yang absolut dan hasil pengukurannya dapat dipergunakan untuk semua keperluan analisis dalam penelitian dengan menggunakan semua prosedur statistik. Skala rasio memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Winarno, 2013):

- 1) Angka-angka yang menunjukkan rangking (*rank-order*) telah ditentukan sebelumnya berdasarkan atribut yang diukur.
- 2) Interval (jarak) antar angka-angka yang berurutan menunjukkan jarak yang sama.
- 3) Mempunyai nilai nol absolut, artinya jarak antara tiap angka dalam skala dengan titik nol absolut dapat diketahui, secara eksplisit atau secara rasional.

Skala rasio merupakan skala yang melekat pada variabel yang kategorinya selain menunjukkan adanya perbedaan, juga menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda, menunjukkan adanya rentang nilai, serta bisa diperbandingkan. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+ , - , x , :)

Dalam skala rasio, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan objek-objek, dan membandingkan interval

atau perbedaan. Contoh yang umum untuk skala rasio adalah tinggi badan, biaya (*cost*), pangsa pasar, dan jumlah pelanggan. Contoh tersebut sekaligus merupakan variabel-variabel yang diukur dari skala rasio.

Angka-angka yang tertera atau dicatat dalam skala rasio biasanya dipergunakan untuk menilai subyek yang nampak (kelihatan), nyata, dan faktual. Setiap objek yang besarnya dapat dihitung, maka dapat menggunakan skala rasio, seperti tingkat output, produktifitas kerja, jumlah pembelian, profitabilitas, dan lain-lain.

Sebagai contoh, peneliti ingin mengetahui berapa banyaknya uang yang dibelanjakan konsumen pada dua toko yang berbeda pada kurun waktu tertentu. Bila responden membelanjakan uangnya sebesar Rp 100.000 di toko A, dan Rp 10.000 di toko B, maka berarti responden itu membelanjakan 10 kali lipat toko B dari pada toko A. Kalau terdapat titik nol, itu berarti bahwa titik nol mempunyai arti bahwa responden tidak membelanjakan sedikitpun di kedua toko (A dan B) (Sigit dan Amirullah. 2016).

4. Teknik Skala Pengukuran

Dalam kegiatan penelitian, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel sering tidak tersedia sehingga harus dirancang dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Alat ukur tersebut, atau disebut instrumen penelitian, harus bisa membedakan satuan pengamatan sesuai dengan karakteristik yang diamati dengan menggunakan teknik penskalaan tertentu. Penskalaan adalah prosedur untuk memberikan bilangan (atau simbol lain) pada suatu obyek sehingga bilangan tersebut menunjukkan karakteristik suatu obyek. Karakteristik tersebut lebih tepatnya diwakili oleh sejumlah indikator.

Dalam penskalaan, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yakni sebagai berikut:

a. Skala Likert (*Likert's Summated Rating, LSR*)

Menurut Djaali dan Muljono (2007), skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Skala Likert adalah metode pengukuran sikap (*attitude*) yang banyak digunakan dalam penelitian sosial karena kesederhanaannya. LSR sangat bermanfaat untuk membandingkan skor sikap seseorang dengan distribusi skala dari sekelompok orang lainnya, serta untuk melihat perkembangan atau perubahan sikap sebelum dan sesudah eksperimen atau kegiatan. Tahap-tahap perancangan skala Likert adalah sebagai berikut (Enny dan Andi, 2017):

- 1) Tentukan secara tegas sikap terhadap topik apa yang akan diukur. Contohnya, sikap para karyawan terhadap sistem pelatihan, sikap para pengusaha kecil terhadap realisasi pemberian kredit usaha, dan sebagainya.
- 2) Tentukan secara tegas Dimensi yang menyusun sikap tersebut. Dimensi tersebut pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yang menurut Likert, terdiri dari dimensi kognitif (tahu atau tidak tahu), afektif (perasaan terhadap sesuatu), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak). Contoh lain,

dimensi tingkat sosial ekonomi meliputi kekayaan, pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan

- 3) Susun pernyataan-pernyataan atau item yang merupakan alat pengukur dimensi yang menyusun sikap yang akan diukur sesuai dengan indikator. Banyaknya indikator biasanya antara 30-40 item untuk sebuah sikap tertentu. Item-item yang disusun tersebut harus terdiri dari item positif dan item negatif. Item positif adalah pernyataan yang memberikan isyarat mendukung/menyokong topik yang sedang diukur, sedangkan item negatif sebaliknya, yaitu melawan topik. Item positif dan item negatif harus ditempatkan secara acak.
- 4) Setiap item diberi pilihan respon yang bersifat tertutup (*closed questionare*). Banyaknya pilihan respon biasanya 3, 5, 7, 9, dan 11. Dalam prakteknya, jumlah pilihan respon yang paling banyak dipakai adalah 5. Alasannya adalah jika respon terlalu sedikit maka hasilnya terlalu kasar tetapi jika terlalu banyak maka responden sulit membedakannya. Kelima pilihan respon tersebut adalah: Sangat tidak setuju, Tidak setuju, Tidak ada pendapat, Setuju, dan Sangat setuju.
- 5) Untuk setiap pilihan respon, jawaban diberikan skor dengan kriteria. Apabila item positif maka angka terbesar diletakkan pada sangat setuju, sedangkan jika item negatif maka angka terbesar diletakkan pada sangat tidak setuju. Skor yang diberikan pada jawaban untuk setiap item kemudian dijumlahkan. Hal yang perlu diingat adalah skor tersebut sebaiknya jangan dicantumkan pada kuisioner yang akan diisi oleh responden.

b. Skala *Semantic Differential*

Skala *Semantic Differential* dikembangkan oleh Charles E. Osgood, G.J. Suci dan P.H. Tannenbaum. Teknik ini didasarkan pada anggapan bahwa sebuah obyek memiliki sejumlah dimensi pengertian konotatif yang bisa ditempatkan pada rentang ciri multidimesi, yang disebut *semmantic space*. Skala ini banyak digunakan dalam mengevaluasi kesan merek atau penelitian pemasaran lainnya, masalah politik dan kepribadian, serta sikap organisasi. Metoda ini terdiri dari sekumpulan skala peringkat dua kutub yang biasanya sebanyak 7 skala.

Skala ini berbeda dengan skala Likert yang menggunakan checklist atau pilihan ganda, pada skala ini responden langsung diberi pilihan bobot hal yang dimaksud dari yang positif sampai negatif. Responden bisa memberikan jawaban dengan mencentang atau memberi tingkatan jawaban. Jawaban responden terletak pada rentang jawaban positif sampai dengan negatif. Hal ini tergantung pada persepsi responden kepada yang dinilai.

Dibandingkan dengan Skala Likert, penilaian terhadap skor pada metode ini bisa lebih mendalam, karena skornya dianggap mempunyai tingkat pengukuran interval. Jadi, bisa dihitung rata-rata dan simpangan baku dari hasil pengumpulan data dari para responden.

Langkah-langkah perancangan skala *Semantic Differential* adalah sebagai berikut (Enny dan Andi, 2017):

- 1) Tentukan secara tegas sikap terhadap topik yang akan diukur, misal sikap konsumen terhadap produk baru yang akan dipasarkan.

- 2) Susun item-item yang bentuknya lebih sederhana daripada skala Likert. Setiap item terdiri atas dua kutub yang berlawanan.
- 3) Setiap responden harus menentukan posisi jawabannya.
- 4) Jawaban responden kemudian diberi skor dan semua skor dijumlahkan.
- 5) Tentukan secara statistik skor terbesar, terkecil, rata-rata skor, median, dan Kuartil.

C. Kesalahan dalam Pengukuran

Dalam proses pengukuran, tentu tidak terlepas dari kesalahan. Kesalahan yang terjadi dapat dikarenakan pengambilan sampel yang kurang tepat, dari peneliti yang kurang teliti, instrumen penelitian, dan sebagainya. Sumber kesalahan harus disadari oleh peneliti agar data yang dihasilkan tepat dan akurat. kesalahan dalam proses pengukuran dapat bersumber dari beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

1. kesalahan pada manusia (*human error*)

Kesalahan yang bersumber dari manusia merupakan hal yang dijumpai. peneliti terkadang kurang konsentrasi dalam memproses pengukuran data. kompetensi personal juga menjadi toalk ukur munculnya kesalahan dalam proses pengukuran.

Kesalahan lain juga sering muncul dari kurang tepatnya posisi peneliti dalam melihat skala atau titik deteksi yang diukur, sehingga terjadi bias yang signifikan. Hal ini tentu dapat menurunkan tingkat keakuratan data hasil pengukuran.

2. Kesalahan pada instrumen pengukuran

Kesalahan pengukuran juga dapat terjadi pada instrumen ukur, selain karena alat yang tidak sesuai atau menurunnya kinerja alat tersebut. Umumnya, ketidakcocokan instrumen yang digunakan menjadi faktor terbesar dalam menentukan hasil pengukuran. Oleh karena itu, peneliti harus memahami alat yang sesuai untuk mengolah dan mengukur data sesuai dengan konsep penelitian yang dilakukan.

3. Kesalahan pada saat perhitungan

Kesalahan ini sering terjadi dalam penelitian kuantitatif. Pada dasarnya, penelitian cenderung menggunakan perhitungan untuk menentukan hasil akhir. Kesalahan dalam proses perhitungan dapat disebut kesalahan yang fatal. kesalahan yang terjadi dalam perhitungan dapat mempengaruhi keakuratan hasil pengukuran dan juga mempengaruhi hasil akhir. Oleh karena itu, peneliti harus mengecek kembali irama data yang telah terkumpul sebelum dilakukan proses perhitungan dan juga mengecek kembali data hasil perhitungan. Pengujian rumus pengukuran juga harus dicek kembali.

4. Kesalahan acak (*random*)

Kesalahan acak adalah sangat sulit untuk mengindarnya. Kesalahan ini sering muncul secara spontan dari penyebab yang sulit diketahui. sehabat apapun peneliti dalam mengukur data atau secanggih apapun instrumen yang digunakan, terkadang mengalami kesalahan. Banyak yang menyebut kesalahan ini sebagai ketidakpastian.

5. Kesalahan dalam proses sampling

Proses sampling adalah proses penyeleksian sumber data dari seluruh populasi. pemilihan sampel harus benar-benar tepat sasaran sehingga dapat memberikan data yang diperlukan. Apabila terjadi kesalahan dalam pemilihan sampel, maka data yang diperoleh tidak akan maksimal.

D. Ciri-Ciri Pengukuran yang Baik

Skala pengukuran adalah penentuan atau penetapan skala atas suatu variabel berdasarkan jenis data yang melekat dalam variabel penelitian. Skala pengukuran merupakan acuan atau pedoman untuk menentukan alat ukur demi memperoleh hasil data kuantitatif (Muhammad, 2005).

Pengukuran yang baik harus mempunyai sifat isomorfisme dengan realitas. Artinya bahwa terdapat kesamaan yang dekat antara realitas yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari pengukuran. Oleh karena itu, suatu instrumen pengukur dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat realitas dari fenomena yang hendak diukur.

Proses pengukuran umumnya menggunakan media atau alat ukur. Alat ukur tersebut harus menghasilkan ukuran yang sesuai dengan karakteristik obyek sesungguhnya. Pengukuran yang tepat terkadang relatif sulit karena alat ukur yang akan digunakan sebagian besar harus dirancang oleh peneliti serta obyek pengukurannya pun relatif abstrak. Misalnya peneliti akan mengukur motivasi karyawan, sikap kepemimpinan, tingkat inovasi, adopsi teknologi, dan sebagainya (Enny dan Andi, 2017).

Kesulitan-kesulitan pengukuran tersebut dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan hasil pengukuran untuk setiap peneliti yang merancang sendiri alat ukur, atau disebut juga instrumen penelitian. Sangat mungkin terjadi perbedaan hasil pengukuran suatu obyek yang sama oleh peneliti yang berbeda karena tergantung pada alat ukur yang digunakan masing-masing.

Sumber-sumber yang dapat menimbulkan perbedaan tersebut adalah faktor satuan pengamatan (misalnya responden yang asal-asalan atau tidak jujur mengisi kuisioner), faktor situasional (misalnya tekanan dari orang lain atau enggan diwawancara secara langsung), faktor pihak pengukur (misalnya si pewawancara tidak komunikatif atau terlalu bertele-tele), serta faktor instrumen penelitian atau alat ukur (misalnya redaksi membingungkan atau dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda). Perbedaan-perbedaan hasil pengukuran menunjukkan bahwa alat ukur tersebut ada yang baik dan ada yang buruk.

Untuk mengevaluasi tepat atau tidaknya alat ukur yang digunakan peneliti, secara umum terdapat tiga karakteristik yang digunakan untuk menilai baik tidaknya proses pengukuran, yaitu validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), dan kepraktisan (*practicality*) (Cooper dan Emory, 1996).

1. Validitas

Validitas secara umum adalah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas pengukuran dalam ilmu sosial dikelompokkan dalam dalam 2 bentuk, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan kemampuan pengukuran untuk diterapkan secara umum pada berbagai obyek,

tempat, dan waktu pengukuran. Sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang ingin diukur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi pengukuran yang dilakukan yang meliputi stabilitas (*stability*), ekuivalen (*equivalence*), dan konsistensi internal (*internal consistency*). Reliabilitas ini sangat erat kaitannya dengan ketepatan dan ketelitian pengukuran. Pengukuran dikatakan stabil jika pengukuran pada sebuah obyek dilakukan berulang-ulang pada waktu yang berbeda, menunjukkan hasil yang sama; dikatakan ekuivalen jika pengukuran menunjukkan hasil pengukuran yang sama jika dilakukan peneliti lain atau memakai contoh item lain; serta dikatakan konsisten internal jika item-item atau indikator yang digunakan adalah konsisten satu sama lain.

3. Kepraktisan

Pengukuran yang tepat harus bisa diterapkan secara praktis atau mudah dilaksanakan di lapangan. Kepraktisan bisa ditinjau dari sudut ekonomi (biaya dan waktu) kemudahan administrasi atau pengelolaannya, serta hasil yang mudah diinterpretasikan oleh pihak lain.

E. Kesimpulan

Variabel merupakan atribut, ciri, sifat, kemampuan dan ukuran lainnya yang berbeda-beda (bervariasi) yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dipelajari. Sebaliknya, kumpulan dari suatu yang berbeda-beda itu, baik atribut, ciri, kemampuan, dan lain-lain disebut sebagai faktor

Skala pengukuran adalah merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Dalam penelitian, prosedur dan teknik untuk mengukur variabel-variabel yang terkandung dalam hipotesis penelitian dikembangkan agar dapat mengumpulkan informasi (data) yang setepat mungkin untuk memperoleh pengetahuan yang benar secara empirik tentang variabel-variabel.

Dalam proses pengukuran, tentu tidak terlepas dari kesalahan. Kesalahan yang terjadi dapat dikarenakan pengambilan sampel yang kurang tepat, dari peneliti yang kurang teliti, instrumen penelitian, dan sebagainya.

Kesalahan dalam proses pengukuran dapat bersumber dari beberapa aspek, yaitu: Kesalahan pada manusia, Kesalahan pada instrumen pengukuran, Kesalahan pada saat perhitungan, Kesalahan acak, dan Kesalahan dalam proses sampling,

F. Soal Latihan

1. Jelaskan prosedur pertimbangan dalam pengukuran !
2. Sebutkan dan jelaskan karakteristik dari konseptualisasi skala !
3. Jelaskan konsep skala pengukuran nominal !
4. Jelaskan sifat-sifat skala pengukuran ordinal !
5. Jelaskan teknik skala pengukuran Semantic Differential !



BAB VII



TEKNIK PENGUMPULAN, DAN PENGAMBILAN SAMPEL

A. Arti Pengumpulan Data

Data adalah suatu kumpulan fakta maupun kejadian yang digunakan sebagai penyelesai suatu masalah yang sebelumnya sudah diolah menjadi informasi. Data juga diartikan catatan-catatan berupa kumpulan fakta yang bisa diolah menjadi informasi untuk menyelesaikan suatu persoalan dalam penelitian.

Menurut Arikunto (2002), data adalah seluruh fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun suatu informasi, informasi sendiri merupakan hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk suatu kepentingan. Definisi data menurut Agustina (2003) adalah suatu informasi mengenai suatu hal yang sudah sering terjadi dan berupa serangkaian angka, fakta, gambar, tabel grafik, kata, simbol, huruf, dan lainnya yang mengekspresikan suatu pemikiran, kondisi, objek, dan situasi.

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu

pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Pengumpulan data juga diartikan sebagai langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan di dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri dari sekumpulan subjek dan objek yang dianalisis sebagai sasaran penelitian.

Dalam mengumpulkan data, peneliti harus cermat dan hati-hati. Ketepatan informasi yang dikumpulkan mengenai variabel penelitian (keberadaan diri subjek penelitian) tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Oleh karena itu, peneliti harus menyusun konsep yang jelas dan rinci tentang variabel yang ditelitinya melalui pembuatan kisi-kisi terlebih dahulu dan menguji instrumennya, sehingga benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi (Mulyadi, 2011).

B. Bentuk dan Jenis Data

Menurut Arikunto (2019), data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Data menurut Muhammad Idrus (2009) adalah segala keterangan (informasi)

mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurutnya, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data merupakan bagian dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Data merupakan informasi penting mengenai kondisi subjek penelitian. Data juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang objek pada diri subjek penelitian. Kumpulan dari data-data yang penting tersebut mencerminkan variabel penelitian. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian tindakan dilihat dari data yang diperoleh dan dianalisis oleh peneliti. Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sesuai tujuan penelitian. Perlu dipahami bahwa penentuan teknik analisis suatu penelitian tergantung dari tujuan dan skala data yang digunakan. Dengan demikian, peneliti harus memahami mengenai jenis skala data beserta ciri-ciri skala data agar dapat menentukan secara tepat teknik analisis penelitiannya.

Dalam kegiatan penelitian, bagian yang penting adalah tentang perolehan data. Tanpa ada data yang diperoleh, maka penelitian tersebut tidak memiliki arti sama sekali. Ada berbagai jenis data (informasi) yang dikumpulkan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitiannya. Pada bagian ini membahas mengenai jenis data yang ditinjau dari cara memperoleh data dan berdasar bentuk data (Tritjahjo, 2019).

1. Jenis Data Dilihat dari Tingkatan Datanya

Jika ditinjau dari tingkatannya, data dapat diperoleh secara langsung maupun secara tidak langsung. Data yang diperoleh secara langsung dari diri subjek disebut data primer; sedangkan data yang diperoleh tidak langsung dari diri subjek penelitian disebut data sekunder, seperti yang dijelaskan berikut ini.

a. Data primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apapun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Data primer tersebut dapat diperoleh langsung dari pihak subjek penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, kuosioner, atau penggunaan instrumen pengukuran lain yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.

b. Data sekunder

Menurut data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung atau bukan berasal langsung dari diri subjek penelitian. Pada umumnya, data sekunder berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Dalam penelitian tindakan, data sekunder dapat digunakan saat awal akan memilih subjek penelitian. Selain itu, data sekunder juga dapat digunakan sebagai data pelengkap untuk mendeskripsikan kondisi subjek.

2. Jenis Data Dilihat dari Sumber atau Tempat

a. Data kepustakaan atau literatur

Data kepustakaan adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah maupun dalam bentuk laporan

penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi). Istilah perpustakaan di sini lebih bermakna bahan bacaan tertulis daripada tempat bahan pustaka atau perpustakaan. Sebab, tidak mesti literatur yang menjadi bahan bacaan itu hanya bisa diperoleh di perpustakaan, tetapi di tempat-tempat lain di luar perpustakaan literatur yang menjadi sumber penelitian juga dapat diperoleh.

b. Data dokumenter

Data dokumenter adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumen baik berupa dokumen tertulis (*printed*) seperti arsip, otobiografi, catatan harian, catatan kasus, laporan, surat dan sejenisnya; dokumen terekam (*recorded*) seperti rekaman kaset, CD, video, film, dan sejenisnya; dokumen verbal seperti cerita rakyat, dongeng, dan sejenisnya; maupun berupa dokumen material seperti artefak, alat-alat rumah tangga, buku-buku koleksi pribadi, perhiasan, kendaraan pribadi, rumah tempat tinggal dan sejenisnya (Amirin, 2000).

c. Data lapangan (empirik)

Data lapangan atau data empirik adalah data yang diperoleh dari responden, informan, peristiwa, atau fenomena yang ada di lapangan (lokasi penelitian) baik melalui hasil wawancara, kuesioner, maupun melalui observasi.

d. Data online

Data online adalah data yang diperoleh melalui pencarian di internet baik melalui browsing, mengakses alamat situs-situs tertentu, mengakses blog tertentu, atau mengakses *e-book* atau *e-journal* dan sebagainya.

3. Jenis Data Berdasarkan Wujudnya

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian maupun pihak lain yang awalnya (aslinya) dinyatakan dalam bentuk bukan angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengarahkan segenap fungsi inderawinya (Mulyadi, 2011).

Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Penelitian tindakan juga banyak menggunakan variabel yang berbentuk data kualitatif. Misalnya, peningkatan kepercayaan diri karyawan melalui pemberian tugas kelompok. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan skala sikap tentang kepercayaan diri.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh peneliti dalam bentuk angka. Angka tersebut bukan sebagai simbol, tetapi memang sebagai awal (wujud asli) dari data tersebut (misalnya usia, pendapatan sebulan, skor nilai atau prestasi, jumlah anak, lama bekerja).

Dalam pengumpulan data kuantitatif, instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner).

Dalam penelitian kuantitatif, lebih sulit dalam mengontrol variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data, dan penentuan alat analisisnya (Mulyadi, 2011). Jadi, yang menjadi masalah penting dalam pengumpulan data kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian, seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi.

Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain eksplanasi, di mana objek telaahan penelitian eksplanasi adalah untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara

dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun verbal. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu (Sigit dan Amirullah. 2016).

Sumber data juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer atau yang disebut dengan data utama dan data sekunder :

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2017), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017), data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen. Data sekunder dapat digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

1) Pemahaman masalah

Data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti. Sebagai contoh, apabila peneliti akan melakukan penelitian dalam suatu perusahaan, perusahaan menyediakan data profil perusahaan atau data administratif lainnya yang dapat digunakan sebagai pemicu untuk memahami persoalan yang muncul dalam perusahaan tersebut dan yang akan digunakan sebagai masalah penelitian.

2) Penjelasan masalah

Data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian. Karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia, peneliti dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya. Hal ini akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti, khususnya mendapatkan pengertian yang lebih baik mengenai pengalaman-pengalaman yang mirip dengan persoalan yang diteliti.

3) Formulasi alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang layak sebelum mengambil suatu keputusan

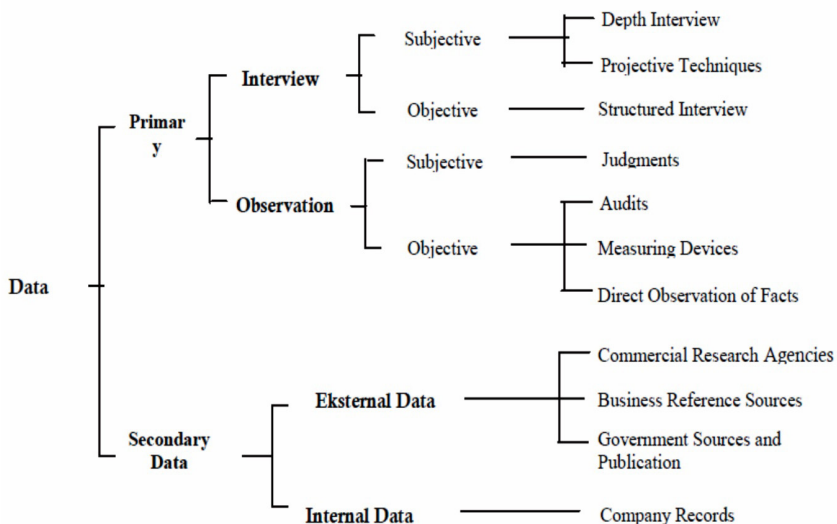
Peneliti terkadang memerlukan beberapa alternatif lain. Data sekunder akan bermanfaat dalam memunculkan beberapa alternative lain yang

mendukung dalam penyelesaian masalah yang diteliti. Dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh, maka penyelesaian masalah akan menjadi jauh lebih mudah.

4) Solusi Masalah

Di samping memberi manfaat dalam membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga dapat memunculkan solusi permasalahan yang ada. Tidak jarang persoalan yang diteliti akan mendapatkan jawabannya hanya didasarkan pada data sekunder saja.

Diagram di bawah ini adalah gambaran dari metode-metode utama pengumpulan data. Hal ini tidaklah ditujukan untuk memberikan daftar yang lengkap dari seluruh metode pengumpulan data. Diagram ini juga memiliki peran penting tersendiri (Sethana dan Groeneveld, 1984).



2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan mengimplementasikan metode-metode maupun teknik penelitian yang baik untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Adapun upaya atau teknik untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

a. Pengamatan Langsung (Observasi)

Pengamatan langsung (observasi), merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung di lapangan untuk selanjutnya diamati, direkam, mencatat kejadian-kejadian yang ada, dan kemudian dikumpulkan yang terkait mengenai segala keadaan dan perilaku yang ada di lapangan secara langsung.

Kegiatan observasi meliputi kegiatan pencatatan pola perilaku orang, objek, fenomena, dan kejadian di lokasi penelitian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diminati. Peneliti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau berkomunikasi dengan yang diobservasi. Informasi hanya dicatat berdasarkan kejadian-kejadian yang terjadi atau dari catatan kejadian masa

lalu. Metode observasi dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, tersembunyi atau terang-terangan (Sigit dan Amirullah. 2016).

1) Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Dalam kegiatan observasi terstruktur, peneliti menetapkan secara rinci apa yang akan diobservasi dan bagaimana pengukuran akan dicatat. Observasi terstruktur sangat tepat jika permasalahan dalam penelitian telah didefinisikan dengan jelas dan informasi yang dibutuhkan telah ditetapkan. Dalam keadaan ini, rincian fenomena-fenomena yang diobservasi dapat diidentifikasi dengan jelas. Observasi terstruktur tepat digunakan untuk penelitian konklusif.

Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang meliputi kegiatan peneliti memonitor seluruh fenomena yang relevan, tanpa penetapan rincian terlebih dahulu atau tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Bentuk observasi ini tepat jika masalah dirumuskan dengan baik dan jika fleksibilitas yang dibutuhkan dalam observasi untuk mengidentifikasi komponen kunci dari masalah dan pengembangan hipotesis. Bentuk observasi ini berpotensi bias tinggi bagi peneliti. Observasi jenis ini sangat tepat untuk penelitian eksploratori.

2) Observasi tersembunyi dan terang-terangan

Dalam observasi tersembunyi, responden tidak sadar bahwa mereka sedang diamati. Dengan observasi jenis ini, memungkinkan responden berkelakuan secara wajar,

sebab orang cenderung untuk berkelakuan berbeda jika mereka mengetahui sedang diobservasi.

Dalam observasi terang-terangan, responden sengaja diberitahu bahwa mereka akan diamati. Peneliti biasanya memperlihatkan diri mereka agar nampak oleh responden yang akan diamati itu. Cara seperti ini seringkali menjadikan responden berperilaku tidak sewajarnya dan tentu akan mempengaruhi validitas dari hasil pengamatan itu sendiri.

Di samping pengelompokan jenis observasi seperti yang dijelaskan di atas, metode observasi juga dapat diklasifikasikan secara administrasi, yang meliputi (Sigit dan Amirullah. 2016):

1) Observasi personal

Observasi ini merupakan sebuah strategi observasi dimana peneliti mencatat fenomena yang diobservasi pada saat kejadian. Peneliti tidak berusaha atau memanipulasi fenomena yang diobservasi, tetapi mencatat kejadian yang sedang berlangsung.

2) Audit

Data riset dikumpulkan dengan pencatatan secara fisik atau melakukan analisis inventori. Audit dibedakan dalam dua ciri, *pertama*, data dikumpulkan secara pribadi oleh peneliti, *Kedua*, data didasarkan pada perhitungan yang sedang berlangsung, biasanya obyek fisik.

3) Analisis konten

Merupakan sebuah metode yang sangat tepat jika

fenomena-fenomena yang diobservasi termasuk dalam bidang komunikasi, lebih dari sekedar perilaku atau objek fisik. Analisis konten didefinisikan sebagai sasaran, sistematis, dan gambaran kuantitatif dari daftar komunikasi. Unit-unit yang dianalisis seperti kata-kata (perbedaan kata-kata atau tipe kata dalam sebuah pesan), karakter (individu atau objek), ruang dan waktu pengukuran (lama durasi pesan), dan topik (subjek pesan).

4) Analisis trace

Dalam analisis trace, pengumpulan data didasarkan pada jejak fisik atau pada fakta-fakta perilaku masa lalu. Pendekatan ini dilakukan jika pendekatan lain tidak dapat digunakan.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang mana terjadinya suatu interaksi dan komunikasi langsung antara pewawancara (peneliti) dengan informan (orang yang diwawancarai) guna memperoleh data yang diperlukan lebih rinci. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg juga mengemukakan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

- 1) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sering digunakan untuk metodologi penelitian kuantitatif. Pasalnya, wawancara terstruktur lebih tepat digunakan

untuk informasi yang masih ada relevansi dengan subjek penelitian. Dalam metodologi kuantitatif, wawancara terstruktur digunakan untuk investigasi statistik.

Dikatakan sebagai wawancara terstruktur karena daftar pertanyaan yang sama diberikan ke banyak subjek atau responden. Adapun tujuan dari penelitian terstruktur ini, yaitu untuk mengetahui jawaban dari partisipan dan nantinya jawaban tersebut dapat digunakan untuk membandingkan antara responden satu dengan yang lain.

- 2) Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang oleh penelitiya terlebih dahulu menyiapkan masalah dan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada informen sebelum terjun ke lapangan. Wawancara semi terstruktur umumnya dibuat berdasarkan pedoman wawancara yang didasarkan pada topik tertentu dengan warna dan cara yang berbeda. Dalam metodologi penelitian, jenis wawancara semi terstruktur lebih sering digunakan untuk jenis penelitian kualitatif.
- 3) Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dan tidak mengacu pada daftar pertanyaan atau pedoman yang telah disusun sebelumnya secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini berjalan mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pada wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi lebih mendalam.

Ketiga jenis wawancara tersebut akan dipadukan dengan harapan informan atau responden tersebut dapat memberikan informasi yang jelas, rinci, valid, dan konsisten mengenai masalah yang menjadi objek penelitian.

Teknik wawancara diklasifikasikan berdasarkan metode pengadministrasian atau komunikasinya. Wawancara biasanya dilakukan secara: a) dengan tatap muka, b) dengan telepon, atau c) dengan surat. Secara teoretis, ketiga cara ini dapat diterapkan pada semua teknik wawancara. Untuk keberhasilan dalam proses wawancara, berikut ini beberapa petunjuk yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut (Sigit dan Amirullah. 2016) :

- 1) Interviewer harus mengenalkan dirinya kepada responden baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud penelitian untuk kemajuan ilmu dan kepentingan bersama, serta sekaligus meminta kesediaan kapan waktu wawancara boleh dimulai.
- 2) Interviewer harus menciptakan hubungan baik dengan responden dengan cara saling menghormati, kerja sama, mempercayai, memberi, dan menerima.
- 3) Ciptakan suasana santai dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan.
- 4) Hendaklah menjadi pendengar yang baik dan tidak memotong ataupun menggiring responden kepada jawaban yang diharapkan.
- 5) Harus terampil dalam bertanya. Agar terampil, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: adakanlah pembicaraan pembukaan, gaya berbicara

jangan berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menghakimi atau menggurui, mengadakan *prodding* atau penggalian yang lebih mendalam, mencatat, dan menilai jawaban, serta aturlah waktu bertanya, jangan lupa untuk membuat pedoman sebagai bimbingan untuk mengajukan pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan berupa profil objek atau lokasi penelitian, dan lainnya. Dokumen dalam bentuk foto, audio, maupun video dan sebagainya juga dijadikan sebagai sumber data. Untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan, menguatkan, dan menguji data yang diperoleh di lapangan.

D. Pengertian Sampel

Sampel merupakan bagian terkecil dari populasi yang diambil sebagai objek penelitian karena dianggap mampu mewakili dari populasi yang ada. Sampel juga diartikan sebagai sebagian dari populasi yang diteliti/diobservasi dan dianggap dapat menggambarkan keadaan atau ciri populasi.

Menurut Sugiyono, (2017) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004), sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut.

Arikunto (2006) juga berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel adalah sebagian atau wakil dari pupulasi yang diteliti.

Sampel dapat dikatakan mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data, karena peneliti hanya perlu mengambil beberapa subjek atau responden. Dengan menggunakan sampel, terdapat beberapa keuntungan, yakni sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

- 1) Pasalnya subjek pada sampel lebih sedikit apabila dibandingkan dengan populasi, apabila mengambil seluruh populasi, maka peneliti akan kerepotan dalam proses penggalan data. Oleh karena itu, hanya diambil beberapa sampel saja dari selutuh total populasi.
- 2) Apabila populasinya terlalu besar, memungkinkan beberapa di antaranya akan terlewat.
- 3) Jika melakukan penelitian menggunakan sampel, maka akan lebih efisien, menghemat waktu, uang, dan juga tentunya menghemat tenaga.
- 4) Untuk mempermudah dan menghemat waktu selama proses penggalan data. Karena hal ini terkait dengan subjeknya yang terlalu banyak, peneliti akan kelahan sehingga menyebabkan pencatatan menjadi tidak fokus/konsentrasi.

E. Pengambilan Sampel

Sampel adalah pengambilan beberapa subjek yang dianggap memenuhi kriteria dalam mewakili suatu populasi. Dalam pengambilan sampel, terdiri dari dua macam penarikan sampel, yaitu sampling probabilistik (*probability sampling*), dan sampling non probabilistik (*non probability sampling*). Sampling probabilistik adalah probabilitas setiap anggota sampel dapat ditentukan, sedangkan sampling non probabilistik tidak dapat ditentukan sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi di luar sampel yang akan diteliti.

Sampling probabilistik dapat dibagi menjadi beberapa bentuk sampling yaitu terdiri dari *simple random sampling* (SRS), *systematic random sampling* (SYS), *stratified random sampling* (SS), *cluster random sampling* (CS) dan *multistage cluster sampling* (MSS). Sedangkan sampling non probabilistik terdiri dari *accidental sampling*, *quota sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling* (Digdowiseiso, 2017).

1. Sampling Probabilistik

a. *Simple Random Sampling*

Teknik penarikan sampel yang paling sering digunakan adalah *simple random sampling*. Dalam teknik ini, unit-unit secara bebas diseleksi satu per satu sampai ukuran sampel yang diinginkan tercapai. Jika suatu unit sudah terpilih hanya satu kali, maka disebut sampling tanpa pengembalian.

Setiap unit studi dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel,

sedangkan N menyatakan ukuran populasi. Kuantitas n/N disebut fraksi sampling dari populasi. Randomisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan tabel bilangan random, komputer, kalkulator, dan sebagainya. Dengan demikian, *Simple random sampling* dapat didefinisikan sebagai metode sampling dimana sampel dipilih secara acak, sehingga peluang setiap elemen untuk terpilih sebagai sampel sama.

b. *Systematic Random Sampling*

Systematic random sampling hampir sama dengan *simple random sampling*, tetapi lebih mudah diterapkan. Jika ukuran sampel yang diinginkan adalah n , maka fraksi sampling untuk populasi adalah $n/N.k = N/n$. Unit sampel awal dipilih secara random dari k unit dalam daftar. Jika k bukan bilangan bulat, maka nilainya dibulatkan pada angka yang terdekat. *Systematic random sampling* didefinisikan sebagai mengambil setiap elemen ke- k dari *sampling frame* dimana nilai yang pertama diambil dan dipilih secara acak.

Tidak seperti *simple random sampling*, *systematic random sampling* hanya memilih satu angka acak. Apabila daftar dapat diasumsikan terurut secara acak, maka *systematic random sampling* sama seperti *simple random sampling*.

c. *Stratified Random Sampling*

Stratified random sampling adalah prosedur pengambilan sampel di mana populasi target dipisahkan menjadi segmen (strata) yang unik dan homogen, dan

kemudian sampel acak sederhana dipilih dari setiap segmen (stratum). Sampel yang terpilih dari berbagai strata digabungkan menjadi satu sampel.

Metode *stratified random sampling* memiliki dua keuntungan, yaitu:

- 1) Dapat mereduksi kesalahan (*error*) dalam taksiran statistik yang dihitung dari sampel untuk setiap karakteristik yang digunakan pada masing-masing strata.
- 2) Membolehkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang berbeda pada masing-masing strata, tetapi jumlah sampel harus tetap mewakili populasi dalam setiap strata.

Stratified random sampling biasanya disebut dengan metode tambahan yang dapat digunakan pada metode lainnya (*simple random sampling* dan *systematic random sampling*), caranya dengan membagi populasi ke dalam strata-strata. Setelah itu, menggunakan metode *simple random sampling* atau *systematic random sampling* untuk memilih elemen-elemen yang akan menjadi sampel dalam setiap strata. Adapun dua macam *stratified random sampling*, yaitu

- 1) *A proportionate stratified sample*, membuat ukuran sampel untuk setiap strata sebanding (proportional) dengan jumlah populasi pada masing-masing strata. Sebagai contoh, pada survei tenaga kerja di sebuah perusahaan besar, stratanya adalah jenis pekerjaan.

Di mana antara jenis pekerjaan yang satu dengan yang lainnya mungkin jumlah stafnya berbeda-beda.

- 2) *A disproportionate stratified sample*, pemilihan elemen pada masing-masing strata untuk dijadikan sampel, di mana jumlah sampelnya tidak sebanding dengan jumlah populasi masing-masing strata. Teknik ini dapat digunakan pada tiga kondisi yang berbeda. *Pertama*, pada saat biaya yang tersedia antara strata yang satu dengan yang lainnya. Hal ini memungkinkan kita untuk menentukan ukuran sampel berdasarkan biaya yang tersedia. *Kedua*, ketika variansi antar strata sangat berbeda, peneliti memilih elemen yang lebih banyak pada strata yang memiliki variansi terbesar untuk memperbaiki ketepatan taksiran. Atau ketika peneliti ingin membandingkan satu atau lebih strata pada beberapa variabel yang diteliti. Alokasi optimal akan dilakukan untuk mereduksi standar error dengan menetapkan ukuran sampel yang sama pada setiap strata.

d. *Multistage Sampling*

Multistage Sampling adalah metode yang digunakan jika suatu kondisi dimana tidak mungkin mendapatkan daftar populasi atau sampling frame. *Multistage sampling* mengacu pada pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan unit sampel yang lebih kecil dari setiap populasi. Pada lokasi yang terpilih diambil sampel berapa responden secara acak, baru kemudian dilakukan wawancara terhadap responden yang terpilih sebagai sampel.

Pada *multistage sampling*, populasi pada tahap pertama dibagi menjadi beberapa cluster yang disebut sebagai cluster unit primer. Kemudian beberapa cluster dipilih menjadi sampel cluster. Dalam clustering ini dapat dilakukan lebih dari satu tahap. Kemudian ketika sudah didapat cluster yang homogen, maka dapat dilakukan penarikan unit sampel yang dipilih dari unit cluster (cluster terakhir) dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

e. *Cluster Sampling*

Cluster sampling adalah teknik sampling yang digunakan pada kelompok yang mirip namun beragam secara internal. Daripada memilih keseluruhan data populasi, dengan penggunaan cluster sampling, peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara membagi data menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih efektif.

Penggunaan *cluster sampling* biasanya karena faktor kesulitan/mahal/tidak mungkin memperoleh frame sampel dan secara geografis/alamiah, sudah terbentuk cluster-cluster. *Cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana setiap unit sampling berupa koleksi atau cluster dari elemen-elemen. Berikut adalah cara untuk melakukan *cluster sampling* :

- 1) Tentukan sampel yang dibutuhkan dengan mengetahui target audience dan ukuran sampelnya.
- 2) Ciptakan dan evaluasi sumber sampling, dapat menggunakan sumber yang sudah ada, atau menciptakan sendiri sesuai dengan target audien.

Lakukan evaluasi berdasarkan pengelompokan dan cakupan sesuai dengan kebutuhan.

- 3) Tentukan jumlah kelompok dengan cara memasukkan anggota yang sama secara merata dalam tiap kelompok. Pastikan terdapat perbedaan antar kelompok.
- 4) Tentukan cluster secara acak.
- 5) Segmentasi geografis menjadi salah satu parameter umum yang digunakan dalam cluster sampling.
- 6) *Cluster sampling* merupakan teknik sampling dimana tahapan sampling dikerucutkan pada sub tipe *one stage* atau *multi stage*.

2. Sampling Non-Probabilistik

a. *Accidental Sampling*

Accidental sampling merupakan teknik penarikan sampel secara kebetulan. Peneliti dapat memilih orang atau responden terdekatnya, atau yang pertama kali dijumpainya. *Accidental sampling* juga dikenal dengan sebutan *opportunity sampling* dengan berdasar pada faktor spontanitas. Artinya, siapapun yang tidak secara sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik, maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai responden.

Metode *accidental sampling* memiliki ciri khusus dalam pengambilan sampel, yakni sebagai berikut :

- 1) Peneliti tidak menekankan pada tujuan sampling, melainkan pada kemudahan proses penelitian,

sehingga tidak menetapkan kriteria khusus atau rumit tentang sampel.

- 2) Peneliti dengan sengaja memilih sampel dari populasi di mana informasi yang diperlukan bisa didapat dengan mudah.
- 3) Sesuai dengan namanya, sampel yang dipilih mayoritas karena berada di lokasi saat dibutuhkan atau seseorang maupun sesuatu yang familier bagi peneliti.
- 4) Kemudahan akses biasanya menjadi pertimbangan utama peneliti dengan teknik *accidental sampling*.

b. *Quota Sampling*

Teknik penarikan sampel dengan menggunakan *quota sampling* dilakukan dengan cara populasi dibagi menjadi beberapa strata sesuai dengan fokus penelitian. Penarikan *quota sampling* dilakukan jika peneliti tidak mengetahui jumlah yang terperinci dari setiap strata populasi. Dalam kondisi ini, peneliti menentukan kuota untuk setiap strata yang kurang lebih seimbang.

Teknik *quota sampling* juga didefinisikan sebuah pengambilan sampel yang mana peneliti membuat sampel dengan melibatkan individu yang mewakili suatu jumlah dari jenis populasi. Kemudian peneliti memilih individu-individu tersebut menurut sifat atau kualitas tertentu, sehingga sampel dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi.

Quota sampling dapat terdiri dari dua jenis, yaitu pengambilan sampel kuota terkontrol dan pengambilan

sampel kuota tidak terkontrol :

1) Terkontrol

Quota sampling terkontrol merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang memberlakukan batasan pada pilihan sampel peneliti. Dengan demikian, pemilihan jumlah sampelnya akan dibatasi.

2) Tidak terkontrol

Quota sampling tidak terkontrol merupakan pengambilan sampel yang dikerjakan dengan tidak memberlakukan batasan apapun pada pilihan sampel peneliti. Dalam hal ini, peneliti memilih anggota sampel secara acak.

c. *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki atribut-atribut tertentu. Metode ini dapat digunakan pada banyak populasi, tetapi lebih efektif dengan ukuran sampel yang lebih kecil dan populasi yang lebih homogen. *Purposive sampling* bermanfaat karena peneliti dapat meneliti semua data.

- 1) Peneliti dapat memilih sampel yang akurat dan efisien dengan memilih subjek atau objek berdasarkan apa yang mereka ketahui.
- 2) Ini memungkinkan pengumpulan data kualitatif yang menghasilkan pemahaman yang lebih kuat tentang suatu topik dengan hasil yang tepat.

- 3) Tidak ada keacakan dalam metode pengambilan sampel ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan sangat akurat dan relevan dalam konteks penelitian, survei, atau eksperimen.
- 4) Menargetkan demografi berorientasi proyek menjadi mudah dengan sampel yang disengaja.
- 5) *Margin of error* di sini rendah. Proses seleksi lebih akurat dan efisien karena dipilih berdasarkan kualitas yang sesuai.
- 6) Cara terbaik adalah menggunakan sampling jika peneliti ingin menemukan rata-rata dalam data.
- 7) Menggunakan *purposive sampling* dapat menciptakan hasil yang substansial secara *real-time*, karena orang-orang memiliki pengetahuan khusus tentang penelitian.

d. *Snowball Sampling*

Snowball Sampling atau pengambilan sampel rujukan berantai didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Ini adalah teknik pengambilan sampel, di mana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel berikutnya yang diperlukan.

Metode pengambilan sampel ini melibatkan sumber data primer yang mencalonkan sumber data potensial lainnya yang akan dapat berpartisipasi dalam studi penelitian. Metode *snowball sampling* murni berdasarkan rujukan dan begitulah cara peneliti dapat menghasilkan

sampel. Oleh karena itu metode ini disebut juga dengan metode *chain-referral sampling*.

Snowball sampling memiliki beberapa jenis, yakni sebagai berikut:

- 1) *Snowball Sampling Linear*: Pembentukan kelompok sampel dimulai dengan satu subjek individu memberikan informasi tentang hanya satu subjek lain dan kemudian rantai berlanjut dengan hanya satu rujukan dari satu subjek. Pola ini dilanjutkan sampai cukup banyak subjek yang tersedia untuk sampel.
- 2) *Snowball Sampling Diskriminatif Eksponensial*: Dalam teknik ini, setiap subjek memberikan banyak rujukan, namun, hanya satu subjek yang direkrut dari setiap rujukan. Pilihan subjek baru tergantung pada sifat studi penelitian.
- 3) *Snowball Sampling Non-Diskriminatif Eksponensial*: Dalam jenis ini, subjek pertama direkrut dan kemudian dia memberikan banyak referensi. Setiap rujukan baru kemudian memberikan lebih banyak data untuk rujukan dan seterusnya, sampai ada cukup banyak subjek untuk sampel.

F. Kesimpulan

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu

pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Pengumpulan data juga diartikan sebagai langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan di dalam penelitian

Dalam kegiatan penelitian, bagian yang penting adalah tentang pemerolehan data. Tanpa ada data yang diperoleh peneliti maka penelitian tersebut tidak memiliki arti sama sekali. Ada berbagai jenis data (informasi) yang dikumpulkan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitiannya, yaitu: Jenis Data Dilihat dari Tingkatan Datanya, Jenis Data Dilihat dari Sumber atau Tempat, Jenis Data Berdasarkan Wujudnya,

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu

Dalam melakukan suatu penelitian, seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan untuk dapat memahami dan mengimplementasikan metode-metode maupun teknik penelitian yang baik untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. teknik pengumpulan data terdiri dari: pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

G. Soal Latihan

1. Jelaskan yang dimaksud dengan snowball sampling !
2. Apa perbedaan Sampling probalistik dengan non probalistik ?
3. Sebutkan dan jelaskan teknik-teknik pengumpulan data!
4. Apa yang perlu dilakukan peneliti selama proses observasi ?
5. Jelaskan bentuk dan jenis data!

BAB VIII



ANALISIS INTERPRETASI DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Langkah-Langkah Penganalisisan Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data adalah suatu proses yang sulit untuk dilakukan karena dalam proses analisis data peneliti harus melakukan kerja keras. Selain kerja keras, untuk melakukan analisis data, peneliti juga harus memiliki wawasan yang luas serta cara pikir kreatif, karena dalam menentukan metode yang digunakan harus disesuaikan dengan data yang dimiliki.

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian (Enny dan Andi, 2017).

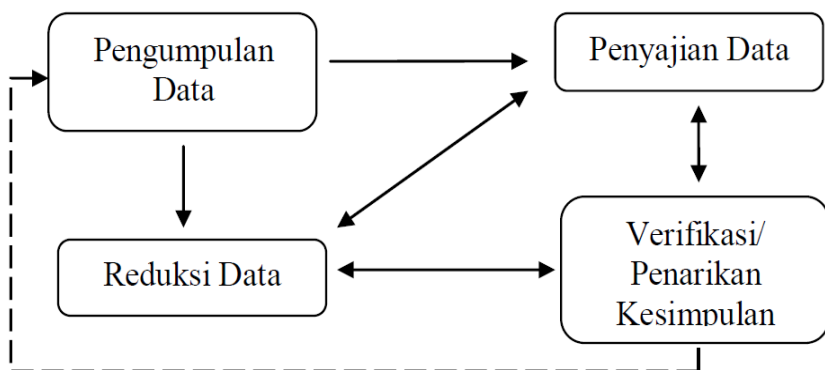
Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam melakukan kegiatan analisis data yang baik dan tepat, terdapat beberapa langkah yang perlu dipahami oleh seorang peneliti. Secara garis besar, dalam melakukan suatu analisis data harus berdasarkan prosedur dan langkah-langkah tertentu. Berikut ini beberapa langkah-langkah dalam analisis data :

- 1) Pengumpulan Data, yaitu tahap awal dari aktivitas analisis data adalah pengumpulan data yang akan dianalisis.
- 2) Tahap Editing, yaitu suatu proses pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan terkait pengisian instrumen pengumpulan data.
- 3) Tahap Koding, yaitu suatu proses identifikasi dan klasifikasi terhadap semua pernyataan yang ada pada instrumen pengumpulan data berdasarkan variabel yang sedang diteliti.
- 4) Tahap Pengujian, yaitu suatu proses pengujian kualitas data, baik dari sisi validitas dan realibilitas instrumen dari pengumpulan data.

- 5) Tahap Mendeskripsikan Data, yaitu suatu proses membuat deskripsi data dengan menyajikannya dalam bentuk tabel frekuensi atau diagram dengan beragam ukuran tendensi sentral maupun ukuran dispersi. Tujuannya adalah agar bisa memahami karakteristik data sampel dari suatu penelitian.
- 6) Tahap Pengujian Hipotesis, yaitu suatu proses pengujian terhadap proposisi apakah bisa diterima atau ditolak, apakah memiliki makna atau tidak. Berdasarkan tahap inilah nantinya akan dibuat suatu kesimpulan atau keputusan.

Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Secara skematis, proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018).

Proses reduksi data terdiri dari: 1) meringkas data, 2) mengkode, 3) penelusuran tema, 4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian. Reduksi data dilakukan sejak memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, dilakukan tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya,

yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

B. Analisis Data dan Interpretasi

1. Definisi Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Moleong (2002) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Noeng Muhadjir (1996) mengartikan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Secara umum, analisis data adalah untuk dapat menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami, selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan. Suatu kesimpulan dari analisis data yang didapatkan dari sampel yang umumnya dibuat berdasarkan pengujian hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu a) upaya mencari data

adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, c) menyajikan temuan lapangan, d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi (Rijali, 2018).

Dalam kegiatan penelitian, seorang peneliti tentu memerlukan apa itu analisis data. Analisis data memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengolah data yang diperoleh agar menghasilkan laporan yang tepat untuk menguji hipotesis. Berikut ini beberapa fungsi dari analisis data, yaitu :

- 1) Analisis data dapat berfungsi menjadi bahan penilaian.
- 2) Analisis data dapat digunakan untuk menanggapi sebuah masalah eksklusif.
- 3) Memecahkan permasalahan yang menjadi topik dari penelitian.
- 4) Data yang diperoleh dari hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan pada suatu kegiatan yang diperlukan.
- 5) Analisis yang dilakukan pada sebuah data juga dapat dimanfaatkan untuk aktivitas menjadi suatu perencanaan.

2. Jenis Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan

bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Aktivitas ini dimulai dengan menetapkan seseorang informan utama yang merupakan informan yang dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu, peneliti fokus pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Menurut Spradley (1980), penelitian berangkat dari yang luas kemudian memfokus, dan meluas lagi. Dalam analisis data ini, terdapat tahapan analisis data, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural:

1) Analisis Domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Analisis Domain biasanya dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau definisi yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dalam melakukan analisis domain, lebih baik untuk melakukan penelusuran hubungan semantis yang berifat universal. Menurut Spradley (1980), terdapat 9 tipe hubungan

semantis yang dapat digunakan untuk menelusuri domain yang ada.

Hubungan Semantis	Bentuk
Jenis	X adalah jenis dari Y
Ruang	X adalah tempat di Y X adalah bagian dari Y
Sebab - Akibat	X adalah akibat/hasil dari Y X adalah sebab dari Y
Rasional atau Alasan	X adalah alasan melakukan Y
Lokasi	X adalah tempat melakukan Y
Cara ke Tujuan	X adalah cara untuk melakukan Y
Fungsi	X digunakan untuk Y
Urutan	X merupakan tahap/urutan melakukan Y
Atribut atau Karakteristik	X merupakan atribut/karakteristik Y

2) Analisis Taksonomi

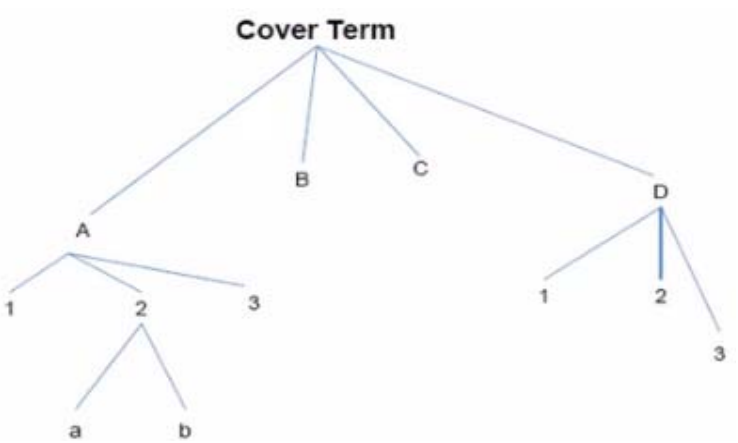
Dalam analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus hingga tidak ada lagi yang tersisa. Pada tahap analisis ini, peneliti dapat mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Tahap ini diperlukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dan dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kontak dan diagram garis.

Diagram kotak

Cover Term										
A				B	C	B				
1	2	3	4			1	2	3	4	5
a	b									

Diagram Garis



3) Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

Dalam analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah kesamaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan signifikan. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang berfifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang tingkatan dalam perusahaan. Berdasarkan jenjang dan jenis tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan perusahaan, sistem manajemen, karyawan, dan sebagainya.

4) Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya belum terlihat, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

b. Analisis Data Kuantitatif

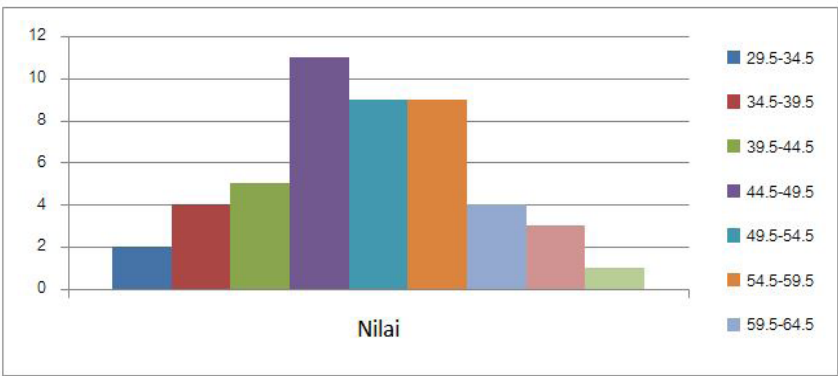
Analisis data kuantitatif adalah sebuah metode penelitian dengan objek berupa data yang bentuknya numerik atau angka. Data yang diolah umumnya merupakan data besar, sehingga terkadang diperlukan penghitungan statistik untuk mempermudah penghitungan. Analisis data kuantitatif cenderung berhubungan dengan angka, statistik, serta penghitungan. Tanpa adanya keterampilan atau kemampuan yang relevan, tentu hasil analisis yang dilakukan pun menjadi kurang akurat. Padahal, hasil analisis itulah yang nantinya dapat digunakan untuk menjelaskan kaitan antar variabel dan kebenaran hipotesis.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan statistik. Bagi penelitian kuantitatif (numerik) tentu saja analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan ukuran-ukuran statistik (Sanjaya, 2015). Secara umum terdapat dua jenis statistik yang dapat digunakan sebagai metode analisis data kuantitatif, yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial (Enny dan Andi, 2017).

1) Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berikut contoh statistik deskriptif.



Analisis statistik deskriptif hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

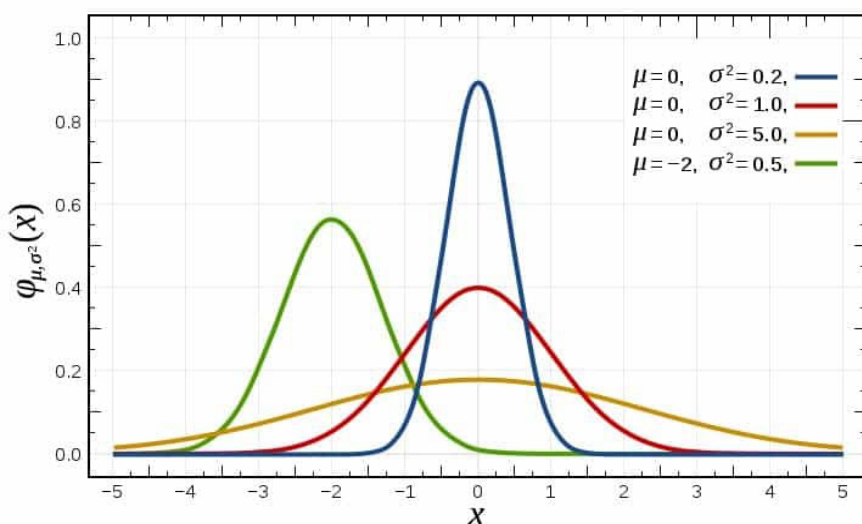
Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian yang bersifat eksplorasi, misalnya penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kenaikan harga minyak, ingin mengetahui minat mahasiswa terhadap profesi guru, dan sebagainya. Penelitian jenis ini biasanya hanya mencoba untuk mengungkap dan mendeskripsikan hasil penelitiannya. Teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan antara lain:

- a) Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi.

- b) Penyajian data dalam bentuk visual seperti histogram, poligon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (*pie chart*), dan diagram lambang.
- c) Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median modus).
- d) Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).
- e) Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan sebagainya).

2) Statistik Inferensial

Statistik inferensial atau sering juga disebut dengan statistik induktif atau probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2017). Statistik inferensial adalah upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.



Dalam statistika inferensial, diadakan pendugaan parameter, membuat hipotesis, dan melakukan pengujian hipotesis tersebut hingga sampai pada kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini umumnya disebut statistik induktif, karena kesimpulan yang ditarik berdasarkan pada informasi dari sebagian data saja. Pengambilan kesimpulan statistik inferensial yang hanya didasari pada sebagian data yang menyebabkan sifat tidak pasti, memungkinkan terjadi kesalahan pada pengambilan keputusan, hingga pengetahuan mengenai teori peluang mutlak diperlukan dalam melakukan metode-metode statistika inferensial.

Statistik ini sering disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probable*). Statistik ini memiliki peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Contohnya, jika peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%. Peluang kepercayaan tersebut disebut dengan taraf signifikansi.

Sebagai metode analisis yang lebih kompleks dari statistika deskriptif, jenis statistik inferensial terbagi menjadi dua, yaitu parametrik dan non parametrik.

a) Parametrik

Parametrik adalah metode analisis statistik yang mengharuskan data populasi memenuhi asumsi-asumsi serta memiliki distribusi tertentu sebelum mulai diproses. Analisis parametrik umumnya digunakan untuk menguji parameter dari distribusi tertentu yang datanya memenuhi syarat.

Pengujian analisis statistik parametrik harus menetapkan syarat-syarat tertentu tentang bentuk distribusi parameter atau populasinya, seperti data berskala interval dan berdistribusi normal. Dengan demikian, untuk dapat menggunakan teknik statistik parametrik harus ditinjau terlebih dahulu persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

b) Non parametrik

Berbeda dengan metode sebelumnya, metode parametrik atau statistik bebas distribusi digunakan untuk menganalisis sampel tanpa harus memenuhi asumsi atau sebaran tertentu. statistik non parametrik adalah analisis statistik yang tidak menetapkan syarat-syarat tersebut. Karena tidak terikat berbagai asumsi, data yang digunakan jumlahnya tidak terlalu besar, yakni kurang dari 30 data.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses pengumpulan data, baik melalui observasi, kuesioner, wawancara, atau bentuk-bentuk lainnya kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan desain penelitian. sehingga diperoleh hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Metode analisis data yang akan digunakan peneliti dapat menggunakan salah satu dari metode yang ada atau kombinasi dari metode analisis data yang tersedia. Untuk penelitian kuantitatif, metode analisis data yang digunakan biasanya menggunakan pendekatan statistik (uji statistik) atau inferensial.

Beberapa metode analisis data terdiri dari analisis regresi, analisis faktor, dan analisis diskriminan (Sigit dan Amirullah. 2016).

a. Analisis Regresi

Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi adalah untuk membuat keputusan terkait naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.

Dalam konsep yang sederhana, regresi tidak lain merupakan suatu alat yang digunakan untuk mendekati fakta empiris yang terkadang sulit untuk dijelaskan. Regresi adalah metode atau cara melakukan fitting dari suatu fakta empiris yang dalam konsep matematis geometris digambarkan dalam Scatter Graph. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, regresi adalah cara untuk bisa menggambarkan secara lebih dekat (pendekatan) dari fakta yang ada.

Oleh karena regresi itu pendekatan dan merupakan fitting, maka tidak akan mungkin pendekatan tersebut tepat betul-betul menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Proses atau hasil fitting yang paling baik adalah memberikan hasil (dalam arti geometris adalah garis) yang simpanganya (Error) kecil .

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi ini digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila variabel independen dimanipulasi atau dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.

Dalam analisis regresi linier, peneliti perlu memahami hubungan linier dua variabel yang tertuang dalam fungsi $y=f(x)$

terlebih dahulu. Dalam fungsi tersebut, y merupakan notasi dari variabel terikat (*dependent variable*) dan x merupakan notasi dari variabel bebas (*independent variable*). Variasi y dalam fungsi tersebut dipengaruhi oleh variasi x .

Regresi linier sederhana merupakan regresi dasar, karena hanya terdiri dari dua variabel dan berupa garis lurus. Banyak yang telah memahami makna geometris garis lurus dalam sumbu koordinat. Secara formula garis lurus dapat dituangkan dalam persamaan $y = b_0 + b_1x$, dimana b_0 adalah intersep dan b_1 adalah kemiringan garis atau slope. Nilai y akan sama dengan b_0 bilamana x sama dengan nol.

Kemiringan garis atau slope (b_1) merupakan jumlah unit perubahan y yang diakibatkan oleh kenaikan atau penurunan satu satuan x . Misalnya, $y = 60 + 4x$. Bilamana nilai x sama dengan nol maka nilai y akan sama dengan 60. Jika x naik menjadi 1 (dari 0 menjadi 1) maka akan berdampak pada kenaikan y sebanyak 4 unit, dari 60 menjadi 64. Jika nilai kemiringan garis negatif, maka nilai y akan mengalami penurunan sebanyak 4 unit setiap perubahan kenaikan dalam x . Jika x sama dengan nol maka nilai y sama dengan 60, dan seandainya x menjadi satu maka y akan menjadi 56 (oleh karena kemiringan garis negatif), yakni $y = 60 - 4(1)$.

Secara umum model regresi adalah :

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_i + \varepsilon_i$$

Dimana :

y_i = nilai variabel terikat ke i

x_i = nilai variabel bebas ke i

β_0, β_1 = parameter

ϵ_i = nilai *error term* ke i dari observasi y .

Dapat diasumsikan bahwa *error term* (ϵ_i) merupakan variabel acak yang berdistribusi normal dengan nilai *mean* serta *variance* sama dengan nol untuk observasi ke 1 sampai ke i . *Error term* pada pengamatan i (ϵ_i) tidak tergantung dengan *error term* pengamatan ke j (ϵ_j).

Tahap-tahap dalam analisis regresi sederhana meliputi:

- 1) Buat plot (*scatter plot*) atau diagram *scatter plot* dari data yang sudah ada. Cara ini dilakukan dalam rangka melihat pola data apakah linier atau tidak.
- 2) Dari *scatter plot* yang sudah dibentuk, kita perlu mengestimasi nilai intersep (β_0) dan koefisien regresi (β_1). Jika dihitung secara manual formulasi yang digunakan adalah :

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x}{n}$$

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \bar{x} \bar{y}}{\sum x^2 - n \bar{x}^2}$$

Kemudian lakukan pengujian signifikansi kemiringan garis (koefisien regresi). Dengan jalan membandingkan t hitung dengan t tabel pada derajat bebas $n-2$. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol ditolak. t hitung diperoleh dari :

$$t = \frac{b_1 - \beta_1}{\sigma_{b1}}$$

dimana : b_1 : koefisien regresi dari variabel x

$$\beta_1 = 0$$

$$\sigma_b = \sqrt{\frac{\sigma_e^2}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}}$$

$H_0 : \beta_1 = 0$; tidak ada pengaruh linier antara variabel x dan y

$H_1 : \beta_1 \neq 0$; ada pengaruh linier antara variabel x dan y.

$$\sigma_e = \frac{\sum (y_i - \hat{y})^2}{n - 2}$$

b. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah cara untuk memadatkan data dalam banyak variabel menjadi hanya beberapa variabel. Karena alasan ini, terkadang disebut juga “reduksi dimensi” atau bahkan dengan kata lain, analisis faktor adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mereduksi sejumlah besar variabel menjadi lebih sedikit faktor.

Menurut Kerlinger (1990), Analisis faktor adalah gagasan atau konsep hipotesis yang sungguh-sungguh ada untuk mendasari suatu tes, skala, item, serta pengukuran-pengukuran dalam banyak hal. Jadi, analisis faktor tersebut bermanfaat untuk mengurangi pengukuran-pengukuran dan tes-tes yang beragam supaya menjadi sederhana.

Mereduksi banyaknya variabel ke dalam beberapa faktor tidaklah mudah. Kesimpulan dari statistik deskriptif tidaklah cukup untuk dapat mereduksi variabel ke dalam faktor

dalam jumlah tertentu. Oleh karena itu, peneliti harus dapat menyederhanakan permasalahan tersebut dan harus melakukan dengan pendekatan yang memadai. Pendekatan secara statistik yang dapat dilakukan untuk mereduksi banyak variabel ke dalam beberapa atau satu faktor adalah analisis faktor (*factor analysis*), dalam software SPSS dimasukan ke dalam menu Statistik Data Reduction. Proses mereduksi sejumlah (banyak) variabel hingga menjadi satu atau beberapa faktor adalah merupakan konsep model analisis faktor.

Dengan kata lain, analisis faktor adalah suatu analisis yang digunakan untuk mereduksi, meringkas dari banyak variabel ke dalam satu atau beberapa faktor, proses ini identik dengan proses penggalan faktor dari kumpulan variabel yang ada. Namun demikian proses penggalan faktor ini tidak mudah, selain dibutuhkan pemahaman terhadap teori yang mungkin sudah mapan, juga dibutuhkan kemampuan untuk memunculkan banyak variabel. yang nantinya akan dilakukan reduksi (direduksi) hingga menghasilkan suatu faktor.

Secara matematis analisis faktor sepertihalnya analisis regresi, masing-masing variabel diekspresikan secara kombinasi linier dengan suatu faktor. Secara lebih jelas model analisis faktor dapat diformulasikan sebagai berikut, (Malhotra, 2005):

$$X_i = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + A_{i3} F_3 + + A_{im} F_m + V_i U_i$$

Dimana :

X_i : variabel terstandar ke i

A_{ij} : koefisien regresi dari variabel ke i pada common faktor j

F : common faktor

V_i : koefisien regresi terstandar dari variabel i pada faktor unik ke i

U_i : Faktor unik untuk variabel ke i

m : jumlah common faktor

Faktor unik adalah faktor yang tidak mempunyai korelasi atau hubungan dengan *common factor*, sedangkan *common factor* adalah merupakan kombinasi linier dari variabel-variabel. Secara jelas, *common factor* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + W_{i3} X_3 + \dots + W_{ik} X_k$$

Dimana:

F_i : Faktor ke i estimasi

W : bobot faktor atau skor koefisien faktor

k : jumlah variabel

c. Analisis Diskriminan

Analisa diskriminan seringkali digunakan untuk membedakan sejumlah kelompok dengan jalan menganalisa data variabel dependen dalam bentuk kategori dan variabel independen yang berbentuk skala interval. Analisa diskriminan merupakan teknik untuk menganalisa data, di mana variabel dependen (kriteria) adalah berkategori dan variabel independennya (prediktor) adalah dalam bentuk interval (matrik). Sebagai contoh, variabel dependennya boleh dipilih sebagai merk Formulasi Permasalahan Penelitian Pembentukan Matrik Korelasi antar personal komputer (merk A, B, atau C) dan variabel dependennya bisa merupakan kelas (tingkatan) atribut PC dalam tujuh tingkatan skala.

Menurut Supranto (2004), teknik analisis diskriminan dibedakan menjadi dua, yaitu analisis diskriminan dua kelompok dan analisis diskriminan berganda. Untuk analisis diskriminan dua kelompok, jika variabel terikat (Y) dikelompokkan menjadi dua, maka diperlukan satu fungsi diskriminan. Untuk analisis diskriminan berganda, jika variabel dependen (Y) dikelompokkan menjadi lebih dari dua kelompok maka diperlukan fungsi diskriminan sebanyak $(k-1)$ untuk k kategori.

Analisis diskriminan bertujuan mengklasifikasikan suatu objek ke dalam kelompok yang saling lepas (*mutually exclusive/disjoint*) dan menyeluruh (*exhaustive*) berdasarkan sejumlah variabel bebas dan mengelompokkan objek baru ke dalam kelompok-kelompok yang saling lepas tersebut. Selain itu, beberapa tujuan dari analisis diskriminan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun fungsi diskriminan atau kombinasi linier dari independen variabel yang akan membedakannya dengan baik antara dependen variabel yang berkategori.
- 2) Menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok (grup) dalam bentuk variabel prediktor.
- 3) Menentukan manakah variabel independen yang memberikan kontribusi terbanyak terhadap kelompok yang berbeda tersebut.
- 4) Mengklasifikasikan kasus-kasus dalam satu kelompok yang didasarkan pada nilai dari variabel independen.
- 5) Mengevaluasi keakuratan dan pengklasifikasiannya.

Model analisis diskriminan berkenaan dengan kombinasi linear memiliki bentuk sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \cdots + b_k X_k \quad (1.1)$$

Keterangan:

Y = nilai (skor) diskriminan dan merupakan variabel terikat.

X_k = variabel (atribut) ke- k dan merupakan variabel bebas.

b_k = koefisien diskriminan/bobot dari variabel (atribut) ke- k .

Dalam suatu populasi yang terdiri dari dua kelompok dan sejumlah observasi ini untuk setiap kelompok ke- i , ditentukan kombinasi linear dari variabel bebas yang memisahkan ke dalam dua kelompok. Kombinasi linear yang dapat dibentuk dari dua kelompok ini adalah:

$$Y_{1i} = a'X_{1i} = a_1X_{1i1} + a_2X_{1i2} + \cdots + a_pX_{1ip} \quad i = 1, 2, \dots, n_1,$$

$$Y_{2i} = a'X_{2i} = a_1X_{2i1} + a_2X_{2i2} + \cdots + a_pX_{2ip} \quad i = 1, 2, \dots, n_2, \quad (1.2)$$

Dengan menggunakan persamaan $\lambda = \frac{a'Ha}{a'Ea} \quad (1.3)$

Dimana:

$$H = \sum_{i=1}^2 n_i (\bar{x}_i - \bar{x})(\bar{x}_i - \bar{x})'$$

$$E = \sum_{i=1}^2 \sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)(x_{ij} - \bar{x}_i)'$$

dan \mathbf{a} adalah vektor koefisien, \mathbf{x}_i adalah vektor rata-rata kelompok ke- i , dan $\bar{\mathbf{x}}$ adalah vektor rata-rata keseluruhan dan n_1, n_2 adalah ukuran sampel dari kelompok 1 dan 2.

Dari persamaan (1.3) dapat dibentuk persamaan

$$\begin{aligned}a'Ha &= \lambda a'Ea \\ a'Ha - \lambda Ea &= 0\end{aligned}$$

a' tidak dibolehkan nol karena (3.3) akan menjadi bentuk $\lambda = 0/0$ sehingga solusi diperoleh dari $Ha - \lambda Ea = 0$, bentuk ini dapat dinyatakan dalam:

$$(E^{-1}h - \lambda I) = 0$$

Tahap-tahap dalam melakukan analisa diskriminan dimulai dari perumusan masalah, estimasi, menentukan signifikan, interpretasi hasil, dan validasi (Malhotra, 2005):

1) Formulasi masalah

Langkah pertama dalam analisa diskriminan adalah merumuskan masalah dengan mengidentifikasikan tujuan, variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen harus terdiri dari dua atau lebih *mutually exclusive* dan pemilihan kategori yang sempurna. Apabila variabel dependen adalah skala interval atau skala rasio, variabel tersebut harus dikonversikan ke dalam kategori-kategori. Sebagai contoh, sikap terhadap brand yang diukur dalam tujuh skala, yaitu skala 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7.

Langkah berikutnya adalah membagi sampel menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu estimasi atau sample analisis yang digunakan sebagai estimasi dari fungsi diskriminan. Bagian yang lainnya adalah Holdout atau sampel validasi. Apabila sampelnya cukup besar, maka sampel dapat dibagi menjadi dua. Sebagiannya sebagai sampel analisis dan sisanya sebagai sampel validasi. Apabila sebagian tadi ditukar tempatnya dan analisisnya diulang, maka hal tersebut dikatakan sebagai validasi silang ganda. Proses berikutnya adalah analisis regresi.

2) Mengestimasi fungsi koefisien diskriminan

Setelah sampel analisa diidentifikasi, peneliti dapat mengestimasi koefisien-koefisien fungsi diskriminan. Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam mengestimasi, yaitu metode langsung (*direct method*) dan analisis diskriminan bertahap (*stepwise discriminant analysis*). Dalam hal ini, setiap variabel independen yang dimasukan tanpa kekuatan perbedaan. Metode ini cocok jika didasarkan pada penelitian terdahulu atau model teoritik, di mana peneliti menginginkan perbedaan itu didasarkan pada semua prediktor.

Pada pendekatan stepwise, variabel prediktornya dimasukan secara urut, berdasarkan kemampuannya dalam membedakan antara kelompok. Metode ini cocok jika peneliti menginginkan untuk memilih sebagian dari prediktor untuk diperhitungkan dalam fungsi diskriminan.

3) Menentukan signifikansi fungsi diskriminan

Untuk menginterpretasikan suatu analisa, maka fungsi diskriminan yang diestimasi haruslah signifikan secara statistik. Hipotesa null di dalam populasi, rata-rata dari semua fungsi diskriminan dalam semua kelompok adalah sama dan dapat di test secara statistik. Dalam SPSS, tes ini didasarkan pada Wilks λ . Jika beberapa fungsi diuji secara bersama-sama, Wilks λ tersebut merupakan hasil analisa dari *univariate* untuk tiap-tiap fungsi.

4) Interpretasi hasil

Interpretasi terhadap bobot diskriminan atau koefisiensi adalah sama halnya dengan analisa regresi berganda. Nilai koefisien pada satu bagian prediktor tergantung pada prediktor-prediktor yang lain, termasuk juga pada fungsi diskriminan.

Tanda koefisien bisa bebas, akan tetapi hal ini menunjukkan di mana besar kecilnya nilai fungsi akan berhubungan dengan bagian-bagian kelompok tersebut.

Adanya *multikolinierity* dalam variabel prediktor, di mana tidak terdapat pengukuran yang ambigius yang relatif cukup penting dari prediktor dalam membedakan antar kelompok (group). Dengan dasar pemikiran inilah peneliti dapat memperoleh gagasan tentang kepentingan yang relatif dari variabel-variabel tersebut dengan jalan memberlakukan nilai absolut dari koefisien standar yang relatif besar memberikan sumbangan yang lebih terhadap kuatnya perbedaan pada fungsi tersebut jika dibanding dengan prediktor yang memiliki koefisien yang lebih kecil.

5) Validasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data secara acak dibagi menjadi sub sampel, yang satu adalah sampel analisa yang digunakan untuk mengestimasi fungsi diskriminan, dan yang satu lagi adalah sampel validasi yang digunakan untuk membangun matrik klasifikasi. Bobot diskriminan diestimasi dengan menggunakan sampel analisis yang dikalikan dengan nilai-nilai dari variabel prediktor sampel untuk menghasilkan skor diskriminan.

4. Interpretasi Data

a. Definisi Interpretasi Data

Interpretasi data adalah serangkaian proses meninjau data melalui beberapa proses yang telah ditentukan sebelumnya, yang akan membantu memberikan beberapa makna pada

data dan menghasilkan kesimpulan yang relevan. Oleh karena itu, interpretasi data melibatkan penafsiran hasil analisis data. Analisis data itu sendiri bisa diartikan sebagai proses mengurutkan, mengkategorikan, memanipulasi, dan meringkas data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.

Menurut Khozin (2013), interpretasi data adalah tahapan yang dilakukan dengan tujuan mengkaitkan hubungan antara berbagai variabel penelitian dengan hipotesis penelitian antara diterima atau ditolak. Sehingga, hal ini menjelaskan terkait dengan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

Pada hakikatnya, interpretasi data mengacu pada bagaimana proses mengkritisi dan menentukan pentingnya sebuah informasi yang diperoleh atau didapatkan. Misalnya informasi yang didapatkan melalui hasil penelitian survei, bagaimana proses temuan eksperimen, bagaimana pengamatan atau laporan penelitian naratif, dan sebagainya.

b. Jenis Metode Interpretasi Data

Berdasarkan jenis metode yang digunakan, interpretasi data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

1) Metode Interpretasi Data Kualitatif

Metode interpretasi data kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai data kategoris. Metode ini bukan menggunakan angka atau pola untuk menggambarkan data, melainkan menggunakan teks.

Data kualitatif biasanya dikumpulkan dengan menggunakan berbagai macam teknik, yang seringkali

lebih sulit untuk dianalisis dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif. Berbeda dengan data kuantitatif yang dapat langsung dianalisis setelah dikumpulkan dan dipilah, data kualitatif perlu dikodekan terlebih dahulu ke dalam angka-angka sebelum dapat dianalisis. Hal itu disebabkan karena teks biasanya rumit, dan akan memakan waktu lebih lama dan menghasilkan banyak kesalahan jika dianalisis dalam keadaan aslinya. Pengkodean yang dilakukan oleh analis juga harus didokumentasikan sehingga dapat digunakan kembali oleh orang lain.

Terdapat 2 jenis utama data kualitatif, yaitu; data nominal dan data ordinal. Kedua tipe data ini sama-sama diinterpretasikan menggunakan metode yang sama, namun interpretasi data ordinal cukup mudah dibandingkan dengan interpretasi data nominal.

a) Data nominal

Data nominal merupakan data yang diberikan pada objek atau kategori yang tidak menggambarkan tentang kedudukan pada objek tersebut, melainkan hanya sekadar label atau kode data. Sehingga, data nominal pada metode interpretasi data kualitatif ini bersifat saling lepas atau tidak berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

b) Data ordinal

Data ordinal merupakan data yang memiliki penomoran objek atau memiliki pengkategorian yang disusun menurut besarnya, yaitu dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi, atau sebaliknya dengan

jarak atau rentang yang tidak harus sama. Ciri utama data ordinal pada metode interpretasi data kualitatif ini yaitu kategori datanya dapat disusun berdasarkan urutan yang logis dan sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki.

2) Metode Interpretasi Data Kuantitatif

Metode interpretasi data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kuantitatif, yang juga dikenal sebagai data numerik. Data kuantitatif terdiri dari 2 jenis utama, yaitu data diskrit dan kontinu. Data kontinu dibagi lagi menjadi data interval dan data rasio, dengan semua tipe data numerik.

Karena keberadaannya yang alami sebagai angka, analisis tidak perlu menggunakan teknik pengkodean pada data kuantitatif, tapi proses analisis data kuantitatif melibatkan teknik pemodelan statistika seperti standar deviasi, mean, dan median. Berikut ini penjelasan singkatnya:

a) Mean

Mean adalah rata-rata numerik untuk sekumpulan data dan dihitung dengan cara membagi jumlah nilai dengan jumlah nilai dalam suatu kumpulan data. Mean digunakan untuk mendapatkan perkiraan populasi yang besar dari kumpulan data yang diperoleh dari sampel populasi.

b) Standar deviasi

Teknik ini digunakan untuk mengukur seberapa baik tanggapan sejalan atau menyimpang dari rata-rata.

Standar deviasi menggambarkan tingkat konsistensi dalam tanggapan; bersama-sama dengan mean, ini memberikan wawasan tentang suatu kumpulan data.

c) Distribusi frekuensi

Teknik ini digunakan untuk menilai demografi responden atau berapa kali tanggapan tertentu muncul dalam penelitian. Hal ini sangat bermanfaat untuk menentukan tingkat persimpangan antara titik data.

c. Langkah Interpretasi Data

Proses interpretasi data secara akurat dapat dilakukan melalui 4 langkah, yakni sebagai berikut:

1) Mengumpulkan data

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam melakukan interpretasi data adalah mengumpulkan semua data yang relevan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan visualisasi terlebih dahulu, bisa dalam bentuk diagram batang, grafik, lingkaran, atau lain sebagainya.

Dengan mengumpulkan data menjadi diagram tersebut, maka peneliti akan lebih tepat dan akurat dalam menganalisis data, sehingga tidak ada bias. Setelah data yang dimiliki lengkap, peneliti dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap mengembangkan temuan.

Agar data yang dikumpulkan untuk data interpretasi kuat dan akurat, maka terdapat beberapa hal yang perlu lakukan, yakni sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi tipe data

Peneliti dapat melakukan identifikasi jenis data yang diperlukan untuk penelitian yang dilakukan. Apakah itu melalui data nominal, data ordinal, data interval, atau dengan rasio. Hal tersebut adalah sebagai kunci tepat yang diperlukan dalam mengumpulkan data agar dapat memahami pertanyaan penelitian dengan benar. Jika terdapat pertanyaan pada penelitian, maka peneliti dapat mengidentifikasi jenis data yang diperlukan saat melakukan penelitian.

b) Menghindari bias

Hal kedua yang harus dilakukan saat mengumpulkan data adalah menghindari berbagai jenis bias yang mungkin ditemui oleh peneliti saat mengumpulkan data untuk melakukan sebuah analisis. Meskipun bias tersebut bisa saja datang dari diri peneliti, akan tetapi sebagian besar bias biasanya disebabkan oleh responden penelitian.

Umumnya terdapat dua bias yang mungkin bisa ditimbulkan responden, misalnya bias respon dan bias non respon. Peneliti mungkin tidak dapat menghilangkan bias tersebut, tetapi dapat menghindari atau mengurangi seminimal mungkin. Bias tersebut bisa saja mempengaruhi proses interpretasi data, jika responden tidak memberikan jawaban dari pertanyaan sama sekali selama proses penelitian. Dengan demikian, peneliti tetap harus

melakukan metode pengumpulan data yang tepat agar tidak terjadi bias dengan cara apapun.

c) Menggunakan survei tertutup

Tips terakhir agar data yang dikumpulkan tepat dan akurat adalah melakukan survei terbuka. Survei tertutup ini mampu memberikan informasi secara rinci mengenai pertanyaan dan memungkinkan responden untuk sepenuhnya dapat mengekspresikan diri, sehingga hal ini bukan jadi jenis survei terbaik untuk interpretasi data, karena membutuhkan banyak pengkodean sebelum data dapat dianalisis.

Dengan survei tertutup, maka peneliti dapat membatasi jawaban responden untuk beberapa opsi yang sudah ditentukan, sekaligus juga dapat menghilangkan data yang tidak relevan di dalamnya. Dengan demikian, peneliti lebih mudah melakukan analisis dan juga menafsirkan data.

2) Mengembangkan temuan atau hasil penelitian

Langkah kedua yang harus dilakukan adalah mengembangkan temuan atau mengembangkan hasil penelitian. Langkah kedua ini dapat dilakukan dengan mengamati data secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar Anda dapat menemukan tren, pola, atau perilaku di dalam data tersebut.

Apabila peneliti meneliti mengenai sekelompok orang melalui populasi tertentu yang dijadikan sampel, di sini

lah peneliti dapat menganalisis pola perilaku. Dan tujuan dilakukannya langkah ini adalah untuk membandingkan deduksi yang didapatkan, sebelum kemudian menarik kesimpulan yang tepat.

3) Membuat kesimpulan

Setelah data yang dikumpulkan dikembangkan dalam dan deduksi yang didapatkan sudah dibandingkan, maka peneliti dapat mulai membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan. Pembuatan kesimpulan ini dilakukan berdasarkan tren yang peneliti temukan. Sehingga, kesimpulan ini artinya harus menjawab dari berbagai pertanyaan yang ada pada penelitian.

Jika di dalam kesimpulan tidak atau belum menjawab berbagai pertanyaan dari penelitian tersebut, maka peneliti harus bertanya. Mengapa demikian? Bisa jadi hal ini akan mengarahkan peneliti ke penelitian yang lebih lanjut atau pertanyaan berikutnya.

4) Memberikan rekomendasi

Setelah selesai membuat kesimpulan, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah memberikan rekomendasi. Rekomendasi ini dibuat sebagai langkah terakhir dalam interpretasi data, karena rekomendasi merupakan proses meringkas temuan dan kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan.

Dengan demikian, rekomendasi ini hanya bisa dilakukan dengan salah satu cara saja, dari dua cara yang ada, yaitu jika peneliti mendapat rekomendasi mengenai tindakan atau merekomendasikan agar penelitian dapat dilakukan lebih lanjut lagi.

C. Laporan Tertulis dan Laporan Singkat serta Laporan Panjang

1. Definisi Laporan Penelitian

Kata laporan dalam bahasa Inggris yaitu “*report*” yang berasal dari bahasa Latin “*portare*” yang berarti membawa, menyangkut, menyampaikan. Dengan kata sederhana, laporan penelitian dapat diartikan sebagai presentasi yang sistematis, jelas, dan teratur dari penelitian dalam bentuk tertulis.

Laporan penelitian juga dapat dikatakan sebagai dokumen penelitian yang berisi aspek-aspek dasar dari proyek penelitian. Laporan penelitian melibatkan informasi yang relevan tentang pekerjaan penelitian yang dilakukan. Laporan penelitian dapat disusun dalam bentuk tulisan tangan, diketik, atau terkomputerisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), laporan penelitian adalah sebuah laporan yang ditulis berdasarkan pada penelitian ilmiah terhadap suatu gejala. Bahdin (2005) juga berpendapat bahwa laporan penelitian adalah karya tulis yang berisi paparan tentang proses dan hasil-hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan penelitian.

2. Tujuan Laporan Penelitian

Laporan penelitian bertujuan untuk memberitahukan kegiatan penelitian mulai dari proses penelitian yang menggunakan metodologi tertentu sampai temuan yang didapat (Jauhari, 2007). Selain itu, terdapat beberapa tujuan umum laporan penelitian, yakni sebagai berikut:

1) Untuk mengenal pasti masalah

Dalam penulisan laporan penelitian yang dibuat harus bisa membuat pembaca ataupun penulis benar-benar mengenali bahan yang dibahas.

2) Mencanangkan penyelesaian

Dalam setiap laporan penelitian biasanya disugukan dengan masalah dan tentunya membutuhkan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyelesaian yang di canangkan harus tepat sehingga tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai.

3) Mencanangkan tindakan yang perlu dilakukan

Dalam hal ini penulis hendaknya mencantumkan beberapa tindakan yang perlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga ada kejelasan berupa fakta bukan hanya opini semata.

4) Membuat kesimpulan

Kesimpulan merupakan inti dari penelitian yang sudah di buat oleh penulis. Kesimpulan memegang peranan penting agar pembaca dapat memahami keseluruhan dari isi laporan yang di buat serta tujuan dan juga manfaatnya.

3. Manfaat Laporan Penelitian

Setelah memahami tujuan dari laporan penelitian, selanjutnya adalah tentang manfaat laporan penelitian, yakni sebagai berikut:

1) Menyampaikan informasi (presentation of information).

Tujuan dari penulisan laporan adalah untuk menyampaikan informasi seputar penelitian yang

sudah dibuat oleh penulis. Informasi-informasi yang disampaikan tentunya diharapkan dapat berguna bagi masyarakat.

- 2) Komunikasi tertulis untuk menyampaikan suatu maksud kepada pihak yang disarankan

Seperti yang kita ketahui bahwa laporan penelitian merupakan komunikasi tertulis dimana ide penelitian disampaikan oleh penulis lewat media tulis. Kegunaannya adalah untuk mempermudah komunikasi sehingga mengurangi pertemuan tatap muka, media tulisan yang dipilih sudah bisa mewakili apa yang ingin disampaikan oleh peneliti.

- 3) Dokumen yang memberikan maklumat, laporan, ide kepada pembaca tentang suatu hal.

Laporan penelitian adalah sebuah dokumen sah yang memuat suatu ide untuk disampaikan oleh peneliti kepada pembaca.

4. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sebuah laporan penelitian harus ditulis secara sistematis atau sesuai struktur. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami laporan penelitian dengan baik. Untuk membuat sebuah laporan penelitian, sistematika atau struktur yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan

Bagian pertama dari sebuah laporan penelitian adalah pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar isi laporan. Pendahuluan kemudian terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Latar belakang, adalah penjelasan mengenai mengapa masalah yang diangkat dianggap penting dari berbagai segi. Selain itu, latar belakang masalah juga berisi alasan pemilihan judul, pemilihan masalah, serta alasan dilakukannya penelitian.
 - b) Identifikasi masalah, berisi mengenai kajian pada berbagai permasalahan yang muncul. Permasalahan ini kemudian dipilih lagi berdasarkan maksud, tujuan, dan ruang lingkup penelitiannya. Identifikasi masalah adalah hal lanjutan yang dilakukan oleh peneliti setelah ia menentukan topik penelitian.
 - c) Pembatasan masalah, merupakan pembatasan ruang lingkup masalah pokok yang akan diteliti.
 - d) Rumusan masalah, adalah pertanyaan yang sudah dirumuskan untuk menjawab masalah dari penelitian yang dilakukan.
 - e) Tujuan penelitian, merupakan pemaparan tujuan dan target yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan.
- 2) Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini berisi berbagai kajian teori maupun kerangka teori, serta prinsip teoretis yang dapat memengaruhi pembahasan masalah dalam laporan penelitian. Berbagai prinsip teori ini berguna dalam memberikan gambaran serta arah kerja penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga berisi tinjauan dari penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan.

3) Metode Penelitian

Adalah bagian yang berisi metode atau teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Metode merupakan cara, strategi, atau langkah yang dilakukan secara sistematis pada sebuah penelitian.

Bagian ini juga berisi tentang variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4) Laporan Penelitian dan Pembahasan

Bagian laporan penelitian dan pembahasan merupakan bagian inti dan bagian terpenting dari sebuah laporan penelitian. Sebab pada bagian ini berisi pembahasan masalah yang dikaitkan menggunakan berbagai teori yang tepat.

Pada bagian ini juga akan tertera jawaban dari pertanyaan yang sudah dituliskan dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Analisis data yang ada pada bagian ini dilakukan dengan metode penelitian yang sudah dituliskan.

5) Kesimpulan dan Saran

Hasil analisa yang sudah dituliskan pada bagian laporan penelitian dan pembahasan kemudian disimpulkan sesuai dengan relevansinya dari hipotesis yang sudah dibuat, menjadi sebuah kesimpulan akhir.

Selain kesimpulan, pada bab ini juga dituliskan saran, yaitu masukan atau solusi yang diberikan oleh peneliti mengenai masalah yang ada pada topik penelitian.

6) Daftar Pustaka

Pada bagian daftar pustaka, berisi daftar rujukan yang digunakan oleh peneliti. Rujukan ini dapat berupa buku, artikel, jurnal penelitian, maupun situs tertentu. Untuk penulisan daftar pustaka dapat dibuat sesuai dengan format tertentu.

7) Lampiran

Bagian lampiran berisi mengenai berbagai keterangan data yang dianggap penting dalam penelitian yang dilakukan. Keterangan data ini dilampirkan salah satu fungsinya adalah untuk membuktikan kebenaran dari laporan yang dibuat.

D. Ciri-Ciri Laporan Penelitian yang Baik

Menurut Schindler dan Cooper (2003), karakteristik penelitian yang baik terdiri dari: tujuan yang jelas, proses penelitian yang detail, desain penelitian yang direncanakan secara menyeluruh, standar etika yang tinggi diterapkan, batasan yang diungkapkan secara terbuka, analisis yang memadai untuk kebutuhan pembuat keputusan, temuan disajikan dengan tidak ambigu, kesimpulan dibenarkan dan pengalaman peneliti tercermin. Kriteria penelitian yang baik menurut Schindler dan Cooper dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Karakteristik	Penelitian yang Baik
1	<i>Purpose clearly defined</i>	Peneliti dapat dengan jelas membedakan gejala permukaan (<i>symptoms</i>) persoalan, persepsi pribadi manajer dan persoalan organisasi yang sebenarnya.

2	<i>Research process details</i>	Peneliti mampu menyediakan proposal penelitian yang lengkap
3	<i>Research design thoroughly planned</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi prosedur dengan konstruk yang terdefinisikan dengan jelas • Sample harus didefinisikan dengan jelas serta metodologi pengambilan sample yang jelas • Prosedur koleksi data juga harus dijelaskan secara detail
4	<i>High ethical standards applied</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rekomendasi jangan keluar dari skope penelitian • Menjaga partisipasi responden tetap aktif • Sebutkan keterbatasan metodologi yang ada
5	<i>Limitation frankly revealed</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan dan bandingkan prosedur yang ideal dengan kenyataan yang dihadapi. • Jelaskan dan bandingkan sampling teknik yang ideal dengan kenyataan yang dihadapi • Kesimpulan dan Implikasi kebijakan yang dibuat harus dijelaskan secara detail metodologi pengambilan sample yang jelas

6	<i>Adequate analysis for decision maker's needs</i>	Penemuan dijelaskan berdasarkan pada hasil pengumpulan instrumen penelitian
7	<i>Findings presented un-ambiguously</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penemuan dipaparkan secara jelas dalam grafik, diagram atau gambar. • Ringkasan hasil penelitian dibuat secara ringkas dan jelas • Daftar Isi sesuai dengan isi yang sebenarnya
8	<i>Conclusions justified</i>	Keputusan dibuat sesuai dengan penemuan yang objektif
9	<i>Researchers experience reflected</i>	Peneliti memasukan pengalaman dalam laporan yang dibuat

Selain beberapa poin di atas, suatu penelitian yang baik juga harus memperhatikan etika dalam penelitian. Hasil penelitian harus natural, apa adanya dan dilahirkan dari kejujuran dan kerelaan mengungkapkan data yang diperlukan yang merupakan persyaratan mutlak bagi obsesi hati nurani manusia. Penelitian harus bebas dan jauh dari sifat memaksakan kehendak terhadap sumber data atau respondent. Dengan kata lain, hasil penelitian harus *free from coersive power* (Haryono, 2012).

Selain bebas dari pemaksaan kehendak, ada hal yang lebih hakiki lagi yaitu penelitian harus berdasarkan norma dan hati nurani. Jika di dalam melaksanakan penelitian terjebak pada hasil yang asal sesuai selera atau hasilnya harus sesuai dengan pesanan, maka akan terjadi tindakan “*doctoring data*” atau

memanipulasi data demi menyesuaikan analisis yang diharapkan. Apabila penelitian selalu didasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah, akademik dan ilmu pengetahuan, serta pada hati nurani yang paling mendasar serta mengikuti kaidah dan norma yang berlaku umum masyarakat, maka tidak mungkin akan terjadi apa yang disebut plagiarisme (penelitian yang menjiplak hasil karya orang lain). Plagiarisme adalah tindakan dari peneliti yang berjiwa atau bermental kerdil (*dwarfed mentality*), serta menipu diri sendiri (*self-cheating*). Bisa saja seorang peneliti mengutip hasil karya orang lain, namun jika dilakukan sesuai dengan kaidah akademis tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai menjiplak, dan masih dalam koridor yang bisa dimaklumi. Pengutipan pendapat orang lain harus dicantumkan sumbernya secara jelas (Haryono, 2012).

E. Kesimpulan

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian.

Dalam kegiatan penelitian, seorang peneliti tentu memerlukan apa itu analisis data. Analisis data memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengolah data yang diperoleh agar menghasilkan laporan yang tepat untuk menguji hipotesis. Berikut ini beberapa fungsi dari analisis data, yaitu : Analisis data dapat berfungsi menjadi bahan penilaian, Analisis data dapat digunakan untuk menanggapi sebuah masalah

eksklusif, Memecahkan permasalahan yang menjadi topik dari penelitian, Data yang diperoleh dari hasil analisis dapat digunakan sebagai acuan pada suatu kegiatan yang diperlukan, Analisis yang dilakukan pada sebuah data juga dapat dimanfaatkan untuk aktivitas menjadi suatu perencanaan.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data kebenaran hipotesis.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan statistik. Bagi penelitian kuantitatif (numerik) tentu saja analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan ukuran-ukuran statistik.

Interpretasi data adalah tahapan yang dilakukan dengan tujuan mengkaitkan hubungan antara berbagai variabel penelitian dengan hipotesis penelitian antara diterima ataukah ditolak, sehingga dalam hal ini menjelaskan terkait dengan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

Pada hakikatnya, interpretasi data mengacu pada bagaimana proses mengkritisi dan menentukan pentingnya sebuah informasi yang diperoleh atau didapatkan. Misalnya informasi yang didapatkan melalui hasil penelitian survei, bagaimana proses temuan eksperimen, bagaimana pengamatan atau laporan penelitian naratif, dan sebagainya.

Penelitian yang baik juga harus memperhatikan etika dalam penelitian. Hasil penelitian harus natural, apa adanya dan dilahirkan dari kejujuran dan kerelaan mengungkapkan data yang diperlukan yang merupakan persyaratan mutlak bagi obsesi hati nurani manusia.

F. Soal Latihan

1. Jelaskan konsep metode analisis regresi !
2. Jelaskan perbedaan data nominal dan ordinal !
3. Jelaskan tahapan metode analisis diskriminan !
4. Jelaskan konsep statistik inferensial !
5. Jelaskan teknik analisis statistik deskriptif !





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Agustina, Nuzulla. 2003. *Sistem Basis Data Analisis dan Pemodelan Data*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Hasnun. 2004. *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta: Absolut.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aritonang, Lerbin Roberto. 2014. *Metode Penelitian Bisnis: Pengertian dan Proses Penelitian Bisnis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahdin. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cooper, Donal R. dan C. William Emory. 1996. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Digdowiseiso, Kumba. 2017. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods Ins Social Research*. New York: Mc Graw. Hill.
- Furchan, Ahmad. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. and Hatt, Paul Kitchener. 1952. *Methods in Social Research*. New York/Tokyo: McGraw-Hill.
- Haditono, Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Haryono, Siswono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT IPU.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.

- Hidayat, Syarifudin dan Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju
- Hillway, Tyrus. 1956. *Introduction to Research*. Boston : Houghton Mifflin.
- Ibnu, S., Mukhadis, A dan Dasna, I.W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, Andi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gundarma Ilmu.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Irianto, Agus. 2015. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kidder, Louis. 1981. *Research Methods in Social Relation*. Holt, Rinehart and Wiston.
- Kline, David. 1980. *Metodologi Penelitian Riset*. Jakarta: Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Majchrzak, Ann. 1984. *Methods for Policy Research*. London: Sage Publishing.
- Malhotra, Naresh. 2005. *Riset Pemasaran*. Jilid I. Edisi 4. Jakarta: Indeks.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mayasari. 2021. Laporan dan Evaluasi Penelitian. *ALACRITY: Journal of Education* Volume 2 No 1 Juni 2021.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad. 2005. *Metode penelitian Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UPFEUMY.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol. 15 No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha.
- Pamela, Schinder S. and Donald R. Cooper. 2003. *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill/Irwin Series.
- Priatna, Tedi. 2017. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.

- Purnama, Chamdan. 2016. *Sistem Informasi Manajemen*. Mojokerto: Insan Global.
- Raco, J. R. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Unggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Radjab, Enny dan Andi Jam'an. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018 UIN Antasari Banjarmasin.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2019. *Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Sethana, Beheruz N and Groeneveld, L. 1984. *Research Methods in Marketing and Management*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Setyawan, Dodiet Aditya 2014. *Konsep Dasar Penelitian Ilmiah*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Spradley, James P. 1980. *Participant Obsevation*. USA: Holt, Rinehart, and Winston.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Pers.
- Soesilo, T. D. 2018. *Penelitian Inferensial dalam Bidang Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Sudjana, 1995. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit F.E. Universitas Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi, 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (eds). 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tika, Moh. Pabundu. (2014). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uma, Sekaran. 1992. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibisono, Dermawan. 2000. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Winarno. 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.
- Yusuf, Muri. 2005. *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ziauddin, Sardar. 1996. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Mizan.
- Zulfikar dan I. Nyoman Budiantara. 2014. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.

Website

- https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-proposal/#1_Jenis_proposal_berdasarkan_tujuan
- <https://penelitianilmiah.com/interpretasi-data/>
- <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepuustakaan/>
- https://deepublishstore.com/desain-penelitian/#Desain_Penelitian_Menurut_Para_Ahli
- https://deepublishstore.com/blog/laporan-penelitian/#Sistematika_Laporan_Penelitian

<https://www.labmutu.com/2020/08/sumber-kesalahan-pengukuran.html>

<https://lp2m.uma.ac.id>

<https://penelitianilmiah.com/fungsi-rancangan-penelitian/>

<https://penerbitdeepublish.com/proposal-penelitian/>

<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/landasan-teori-adalah/>

<https://raharja.ac.id/2020/10/24/landasan-teori/>



INDEKS

A

Accidental sampling 182
Action Research 9
Agustina 159, 235
akuntansi 11, 27
Analisis Diskriminan 210
Ann Majchrzak 8
applied research 29
Arikunto 80, 99, 115, 159, 160,
176, 235
arithmetic 146
Aritonang 11, 21, 235
aspek metodologi 57

B

basic research 29
bias 20, 106, 109, 130, 152,
170, 219, 220, 221
bisnis 11, 12, 13, 14, 18, 19,
27, 141

C

costs 13

D

Data vii, viii, xi, xii, 24, 25, 62,
69, 101, 116, 124, 132, 147,
159, 160, 161, 162, 163,
164, 165, 166, 167, 169,
171, 187, 189, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 199,
200, 204, 209, 215, 216,
217, 218, 219, 232, 235,
238, 239

Dependent Variabel 77

Desain Penelitian vii, x, 24,
105, 107, 109, 110, 113,
114

Diskusi 26

dokumentasi 162, 187, 198,
199

E

ekonomi ii, 11, 12, 94, 95, 117,
150, 156

eksklusif 195, 232
eksperimen 8, 16, 18, 19, 32,
35, 112, 115, 126, 127, 128,
136, 185, 216, 232
ekuivalen 143, 156
Empiris 2, 18, 30, 44, 139
ex post facto xi, 117, 123

F

fish bone diagram 12

G

general logic 15

H

Hasnun Anwar 53
Hipotesis vii, ix, x, 23, 68, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 103,
165, 191
Husein Umar 106

I

Independent Variable 77
Indonesia 249, 251
Indriantoro 3, 237
Interpretasi Data xii, 215, 216,
218, 219
Interval 139, 145, 147
Irianto 139, 142, 145, 146, 237

K

Kerangka Teoretis x, 80, 84

L

Laporan xiii, 5, 27, 223, 224,
225, 227, 228, 238, 241
Laporan Penelitian xiii, 223,
224, 225, 227, 228
library research 62

M

manajemen 11, 12, 13, 14, 27,
37, 199
manajemen keuangan 11,
13, 27
Mardalis 61, 237
metode penelitian v, 14, 15,
16, 17, 18, 28, 42, 69, 108,
113, 118, 119, 120, 121,
127, 200, 217, 227
Metodologi penelitian v, 14,
17, 28
Moh. Kasiram 57
Muhadjir 61, 194, 238
Mustika Zed 61

N

nilai 31, 73, 74, 79, 95, 97,
101, 102, 115, 116, 117,
124, 126, 131, 132, 145,

146, 147, 154, 164, 178,
205, 206, 207, 211, 212,
215, 218

non profit organization 14

Notoadmodjo 74

O

objektif 1, 3, 4, 10, 14, 27, 31,
32, 36, 118, 159, 186, 230

Objektivitas 31, 36

observasi 15, 31, 32, 36, 81,
88, 128, 138, 159, 162, 163,
166, 169, 170, 171, 186,
187, 188, 194, 199, 204,
207, 212

operasional perusahaan 12, 27

opportunity sampling 182

Ostle 2

P

Pabundu 106, 240

parsimony 16

peneliti vi, 4, 8, 11, 16, 17, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 40,
42, 45, 46, 47, 48, 49, 51,
53, 54, 56, 58, 59, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 68, 70, 73,
74, 77, 80, 83, 86, 87, 88,
89, 90, 91, 94, 97, 99, 100,
101, 102, 103, 105, 107,

108, 109, 110, 112, 114,
117, 118, 119, 120, 123,
125, 126, 127, 128, 129,
132, 135, 137, 138, 141,
142, 145, 147, 148, 152,
153, 154, 155, 156, 157,
160, 161, 162, 164, 166,
167, 169, 170, 171, 172,
176, 179, 180, 181, 182,
183, 184, 185, 187, 188,
189, 190, 192, 193, 194,
195, 196, 197, 198, 204,
205, 209, 214, 215, 219,
220, 221, 222, 225, 226,
227, 228, 231

Penelitian vii, viii, ix, x, xi, xiii,
1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
13, 14, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 24, 27, 29, 30, 32, 33,
37, 38, 40, 45, 48, 50, 53,
54, 56, 57, 58, 59, 60, 62,
63, 66, 67, 69, 73, 76, 77,
78, 83, 85, 86, 90, 105, 107,
109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118,
119, 120, 121, 123, 124,
126, 128, 133, 135, 146,
164, 165, 201, 210, 223,
224, 225, 227, 228, 230,
233, 235, 236, 237, 238,
239, 240, 241

Penelitian bisnis 11, 18, 19, 27

Penelitian Deskriptif x, xi, 10, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121
 Penelitian Deskriptif Analitis 119
 Penelitian Deskriptif Korelasional 120
 Penelitian Deskriptif Kualitatif 118
 Penelitian Deskriptif Kuantitatif 119
 Penelitian Deskriptif Verifikatif 120
 Penelitian developmental 7
 Penelitian eksploratif 7
 Penelitian Evaluasi 9
 penelitian ilmiah 1, 2, 20, 21, 28, 30, 31, 50, 51, 106, 223
 Penelitian Kausal xi, 8, 123, 126
 penelitian kualitatif 8, 11, 24, 58, 62, 63, 70, 88, 173, 196, 216, 232
 penelitian kuantitatif 11, 25, 63, 70, 71, 88, 117, 165, 172, 200, 204, 217, 218, 232
 Penelitian manajemen 13, 14
 Penelitian murni 7
 penelitian non ilmiah 2
 Penelitian sejarah 10
 Penelitian Survei x, 9, 114
 Penelitian terapan 7
 Penelitian verifikatif 7
 Pengumpulan Data vii, xii, 24, 159, 165, 169, 190
 Perilaku 17, 250
 peristiwa 5, 6, 10, 41, 73, 75, 101, 117, 140, 163
philosophical approach 61
Policy Research 8, 237
predictive statement 38, 81
preliminary research 62
problem solving oriented 106, 129
 produk 7, 9, 13, 24, 60, 131, 151
profit 12, 14
profit corporation 14
 proposal 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 229, 241, 242
 Proposal Penelitian viii, ix, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 62, 63, 239
 publikasi 67
purposive sampling 35, 177, 185

Q

Quota sampling 183, 184

R

Rahmadi 58, 64, 73, 94, 239

rank-order 146, 147

Rasional 2, 18, 197

Referensi 49, 84

research plan 107

revenue 12

riset 13, 19, 143, 146, 171

riset pemasaran 13, 143, 146

S

Sampel xii, 160, 175, 176, 177, 179

Sampling Non-Probabilistik xii, 182

Sampling Probabilistik xii, 177

Sarwono 105, 239

Sedarmayanti 15, 237

set of statement 38

Sistematis 2, 18, 30

sistem produksi 12, 27

Siti Rahayu Haditono 39, 81

Skala Pengukuran xi, 135, 138, 148

Soerjono Soekanto 3

State of the art 44

statistik 13, 16, 25, 91, 96, 97, 111, 119, 120, 121, 122, 125, 136, 138, 141, 143, 146, 147, 152, 162, 173, 179, 200, 201, 202, 203, 204, 208, 209, 214, 232, 233

Sugiyono 15, 16, 21, 39, 41, 53, 74, 81, 95, 115, 118, 123, 126, 127, 132, 136, 160, 166, 169, 175, 189, 200, 202, 205, 240

Sukmadinata 38, 81, 115, 240

Supomo 3, 237

Supranto 3, 211, 240

survei 9, 13, 15, 16, 18, 19, 109, 110, 113, 114, 118, 119, 179, 185, 216, 221, 232

T

Teknik quota sampling 183

Teoretis ix, x, 68, 80, 84, 250

teori 2, 4, 6, 7, 11, 20, 21, 22, 23, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 57, 60, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 100, 103, 120, 122, 135, 203, 209, 226, 227, 242

theoretic perspectives 15

The Structure of Five 12

treatment effect 129

U

Uma Sekaran 131

unifying statement 38, 81

universal preposition 38, 81

V

variabel 6, 8, 9, 10, 20, 22, 23,
25, 26, 29, 30, 32, 34, 35,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 69,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
82, 84, 88, 90, 92, 93, 94,
95, 97, 98, 99, 100, 101,
102, 103, 106, 108, 111,
112, 114, 115, 117, 119,
120, 121, 123, 124, 125,
127, 128, 131, 132, 133,
134, 135, 136, 137, 141,
142, 147, 148, 149, 154,
157, 160, 161, 164, 165,
180, 190, 200, 205, 206,
207, 208, 209, 210, 211,
212, 213, 214, 215, 216,
227, 232

W

wawancara 15, 16, 36, 114,
159, 162, 163, 165, 166,
172, 173, 174, 180, 186,
187, 194, 196, 198, 199,
204

Wibisono 14, 241

Wiliam Wiersma 39

TENTANG PENULIS



Assoc. Prof. Dr. Haji Mustaqim Syuaib, S.E., M.M. Lahir pada tanggal 21 juni 1974 di Benteng Kecamatan Reteh Inhil Riau. Ia merupakan putra kedua (2) dari tujuh (7) bersaudara dari pasangan (Alm) H. Moch. Syuaib dengan Hj. Rahmatang.

Mengawali pendidikan formalnya di SD Negeri 002 Benteng lulus tahun 1986, masuk ke MTs DDI Benteng dan lulus tahun 1989, masuk ke Pondok Pesantren “Wali Songo”

Ngabar Ponorogo, Jawa Timur pada *Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* setingkat SMA lulus tahun 1993, masuk kuliah S1 Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang lulus tahun 1998, melanjutkan S2 Program Pascasarjana Universitas DR. Soetomo Surabaya (MM) lulus tahun 2005, dan Pascasarjana (S2) Magister Manajemen Universitas Putra Indonesia (UPI-YPK) Padang lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang Program Doktor (S3) di PPS Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Ilmu Manajemen konsentrasi Manajemen Sumberdaya Manusia, selesai September 2014.

Penulis seringkali diundang sebagai narasumber dan peserta aktif di sejumlah forum ilmiah dan *International Conference*, baik di dalam maupun luar negeri, seperti Malaysia, Brunei Darussalam,

Singapura, Filipina dan Thailand . Selain itu, penulis juga aktif menulis di sejumlah media dan jurnal ilmiah. Adapun buku yang telah diterbitkan antara lain: *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016) Nomor ISBN: 978-602-0992-57-0, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2016) Nomor ISBN: 978-602-0992-59-4, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017) Nomor ISBN: 978-602-0992-66-2, *Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017) Nomor ISBN: 978-602-0992-67-9). *Pengantar Manajemen: Panduan Awal Untuk Memahami Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018) Nomor ISBN: 978-602-5747-16-8, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020) Nomor ISBN: 978-623-7771-12-8, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020) Nomor ISBN: 978-623-7771-53-1, *Buku Pintar Bisnis: Panduan Menjadi Pebisnis Sukses* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020) Nomor ISBN: 978-623-7771-56-2, *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia : Pendekatan Teoretis dan Praktik Pengelolaan SDM dalam Organisasi* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2021) Nomor ISBN: 978-623-7771-95-1.

Pengalaman kerja yang pernah dilakukan adalah sejak tahun 1998 – 2000 sebagai Guru Pondok Pesantren Yayasan Bin Dahlan Benteng Reteh Inhil Riau, tahun 2000 – hingga sekarang sebagai Dosen tetap pada Kampus STIE Ibnu Sina Batam, dengan jabatan terakhir sebagai KETUA STIE Ibnu Sina Batam periode: 2012-2016 dan periode : 2016-2019. Seiring adanya konversi (perubahan bentuk) status STIE Ibnu Sina menjadi Universitas Ibnu Sina pada tahun 2019 ini, penulis mendapat amanah sebagai Rektor pertama Universitas Ibnu Sina Periode 2019-2023.

Selanjutnya pengalaman organisasi yang pernah dan sedang diikuti adalah Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau (IKPMR) Malang tahun 1994 – 1998, Pengurus Aptisi Komisariat Batam tahun 2001-2005,

Ketua DPW IKAPWS (Ikatan Keluarga Alumni PP'Walisongo") di Kepri 2004 – sekarang, Ketua BAPOMI (Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia) Kepri tahun 2008-2012, Ketua Umum Panitia POMNAS (Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional) ke XI tahun 2011, Sekretaris IKBIH (Ikatan Keluarga Besar INHIL) Kota Batam tahun 2003-2013, Ketua APTISI Wilayah X D Kepri Periode 2015-2019, Ketua Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Provinsi Kepri periode 2020-2024, Ketua Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPSMI) Provinsi Kepri periode 2019-2023, dan Ketua Kerukunan Keluarga Indragiri Hilir (KKIH) Kota Batam periode 2019-2023.



Dr. Sumardin, S.E., M.Si. Anak Pertama dari enam bersaudara pasangan dari Bapak La Maru dan Ibu Wa Zainabu. Lahir dari keluarga sederhana di Desa Wagola yang saat ini telah berubah nama menjadi Desa Holimombo, Kecamatan Pasar Wajo, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. Penulis saat ini Bertempat tinggal di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Menyelesaikan pendidikan tingkat SDN Tahun 1989 dan menamatkan pendidikan SMPN pada tahun 1992 dan menamatkan pendidikan tingkat SMAN 1995. Pada Tahun 2011 menyelesaikan Pendidikan Sarjana Ekonomi (S.E.) Jurusan Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ibnu Sina Batam, setelah itu melanjutkan pendidikan di Pascasarjana (S2) dengan mengambil konsentrasi MSDM di Universitas Batam dan lulus pada Tahun 2014. Pada Tahun 2017 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

Adapun pengalaman kerja penulis ialah menjadi Dosen sejak Tahun 2014. Dalam hal ini penulis juga pernah mendapat amanah

menjadi Ketua Program Studi Manajemen di STIE Ibnu Sina periode 2016-2020, serta pernah menjadi Wakil Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Saat ini penulis menjadi Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina Batam. Setelah bergabungnya Sekolah Tinggi di lingkungan perguruan tinggi Ibnu Sina menjadi Universitas Ibnu Sina Tahun 2019, penulis diberikan amanah untuk menjabat Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Alumni Periode 2019-2024.



Ita Mustika, S.E., M.Ak. Lahir pada tanggal 08 Juni 1990 di Desa Sipare-pare hiilir, Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Haidir Hasibuan dan Ibu Siti Aisyah Nasution. Beliau mengabdikan sebagai dosen program studi Akuntansi di Universitas Ibnu Sina. Penulis menempuh pendidikan Sarjana (S1) Akuntansi di Universitas Bung Hatta (UBH) Padang. Meraih gelar Magister (S2) Akuntansi di Universitas Batam (UNIBA) Batam. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor (S3) Ilmu Akuntansi di Universitas Sumatera Utara (USU).